quanta

Jomblo PASTI Berlalu

Cara Cerdas Menjadi Jomblo Fi Sabilillah

Sebab Mencintai Butuh Perjuangan dan Waktu yang Panjang

Muhammad Rizqi Ilman Mubarok

PONDOK PESANTREN
Ma'had Nurul Qur'an
Al-Qolam Sekawan

SURABAYA – INDONESIA

JOMBLO PASTI BERLALU

Cara Cerdas Menjadi Jomblo Fi Sabilillah

Digital Publishing/KG-1/MC

Rizqi Ilman Mubarok

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

JOMBLO
PASTI BERLALU

Cara Cerdas Menjadi Jomblo Fi Sabilillah

© 2018, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2018

718101573

ISBN: 978-602-04-8443-3

E-ISBN: 978-602-04-9292-6

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Pengantar	ix
Mengenal Cinta	**1**
Apa Itu Cinta?	2
Cinta Itu Fitrah	5
Mencintai karena Allah	8
Cinta Itu Ujian	10
Cinta Bukan Sekadar Kata	12
Menjadi Jomblo Fii Sabilillah	**15**
Ingin Punya Pacar	16
Tetaplah Menjomblo Walau Berat	19
Jadi Jomblo Biar Cerdas	21
Mengenal	23
Cara Mendekati	25
Kita Tahu tapi Menutup Mata	28
Menikah vs Pacaran	31
Menjaga Diri, Menata Hati	**35**
Harapan dan Ketidakpastian	36
Menjauh untuk Menjaga	39
Mencintai dalam Diam	43
Berpuasa	48
Jadilah Seperti Nabi Yusuf as.	50
Menjaga Diri	52

Diva Publishing/KG-1/MC

Cintaku Hanya untuk Suami 54
Meninggalkan karena Allah 57
Jadilah Rumah, Bukan Tempat Singgah 59

Agar Cinta Tak Berujung Patah Hati 61
Hati-Hati dengan Prasangka 62
Apakah Cinta Selalu Menyakitkan? 65
Jangan Berlebihan 67
Cinta Tak Harus Memiliki 70
Bukan untuk Hidup Bersama 73
Ketika Cinta Ditolak 77
Cinta yang Diabaikan 79
Cinta Itu Merelakan 81
Mengapa Kita Dipisahkan? 64
Patah Hati Itu Sementara 87
Move Up 89
Mengenang 91
Ganti 94

Memilih Pendamping 97
Cinta Itu Pilihan atau Takdir? 98
Istikharah Cinta 101
Cantik Itu Penting 103
Menyiapkan Keturunan Terbaik 105
Cari yang Terbaik, Bukan yang Sempurna 108
Rida Orangtua 111

Digital Publishing/KG-1/MC

Memantaskan Diri **115**
Jangan Bingung Mencari, Tapi Teruslah Memperbaiki Diri 116
Masa Lalu yang Buruk 120
Tuntut Diri Sendiri 122
Menjadi Imam Keluarga 124
Yang Penting Niat 127

Semua Akan Berakhir Indah **131**
Biarkan Saja 132
Syukuri Keadaan Kita Saat Ini 135
Kisah Cinta Teladan 137
Kapan Nikah? 140
Bersegera Itu Bukan Terburu-buru 142
Jalan Cerita 144
Cinta Itu Perjuangan 146
Aku Mencintaimu karena Kau Suamiku 152
Indah Pada Waktunya 155
Menunggu 158
Menikah Itu Ibadah 161

Daftar Pustaka **165**
Tentang Penulis **169**

Pengantar

Alhamdulillah. Hanya kata itu yang patut dilontarkan dengan selesainya penulisan buku ini. Karena tanpa izin-Nya, buku ini takkan dapat diselesaikan. Tak lupa, selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Sebab, beliaulah yang menjadi teladan bagaimana cara mencintai dengan benar.

Jomblo barangkali adalah status yang memalukan, karena status itu mengindisikan kita yang tak laku. Terlebih usia yang semakin beranjak, namun status itu tak juga berubah. Betapa malunya kita akan hal itu. Kita pun merasa jelek. Kita merasa tak berharga jika tak ada yang mencintai.

Perasaan sedih juga sering menghampiri. Karena melakukan apa pun tidak enak jika sendiri. Makan, sendiri. Nyuci baju, sendiri. Tidur pun tak ada yang menemani. Kita begitu merasa kesepian. Sementara, kesepian tak pernah menyenangkan. Membuat kita terus mendamba untuk memiliki pasangan.

Kebanyakan orang yang tak tahan dengan kesendirian, lalu menjerumuskan diri untuk pacaran. Padahal, Islam tak pernah mengajarkannya. Jalan satu-satunya untuk menjalin sebuah hubungan hanyalah menikah. Namun, tak seperti pacaran, menikah bukan perkara yang sederhana. Banyak harus yang kita persiapkan. Lalu apa yang mesti kita lakukan jika kita masih belum siap?

Yang bisa kau lakukan sekarang adalah bertahan. Bertahan dengan kesendirian dan terus berupaya untuk menyiapkan diri. Tentu hal itu takkan mudah. Terlebih jika hari ini kau telah jatuh hati pada seseorang. Kau ingin mendekat, tapi tak punya daya untuk mengikat. Kau hanya mampu memperhatikan dari jauh. Barangkali kau akan terserang rindu berulang kali. Rindu itu menikam membuat dadamu terkadang sesak. Meski begitu, bertahanlah. Jangan menyerah. Tetaplah menjadi jomblo sembari berusaha dalam sunyi untuk segera menghalalkan dengan cara terus memperbaiki diri.

Percayalah, jika kau terus memperbaiki diri, jomblo pasti berlalu. Jodoh pasti datang. Di waktu yang tepat tentunya. Sekarang sabar saja. Sebab, segala hal yang dihadapi dengan sabar selalu berujung indah.

Dalam catatan ini, izinkan saya juga mengucap terima kasih kepada sejumlah pihak. Pertama, terima kasih kepada ibu saya, karena doa dan dukungannya yang terus mengiringi langkah saya. Lalu kepada para guru, Abuya Luthfi, Abi Ali Misbahul Munir, Ummi Maria Ulfa, Ustaz Nefi, Ustaz Anas, Ustaz Syuaib, Ustaz Hadi, Ustaz Zaenal, Ustaz Syamsuri, yang senantiasa membimbing saya. Juga, kepada anak-anak Ma'had Nurul Qur'an, semoga senantiasa bersabar untuk saya ajak diskusi. Terima kasih pula pada sahabat sigma 22, di mana cerita kalian selalu menginspirasi. Terima kasih kepada Arek-arek Ambulu, yang juga selalu memberi semangat.

Terakhir, tentu saja, terima kasih kepada kalian, pembaca buku ini. Teruntuk kalian, selamat membaca, dan semoga buku ini bisa bermanfaat. Semoga dengan jodoh, kalian semakin dekat.

Salam hangat

Rizqi Ilman Mubarok

Digital Publishing/KG-1/MC

MENGENAL
CINTA

APA ITU CINTA?

Pada suatu waktu, pasti akan timbul pertanyaan dari dirimu, "Apa itu cinta?" Kau terus mencari jawaban, tapi tak kunjung ketemu. Pertanyaan itu memang sering kali terlantun oleh setiap manusia dari masa ke masa. Pertanyaan paling kuno, meski jawabannya hingga kini masih asing.

Ada yang mengatakan cinta itu memberi. Ada yang mengatakan cinta itu pengorbanan. Ada juga yang mengatakan cinta itu perjuangan. Entahlah, kawan, apa itu cinta, saya juga tak mengerti. Bagi saya, banyak hal yang bisa diwakili dengan satu kata ini. Sehingga, ia terlalu abstrak untuk digambarkan. Ia terlalu sulit untuk didefinisikan. Jadi sudahlah, tak perlu lagi mencari artinya, cukup dirasakan. Ia barangkali seperti udara, meski kau tak bisa melihatnya, tapi kau tahu bahwa ia ada.

Namun, saya percaya bahwa cinta itu suci. Bahwa hadirnya takkan membuat kita terhina. Sehingga, tak ada alasan untuk mengundang murka Allah karena cinta, seperti hubungan pacaran. Sebab, cinta yang benar, ia dipupuk dengan sabar, lalu dipetik saat menikah. Sedang dalam hubungan pacaran, cinta tak lagi suci, ia sudah tercemar oleh nafsu. Padahal, semua cinta awalnya suci. Seperti kata Buya Hamka,

"Cinta itu adalah perasaan yang mesti ada pada tiap-tiap diri manusia, ia laksana setetes embun yang turun dari langit, bersih, dan suci. Cuma tanahnyalah yang berlain-lainan menerimanya. Jika ia jatuh ke tanah yang tandus, tumbuhlah oleh karena embun itu kedurjanaan, kedustaan, penipu, langkah serong, dan lain-lain perkara yang tercela. Tetapi jika ia jatuh kepada tanah yang subur, di sana akan tumbuh kesucian hati, keikhlasan, setia, budi pekerti yang tinggi, dan lain-lain perangai yang terpuji."

Ya, kita sendirilah yang menentukan bagaimana perasaan itu kemudian menjadi sesuatu yang indah atau sesuatu yang hina. Jika kita mampu merawat dengan baik, ia tumbuh dengan indah. Jika kita tak mampu merawatnya, ia akan menjadi sesuatu yang hina. Sedangkan, Fahd Pahdepie menulis cinta adalah kebebasan. Namun, bukan 'bebas untuk' tetapi 'bebas dari'. Bukan berarti bebas untuk melakukan apa pun pada kekasihmu, tetapi bebas dari ancaman dan ketakutan untuk memilih siapa pun yang ingin kau cintai. Bukan bebas untuk menjadi (si)apa pun, tetapi bebas dari tekanan dan rasa cemas untuk menjadi (si)-apa pun. Bukan bebas untuk menindas dan melemahkan, tetapi bebas dari kegagalan untuk bertanggung jawab pada batas-batas antara dirimu dengan kekasihmu.

Bukan bebas untuk melampiaskan nafsu dan memenuhi kepentinganmu sendiri, tetapi bebas dari rasa bersalah karena kegagalanmu membanggakan seseorang yang semestinya kau bahagiakan.

Ya, begitulah. Kalau boleh saya tambahkan, bukan bebas untuk melakukan hal yang dilarang oleh agama, tetapi bebas dari hal-hal yang dimurkai Allah. Sehingga bukan dengan pacaran cinta itu dibuktikan, tapi dengan menikah cinta itu merekah. Maka jika kau belum siap menikah, bersabarlah. Siapkan dahulu. Berjuanglah sendiri dahulu. Hingga kau siap, barulah petik cinta itu.

Digital Publishing/KG-1/MC

CINTA ITU FITRAH

Cinta itu fitrah. Suci, bersih, saat ia merekah, sehingga cinta harusnya selalu di jalur taat. Bukan malah membuat orang bermaksiat. Jika kepada seseorang, kita sekarang tengah jatuh hati, itu wajar. Jangan malah gundah karena berarti kita masih normal. Sebagaimana Allah berfirman,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang lebih baik (surga)." **(QS. Ali Imran: 14)**

Namun, seperti yang dikatakan Prof. Quraish Shihab, karena dalam ayat tersebut tak disebutkan siapa yang menjadikan indah, sehingga yang menjadikannya bisa saja Allah, bisa juga setan. Jika itu berasal dari Allah, darinya kita takkan dibuat goyah dalam beribadah. Sedangkan jika yang menjadikan indah itu setan, ia ada untuk menyesatkan, yang membuat kita melanggar aturan-aturan.

Maka begitu, Kawan. Saat kau pacaran, tak ada cinta di sana. Yang ada hanya hawa nafsu yang hendak menuntun kita pada kesesatan. Itu semua dipengaruhi setan. Sebab, seperti kata Tasaro GK, **"Kita tak perlu mengkhianati Tuhan untuk mencintai manusia."** Sedang pacaran adalah cara yang hendak membuat Tuhan murka.

Allah takkan rida dengan hubungan pacaranmu. Bahkan Allah malah cemburu. Dan, kau tahu, kan, seseorang yang cemburu itu bisa kalap mata. Sedangkan dalam hal ini, Allah yang cemburu. Maka, jangan salahkan siapa-siapa jika Allah nanti menghukummu. Selain itu, adalah waktu hal yang berharga yang kita punya. Karena waktu yang terlewat tak mungkin kembali. Sedang waktu yang kita punya di dunia ini sangatlah terbatas. Kita tak bisa membeli dengan harga berapa pun untuk meminta tambahan waktu. Sementara tentang waktu, Allah bahkan bersumpah, "Demi masa." Allah mengingatkan kita untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Karena Dia nanti akan meminta pertanggungjawaban kepada kita, waktu yang kita miliki selama ini dibuat apa.

Sungguh rugi, jika kita habiskan waktu dengan pacar. Setiap hari tak pernah absen berduaan. Bukankah di sana, sama saja kita tengah menabung dosa? Padahal, karena waktu di dunia ini kita terbatas, harusnya kita manfaatkan untuk memperbanyak bekal akhirat. Jangan malah pacaran yang terus membuat siksa akhirat kita

nanti jauh lebih berat. Sedangkan tentang cinta, biarkanlah ia bersemi di pintu nikah. Cukup itu saja. Sebelum menikah, isi waktu dengan aktivitas yang bermanfaat. Jangan dihabiskan untuk pacaran, karena itu maksiat.

Digital Publishing/KG-1/MC

MENCINTAI KARENA ALLAH

"Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan tidak memberi karena Allah, maka sungguh telah sempurna imannya." **(HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Mencintai yang paling utama tentu mencintai Allah karena kita bisa berpijak di atas bumi ini tak lepas dari kuasa-Nya. Karena hidup dan mati kita memang hanya untuk-Nya. Sedangkan mencintai yang lain, juga tak sekadar mencintai harusnya. Tapi perasaan itu harus disandarkan kepada Allah. Perasaan itu bisa hadir karena kita mencintai Allah. Sebab kepada-Nya-lah tujuan utama kita hidup sehingga, saat mencintai seseorang, cintailah ia karena Allah.

Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauzi di dalam kitab Rodhotul Muhibbin, cinta itu dibagi dua. *Pertama*, cinta yang bermanfaat, yaitu hubbullah (kecintaan kepada Allah taala), atau al-Hubbu fillah (kecintaan karena Allah taala). *Kedua*, yaitu al-Hubbu ma'allah (cinta yang menandingi kecintaannya kepada Allah taala), cinta terhadap apa yang dibenci oleh Allah taala, cinta yang akan memutus kecintaan dari Allah atau mengurangi cinta Allah taala.

Hakikatnya, kita dicipta memang hanyalah untuk mencintai Allah. Sedangkan, mencintai yang lain itu hadir karena kecintaan kita kepada Allah. Makanya,

dalam mencintai yang lain tetap harus disandarkan kepada Allah. Jika tidak, kita akan menjadi hamba setan. Sebab Allah menciptakan kita hanya memiliki satu hati. Jika ia tak diisi dengan Allah, ia akan diisi dengan yang lainnya itu bahaya.

Lalu, bagaimana cara kita mencintai karena Allah? Caranya, yaitu mencintai apa yang Allah cintai. Allah mencintai Rasulullah saw., nabi-nabi-Nya, wali-wali-Nya, dan apa-apa yang baik. Maka, kita juga patut mencintai hal itu—mencintai semua hal yang baik. Karena itulah salah satu bentuk kecintaan kita kepada Allah. Sedangkan, Allah sebenarnya memang hanya mencipta kebaikan.Seperti kata Cak Nun, kejahatan hadir karena kebaikan telah hilang. Dengan mencintai apa-apa yang baik, akan mendekatkan kita kepada Allah.

Jatuh hatilah kepada orang yang baik, yang saleh dan salihah. Di mana cinta yang hadir itu juga menumbuhkan cintamu pada Allah. Perasaan itu membuatmu semakin ingin dekat dengan Allah. Jika cinta yang hadir justru membuatmu semakin jauh dari Allah, hati-hati. Bisa jadi, caramu mencintai telah salah, bukan karena Allah, melainkan nafsu belaka.

CINTA ITU UJIAN

Pemuda itu, sebut saja Aldi adalah pemuda yang cerdas dan taat. Dengan Allah, ia senantiasa mendekat. Ibadahnya bagus. Tak hanya wajib yang ia kerjakan, yang sunah pun ia coba lakukan. Selain itu, ia pintar. Berbagai ilmu, ia terus belajar. Ia pun memiliki cita-cita tinggi. Hingga ia tak punya aktivitas untuk santai-santai. Setiap hari ia selalu bekerja keras. Berbagai tantangan ia hadapi. Ia memang pemuda yang penuh semangat. Namun, apa yang terjadi?

Tiba-tiba, semangatnya seakan turun drastis. Ibadahnya berantakan. Belajarnya amburadul. Target mengejar cita-citanya pun kini mengambang—tak jelas. Ia terlihat menyedihkan. Masa depannya jadi tampak suram. Ternyata, adalah Ria, perempuan cantik yang membuatnya tergila-gila. Yang sayangnya, perasaan yang tumbuh di dada Aldi itu justru membuat semua yang Aldi kejar selama ini mengabur. Hanya Ria, Ria, dan Ria, yang memenuhi bayangannya kini. Pada Ria, Aldi terpaku, seakan tak bisa melangkah. Membuatnya kehilangan arah.

Kawan, hadirnya cinta memang sering kali kita anggap anugerah. Namun, terkadang ia juga menjadi ujian yang berat. Jika tak mampu mengendalikan hati, cinta justru hadir untuk membuat kebaikan yang kita lakukan terhenti. Maka, teruslah meminta perlindungan Allah akan hal ini. Jangan sampai cinta menjadi

penghalangmu dengan Rabb-mu. Jangan sampai kau lebih banyak memikirkannya lalu Allah kau lupakan. Jangan sampai kau begitu banyak menyebut namanya, lalu zikir kepada Allah tak kau lakukan. Jangan sampai kau berduaan dengannya dalam hubungan terlarang, sementara berduaan dengan Allah kau tinggalkan.

Kawan, tetaplah taat. Jangan sampai cinta hadir justru membuatmu berbuat maksiat.

Digital Publishing/KG-1/MC

CINTA BUKAN SEKADAR KATA

"Aku cinta kamu." Kalimat yang begitu ringan diucapkan, tapi begitu berat dilakukan. Saya heran kenapa orang-orang yang dengan mudahnya mengatakan hal itu. Seolah kalimat itu seperti kalimat sapaan, "Hai apa kabar", atau "Selamat pagi", dan kalimat-kalimat ringan lainnya. Apakah mereka tak tahu kandungan mendalam dari kalimat yang terlihat sederhana itu? Apakah mereka tak tahu begitu berat tanggung jawab mereka setelah kalimat itu diungkapkan? Entahlah, sebenarnya mereka mengerti atau tidak, saya juga tidak tahu. Hanya saja, yang banyak terjadi, ungkapan itu menjadi semacam 'mainan'. Padahal, cinta itu, apa pun alasannya, tidak boleh dipermainkan.

Tentu ini tidak berlaku jika yang mengucapkannya adalah orangtua kepada anaknya. Sebab, tanpa kalimat itu pun, mereka sudah mengatakan cinta dari perbuatan mereka. Tapi ini menjadi berlaku bagi pemuda-pemudi yang ditumbuhi rasa cinta kepada lawan jenis, yang lantas tergesa-gesa mengungkapkan kalimat itu kepada orang yang mereka suka. Yang ternyata, mereka tak dapat bertanggung jawab setelah mengatakannya.

Cinta bukan hanya soal menyatakan perasaan, Kawan. Karena perasaan itu memang tak hanya dinyatakan. Ada hal yang lebih berat dari menyatakan, yaitu membuktikan. **Cinta sejatinya adalah perbuatan**. Bukan hanya kata-kata indah para

pujangga. Bukan hanya rayuan gombal lelaki yang kamu suka. Karena kalimat itu menjadi nol besar, jika tak disertai laku.

Coba, lihatlah, banyak lelaki yang dengan mudah mengatakan kalimat cinta kepada perempuan yang mereka suka, tapi apa yang kemudian terjadi? Ia ternyata tak bisa berkomitmen dengan pasangan. Dengan mudahnya pergi, setelah merasa bosan. Lebih aneh lagi, lelaki itu mudah sekali menemukan kembali perempuan yang ia cinta, dan merasa tak berdosa, tanpa pikir panjang kembali menyatakan perasaan. Ah, adakah yang lebih jahat dari mempermainkan perasaan? Yang dengan mudahnya membuat banyak perempuan sakit hati?

Mencintai itu perkara besar, Kawan. Bukan hanya tentang ketertarikan atau kekaguman. Tapi juga tentang bagaimana kamu rela melakukan apa pun kepada orang yang kamu suka: berkorban, setia, berjanji tak pernah meninggalkan, saling menjaga, saling melindungi, bahkan sekali pun bersama telah menjadi hal yang membosankan, kamu tetap berada di samping orang yang kamu suka.

Ah, andaikan semua orang tahu, barangkali orang-orang takkan mudah melepas kalimat itu dari mulutnya. Mereka tahu itu butuh keberanian yang sangat. Ada perbuatan banyak yang menanti selepas kalimat itu dikatakan. Kalimat itu hanya boleh dikatakan bagi mereka yang telah serius mengikat hubungan cinta dengan pernikahan.

Tip agar terhindar dari cinta yang sesat:

1. Ketika dalam hati tumbuh perasaan suka pada seseorang, tanyalah pada hati nurani, apakah itu cinta atau nafsu. Karena hati nurani akan selalu menuntun kita pada kebenaran.
2. Jika suara hati nurani kurang terdengar, itu karena hati kita terlalu kotor yang disebabkan terlalu renggangnya hubungan kita dengan Allah. Maka semakin mendekatlah kepada Allah agar hati kembali jernih.
3. Meminta perlindungan dan petunjuk dari Allah Swt.
4. Meminta pendapat orang lain yang tepercaya karena sering kali kita hanya ingin menuruti ego sendiri.
5. Kenali perbedaan cinta yang benar dan yang sekadar hawa nafsu. Berikut di antara perbedaannya:
   a) Cinta yang benar akan membuatmu semakin dekat kepada Allah Swt., sementara nafsu akan semakin membuat kita menjauhi-Nya.
   b) Cinta yang benar akan mengajak kita untuk terus berbuat kebaikan. Nafsu akan menjerumuskan kita pada keburukan.
   c) Cinta sejati selalu berhati-hati dan akan memikirkan kebahagiaan yang panjang. Nafsu itu terburu-buru dan hanya ingin nikmat yang sesaat.
   d) Cinta sejati akan memberi motivasi dan membuat hidup lebih bersemangat. Nafsu akan melemahkan diri dan membuat galau.

MENJADI JOMBLO FII SABILILLAH

INGIN PUNYA PACAR

Ketika malam minggu, teman-temanmu bermalam minggu dengan pacarnya. Sementara kamu yang jomblo, bingung mau ke mana. Sehingga, doa minta turun hujan, sering kali kau lantunkan. Biar mereka rasakan, malam minggu tak bisa berduaan.

Semua itu kau lakukan karena menganggap pacaran adalah hal yang menyenangkan. Padahal, tidak. Kau harus paham, bahwa pacaran itu tak menyenangkan. Kalau pun menyenangkan, itu adalah kesenangan yang semu—kesenangan yang menipu. sementara gara-gara hubungan itu, Allah menjauhi kita. Bagaimana menyenangkan, sementara adanya, hanya terus membuat kita menambah dosa. Dan, bagaimana menyenangkan, sementara dengannya, kita bisa terkena siksa.

Kita memang sering kali terjebak dengan kesenangan-kesenangan dunia. Hadirnya, sering kali menggelapkan mata. Sehingga pacaran selalu terlihat indah. Padahal sebenarnya, keindahan hanyalah keindahan sementara. Sebab, keindahannya adalah keindahan yang hendak menuntunmu pada kehancuran selamanya.

Tak bisa dipungkiri lagi, pacaran yang terjadi di kalangan kita saat ini selalu menjurus pada perbuatan zina. Mereka terpikat oleh nikmatnya zina, karena mereka tak tahan untuk tidak melakukan. Padahal, zina itu adalah dosa yang besar. Hukumannya di akhirat

begitu berat. Sementara, hidup di akhirat itu adalah kehidupan yang abadi. Maka, rugi sekali jika kita terbuai nikmat melakukan zina yang hanya beberapa menit, lalu kemudian kita dihukum di neraka bertahun-tahun lamanya—bahkan selamanya. Padahal, ingat satu hari di akhirat sama dengan seribu tahun di dunia. *Ya Allah*, kok gitu masih berani-beraninya melakukan zina dan santai-santai saat pacaran.

Sudah deh, meski tak melakukan zina sekalipun, saat pacaran, adakah yang bisa menghindar dari ciuman, pelukan, dan pegangan tangan? Di mana, semua itu adalah hal yang dilarang. Karena, Allah berfirman, *walaa taqrobuz zina*, dan janganlah mendekati zina. Sedangkan, semua perbuatan itu menjurus pada perbuatan zina. Namun, masih saja ada yang mengentengkan. Karena tidak berzina, tidak apa-apa pacaran, dosanya kecil, katanya. Maka saya ingin menegaskan juga bahwa pacaran itu, sekalipun kamu tidak melakukan zina, itu juga termasuk dosa yang besar. *Lho, kok bisa? Bukankah dosa yang besar itu jika kita zina?* Mungkin kamu protes dengan pernyataan saya ini. Tapi, begini, seperti kata seorang ulama, "Tidak ada dosa kecil, jika itu maksiat yang terus dilakukan." Maka begitulah, pegangan tangan pacar, itu sebenarnya dosa yang kecil, namun, jika tiap hari kamu memegang tangan pacarmu, dosa kecil itu akan menumpuk dan kemudian menjadi besar. Berarti, sama saja kamu sedang melakukan dosa yang besar. Dengan demikian, apakah kamu masih ingin pacaran?

Kita dengan panas api saja tidak kuat. Kena terik mentari sering mengeluh. Lalu, apakah kita bisa kuat ketika dihukum nanti di akhirat? Tidak akan kuat, Kawan. Maka, sudahlah, tak usah lagi ingin pacaran. Karena hal itu hanya akan membuatmu hancur. Untuk itu, dengan statusmu yang masih jomblo, kamu tak perlu iri dengan mereka yang pacaran. Justru, merekalah yang patut dikasihani. Sementara, kamu yang memutuskan untuk tak pacaran, harusnya kamu tersenyum. Sebab, dengan statusmu itu, bukankah Allah menyukainya?

Digital Publishing/KG-1/MC

TETAPLAH MENJOMBLO WALAU BERAT

Kenapa hidup menjadi seorang jomblo perlu perjuangan berdarah-darah? Karena kita seperti berjuang sendirian. Di sekitar kita, lihatlah, semuanya menggandeng tangan pacarnya. Sementara kita hanya bisa menggandeng tangan kita sendiri (duh kasihan hehe).

Kita begitu merasa asing, karena menjadi jomblo, kita jarang punya teman seperjuangan. Sehingga kita selalu dihina. Orang-orang menganggap kita tak wajar. Justru hal yang biasa jika seseorang itu punya pacar.

"Truk aja gandengan, kamu kok sendirian."

"Jomblo itu free, freehatin."

"Udah tidur aja, Mblo, kali aja saat bangun kamu udah nggak jomblo lagi."

Dan masih banyak lagi kalimat-kalimat negatif yang menyudutkan kita. Yang mencoba mengguncang keteguhan kita menjadi jomblo. Sehingga, menjadi jomblo kian berat karena orang-orang tak pernah berhenti mengejek kita.

Biarlah, kawan. Kalau pun banyak yang mengejekmu. Kalau pun di sekitarmu semuanya punya pacar. Biarlah. Kau tak perlu tanggapi mereka. Dan tak perlu mengikuti langkah mereka. Kau tetap saja berjalan dengan apa yang kau yakini. Sebab, apa yang dianggap orang-orang wajar belumlah tentu benar. Termasuk pacaran.

Sekalipun orang-orang banyak yang melakukan, kau harus paham bahwa hal itu salah. Jadi jangan sampai kau terbawa arus yang justru salah itu. Tetaplah menjomblo hingga nikah, jangan sampai menyerah. Itu harusnya menjadi prinsipmu yang teguh. Jangan sampai goyah karena orang lain tak melakukannya. Sekalipun kau sendirian, jangan pernah punya niatan untuk pacaran. Ya, tetaplah menjadi cahaya, sekalipun di sekitarmu cahaya telah tidak ada.

Syekh Ibnu Athailah berkata, **"Manusia paling bodoh ialah yang mengabaikan keyakinannya sendiri dan menuruti pikiran semu orang lain."** Jadi, jika kau yakin jomblo sebelum nikah adalah status yang terbaik, ya terus lakukanlah. Jangan ada lagi keinginan untuk punya pacar.

Digital Publishing PKG

JADI JOMBLO BIAR CERDAS

Imam Syafi'i adalah lelaki yang cemerlang. Otaknya sangat brilian. Hafal Al-Quran saat masih berusia 7 tahun. Ia sangat paham ilmu agama. Tanyakan apa saja padanya, niscaya jawabannya akan memuaskan. Akan kepandaiannya, hingga Robi' bin Sulaiman, murid beliau, berkata, "Andaikan akal Imam Syafi'i ditimbang dengan separuh akal penduduk bumi, tentu akal Imam Syafi'i lebih berat. Andaikan ia berada di tengah-tengah Bani Israil, tentu mereka memerlukannya."

Namun, suatu ketika, Imam Syafi'i mengalami masalah dengan hafalannya. *Apa yang terjadi?* Hal ini membuatnya bingung. Ia pun kemudian mengadukan hal itu pada gurunya, Imam Waki'. Yang kemudian menjadi syair yang terkenal,

Aku pernah mengadu kepada Imam Waqi' tentang buruknya hafalanku

Lalu ia membimbingku untuk meninggalkan perbuatan maksiat

Dan ia memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya

Dan cahaya Allah tidak akan diberikankan kepada orang-orang yang berbuat maksiat.

Setelah direnungkan, apa maksiat yang membuat Imam Syafi'i bermasalah dalam hafalannya, ternyata, karena ia pernah suatu ketika tak sengaja melihat betis

perempuan. Ya, hal itu saja sudah membuat Imam Syafi'i yang memiliki otak brilian susah menghafal. Lalu, bagaimana dengan kita?

Ketaksengajaan melihat betis perempuan saja membuat Imam Syafi'i susah dalam menghafal, apalagi kita yang sengaja menikmati tubuh, bahkan bercumbu dengan perempuan, bagaimana ia akan memberi dampak pada otak kita yang biasa-biasa saja? *Astaghfirullah, naudzubillah*. Sedangkan, orang yang pacaran, itu sama saja terang-terangan sengaja berbuat maksiat. Maka, Kawan, sebelum nikah, alangkah baiknya jika kita memilih hidup sendiri. Percayalah, dengan begitu, otak kita akan dapat kita maksimalkan. Sehingga, kita mampu berprestasi dalam menuntut ilmu. Sedangkan, jika kita pacaran, sulit sekali otak ini dapat menyerap ilmu. Karena seperti yang disebutkan di atas, ilmu itu cahaya. Sementara berpacaran, adalah jalan menuju kegelapan. Padahal, cahaya dan kegelapan, sampai kapan pun takkan pernah bersatu.

Dalam hal ini, mungkin kamu protes, karena banyak pelaku maksiat yang nyata-nyatanya masih cerdas. Tapi, yang harus kau pahami ilmu yang dimaksud di sini bukan sekadar ilmu. Ia adalah ilmu yang mendekatkanmu pada Allah. Ia adalah ilmu yang menuntunmu di jalan yang benar. Dalam hidup, susah sekali, Kawan jika kita menjadi orang yang tak paham ilmu. Sebab, ilmu itu bak mata, tanpanya kita akan menjadi buta. Jika kita buta, kita bisa kehilangan arah. Akhirnya, pun tersesat di jalan

yang salah. Untuk itu, agar ilmu mudah kita pahami, jangan lagi pacaran. Dengan pacarmu, kini kamu hanya punya dua pilihan: putus atau halalkan.

Digital Publishing/KG-1/MC

MENGENAL

Jika kita tak pacaran, bagaimana kita bisa mengenal calon pasangan kita nanti? Begitu yang terkadang menjadi alasan seseorang sebagai pembenarannya untuk menjalin hubungan pacaran. Sebab, menurutnya jika tak pacaran, ia takut menikah dengan orang yang salah. Jadi pacaran dulu, biar menikah tak berujung pilu.

Namun, kawan, percayalah dalam hubungan pacaran, setiap pasangan selalu tidak tampil apa adanya. Keburukannya ditutupi dengan rapi. Yang ditunjukkan hanya kebaikan. Agar dengan pacarnya, dia terus bisa bermesraan. Sehingga, kau takkan bisa mengenal sosok asli pacarmu. Di mana baru ketika menikah, barulah keburukannya terlucuti satu-satu. Di sana hanya membuatmu berujung pada kekecewaan. Sedangkan kau tak pernah menyangka hal itu sebelumnya. Bahkan praktiknya yang menjamur di sekitar kita, pacaran itu bukan mengenal bagaimana karakter pasangannya, malah mengenalkan anggota tubuhnya agar bisa dinikmati pasangannya. Padahal itu harusnya yang mesti kita tutupi. Itu yang harusnya kita rahasiakan terlebih dahulu. Jangan sampai ada orang yang menjamah sebelum dinikah. Karena itu adalah harga diri.

Sebelum menikah, dalam Islam memang menganjurkan untuk saling mengenal terlebih dahulu. Taaruf istilahnya. Tapi, taaruf itu tentu berbeda dengan pacaran. Sebab, di sana ada batas-batas yang menjaga kita

agar tak terjerumus pada kesesatan. Maka, jangan pacaran karena alasan ingin mengenal. Jika ingin mengenalnya, taaruflah. Sebab taa'ruf memang untuk menumbuhkan rasa cinta. Jangan dipahami bahwa taa'ruf itu berhenti hanya saat menikah. Karena, seperti yang dijelaskan guru kami, setiap hari seseorang pasti akan berubah. Sehingga kita harus terus mengenali pasangan kita nanti. Taaruf itu terus dilakukan tiada henti. Jika taaruf sebelum menikah itu untuk menumbuhkan cinta, taaruf sesudah menikah itu untuk merawat cinta.

Digital Publishing/KG-1/MC

CARA MENDEKATI

Ialah Yusuf as., pemuda dengan paras tampan yang memikat semua perempuan. Tak terkecuali, Zulaikha, istri majikannya sendiri. Pada Yusuf, ada perasaan bergemuruh yang tak bisa Zulaikha tahan. Ia jatuh cinta kepada Yusuf bukan kepalang. Sampai-sampai, karena hasrat bercumbu dengan Yusuf telah mencapai puncak, Zulaikha mencoba menggoda Yusuf. Di istananya, ia tutup pintu-pintu agar Yusuf terkurung di situ. Dengan centil, ia berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Tapi, bukan Yusuf namanya, jika ia tergoda. Walau paras Zulaikha bak bidadari, tapi Yusuf berusaha mengendalikan diri. Ia takut pada Allah jika melakukan hubungan terlarang. "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik," kata Yusuf.

Sayangnya, Zulaikha tak menyerah. Hasrat yang terlalu tinggi, membuatnya gelap mata. Ia pun memaksa Yusuf agar mau bercumbu dengannya. Hingga adegan kejar-kejaran pun terjadi. Mereka berlari saling mendahului menuju pintu. Hampir saja Yusuf tertangkap Zulaikha. Gamisnya telah robek di belakang. Namun, di depan pintu, keduanya kini bertemu dengan Al-Aziz, suami Zulaikha. Al-Aziz pun bertanya-tanya apa yang sedang terjadi.

Malang nian nasib Yusuf, ia yang sebenarnya korban justru menjadi tersangka dalam kasus itu. Ia akan dipen-

jara. Tapi, baginya, hal itu lebih disenangi daripada menuruti ajakan Zulaikha. Waktu pun berlalu. Singkat cerita, setelah melalui beragam peristiwa, Yusuf akhirnya yang menduduki orang nomor satu di istana. Ia menjadi raja. Menggantikan Al-Aziz yang telah meninggal.

Tak hanya Yusuf, waktu juga membuat Zulaikha banyak berubah. Kini ia bukan lagi perempuan yang tunduk oleh nafsunya. Melainkan ia telah menjadi perempuan taat, yang kepada Allah ia berusaha untuk terus mendekat. Ternyata takdir mengantarkan Zulaikha menikah dengan Yusuf. Cinta Zulaikha yang dulu sempat tertolak, kini disambut dengan cara yang sesuai syariat. Setelah menikah, Yusuf berkata pada istrinya, "Bukankah kesempatan seperti ini lebih baik dan terhormat daripada pertemuan kita dahulu ketika engkau menggebu-gebu melampiaskan hasratmu?"

Zulaikha menjawab, "Wahai orang yang tepercaya, janganlah engkau memojokkanku dengan ucapanmu itu. Ketika kita bertemu dulu, jujur dan akuilah bahwa di matamu aku pun cantik dan memesona, hidup mapan dengan gelar kerajaan dan segalanya aku punya, namun ketika itu aku tersiksa karena suamiku tidak mau menjamah perempuan mana pun termasuk aku. Lantas aku pun mengakui dengan sepenuh hatiku akan karunia Allah yang diberikan atas ketampanan dan keperkasaan dirimu."

Begitulah kisah Yusuf dan Zulaikha, kini akhirnya mereka bersama memadu cinta dengan cara yang lebih baik.

Kawan, jika memang belum siap menikahi orang yang kau sukai sekarang, jangan malah mengajaknya pacaran atau mencoba mendekatinya dengan cara-cara yang dilarang. Aku mengerti, barangkali kamu khawatir kalau yang kau sukai pergi jika kau tak mendekatinya sekarang. Tapi ingatlah kisah tersebut, saat Zulaikha mendekati Yusuf dengan cara yang tidak benar, Allah justru menjauhkannya. Namun, saat Zulaikha menjauhi Yusuf agar tak lagi berbuat maksiat, Allah justru mendekatkannya dengan Yusuf—Allah lalu merestui cintanya.

Belajar dari kisah tersebut, jika memang belum siap menikahi, cara mendekati orang yang kita suka harusnya bukan dengan cara-cara yang tak sesuai syariat agama. Cara mendekatinya justru dengan mendekat kepada Allah. Mintalah pada-Nya, di tiap kau berdoa. Sehingga, tak perlu takut jika sekarang harus berjauhan. Cukup kepada Allah saja urusan itu kau serahkan. Dengan begitu Allah akan menjagakan ia untukmu. Sebab, bukankah semua hal ini Allah yang mengatur? Jadi dekati saja yang Maha mengatur. Nanti, jika Allah memang merestui, kalian akan dipertemukan lagi dengan cara yang lebih baik. Insya Allah.

KITA TAHU TAPI MENUTUP MATA

Baru beberapa bulan, Rifai dan Tiara memutuskan untuk pacaran. Pacaran membuat Rifai dan Tiara dilingkupi rasa senang. Bagaimana tidak, setiap hari ada yang memperhatikan. Jika mau keluar ada yang menemani. Jika lagi suntuk ada yang menyemangati. Oleh karenanya, pacaran, bagi mereka adalah hubungan yang indah. Namun, bagaimana mungkin, meski begitu, ada resah yang terus membuat Tiara gelisah. Meski menyenangkan, Tiara merasa hampa. Meski Rifai selalu menemaninya, ia masih merasa sepi. Ia menyadari, bahwa pacaran hanyalah hubungan indah yang semu. Sebab, gara-gara pacaran dengan Rifai, membuat hatinya jauh dengan sesuatu yang sangat penting—Allah.

Ia tahu hal itu. Bahwa dari awal, mereka memang salah. Pacaran adalah hal yang dilarang oleh agama. Sedangkan hubungan cinta yang legal hanyalah pernikahan. Maka, kemudian, karena ia sendiri masih belum punya pikiran untuk menikah, ia pun meminta putus pacarnya, Rifai.

"Rifai, maaf, bukan karena aku tak lagi suka denganmu," kata Tiara suatu waktu, "tapi, apakah kau tidak merasa apa yang kita jalani adalah hal yang salah?" Rifai mengangguk. Ia juga sadar, hubungan yang dijalaninya dengan Tiara bukanlah sesuatu yang patut dipertahankan.

"Allah takkan rida, Rifai, dengan hubungan kita. Bukankah hubungan cinta yang diridai Allah hanya menikah? Sementara kita secara terang-terangan melanggar aturan Allah, apakah kau tidak takut dengan Allah?" Tiara mengatakan hal itu dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Sementara, meski berat, Rifai membenarkan semua yang dikatakan Tiara. Ia hanya mengangguk dan mendengar semua yang dikatakan Tiara dengan saksama.

"Maka, kalau begitu," lanjut Tiara, "karena menikah aku belum siap, lebih baik kita putus saja ya!" Pintanya dengan berat hati. Rifai masih terdiam.

"Maaf, jika hanya itu hal yang bisa kuputuskan," Tiara kembali berkata.

"Iya, Tiara, tidak apa-apa" akhirnya Rifai bersuara. "Aku juga terkadang berpikir seperti yang kau pikirkan, bahwa, hubungan yang kita jalani ini salah. Tapi, karena terkadang aku menikmati apa yang kita jalani, aku akhirnya menutup mata. Maka, baiklah Tiara, mungkin putus adalah keputusan terbaik kita saat ini."

Terkadang memang begitu, seseorang memutuskan untuk pacaran bukan karena tidak tahu bahwa pacaran itu dilarang. Ia mengerti pacaran itu dilarang, namun, ia masih melakukannya. Karena pacaran dianggap menyenangkan, akhirnya membuatnya menutup mata, menutup telinga, dan bahkan menutup hati.

Barangkali rasa malu yang hilang dari kita. Sehingga meski dilarang, kita masih saja melakukannya. Se-

bagaimana Nabi saw., bersabda, "Jika kau tak punya malu, berbuatlah sesukamu." Padahal malu dan iman adalah hal yang selalu beriringan. Jika seseorang tak punya rasa malu, perlu dipertanyakan keimanannya. Sehingga, jika kita masih saja pacaran padahal kita sudah tahu bahwa itu dilarang, barangkali perlu dipertanyakan lagi keimanan kita. Sebab, jika kita masih melakukannya, berarti kita tak punya rasa malu.

Cinta tak pernah buta.
Jika kita tak lagi
bisa melihat kebaikan,
itu karena kita yang menutup mata.
Jadi yang salah bukanlah cinta,
tapi kita.

MENIKAH VS PACARAN

Inilah ikatan yang 'mengubah' sesuatu yang haram menjadi halal. Inilah ikatan yang 'membuat' sesuatu yang menimbulkan dosa menjadi pahala. Inilah ikatan yang membuktikan bahwa seseorang memang benar-benar mencintai kekasihnya. Ya, ikatan ini ialah menikah.

Setiap cinta harusnya memiliki tujuan untuk dibawa ke jenjang nikah. Jika ada orang yang bilang cinta, tapi jika ditanya tentang nikah malah garuk-garuk kepala, wah ini perlu dipertanyakan cintanya. Karena, jika memang cinta, pasti ingin menikahi. Jika memang sayang, pasti akan dibawa ke pelaminan. Karena inilah ikatan yang sebenarnya, untuk dua orang yang saling mencintai. Ikatan yang direstui Allah, dan diakui oleh agama dan negara.

Peraturan Islam itu memang sangat indah. Islam tak membiarkan seseorang merana karena cinta, dengan membiarkannya tak bisa bersama dengan orang yang dicintai. Tapi, juga tak membiarkan seseorang seenaknya dengan cinta yang dengan mudahnya mengatakan cinta kepada siapa pun. Karena, cinta sepasang kekasih itu dalam Islam diikat pada hubungan yang sakral yaitu pernikahan. Yang tak mungkin orang berani mencoba untuk main-main.

Pernikahan merupakan janji suci dua insan untuk saling mengasihi dan selalu bersama-sama untuk meraih rida ilahi dengan cinta. Hubungan yang penuh dengan komitmen. Takkan saling meninggalkan, apa pun yang terjadi. Walau kadang susah. Walau kadang berat, akan selalu setia. Dalam suka dan duka, akan selalu bersama. Dalam susah dan senang, akan tetap berdua. Dalam tangis dan tawa, akan tetap saling berpegangan. Tentu saja sangat berbeda dengan pacaran. Komitmennya tak bisa dijaga. Karena biasanya, hubungan tersebut hanya mau enaknya saja. Akan bersama hanya saat senang saja, hanya saat suka saja. Ketika dalam perjalanannya menemukan hal yang tak disukai, dengan mudahnya untuk bilang 'putus'. Maka, sangat wajar apabila seseorang itu memiliki banyak mantan pacar, dengan mudahnya ia berpindah dari satu hati ke hati yang lain. Sementara, orang yang memiliki banyak mantan istri atau suami, apakah ada? Mungkin sangat jarang ditemui, karena menikah memang untuk orang yang serius.

Seseorang yang jatuh cinta itu tak ubahnya seperti orang yang mengidap penyakit. Ia bisa jadi sangat tersiksa oleh penyakitnya itu. Namun, tenang karena ada obatnya. Menikah adalah satu-satunya obat yang dapat menyembuhkan penyakit itu. Jangan mencari obat yang lain, karena hal itu sama saja dengan mengobati penyakit namun mendatangkan penyakit lain yang lebih parah. Jika belum siap menikah, redam penyakit itu dengan berpuasa. Itu lebih baik.

Agar kita lebih mudah memahami perbandingan pacaran dan menikah, mari kita simak tabel berikut.

Pacaran	Menikah
Memegang tangan dan bermesraan dengan pacar berbuah dosa	Memegang tangan dan bermesraan dengan istri berbuah pahala
Semakin menjauhkan kita dari Allah Swt.	Akan membantu kita lebih dekat dengan Allah Swt.
Ibadah jadi terganggu	Ibadah makin khusyuk
Waktu akan mubazir jika digunakan bersama pacar	Waktu akan bernilai ibadah jika digunakan bercengkrama bersama istri
Uang yang dibelanjakan untuk pacar akan terbuang sia-sia	Uang yang dibelanjakan untuk istri akan bernilai sebagai sedekah
Hubungan yang rawan akan berakhir karena lemahnya komitmen	Hubungan yang akan langgeng karena saling berkomitmen
Sering berujung patah hati karena ditinggal pergi	Akan selalu diselimuti kebahahagiaan karena telah berjanji tidak akan saling pergi
Tidak diridai Allah Swt.	Diridai oleh Allah Swt.

Tip agar kuat menjadi jomblo:

1. Miliki prinsip yang teguh untuk terus menjadi jomblo sebelum menikah.
2. Yakinlah bahwa menjomblo itu lebih baik daripada berpacaran.

3. Jangan dengar apa kata orang. Pertahankan apa yang kau yakini.
4. Isi waktu dengan aktivitas yang produktif.
5. Miliki cita-cita yang tinggi dan fokuslah untuk mengejarnya.
6. Perbanyak belajar.
7. Batasi interaksi dengan lawan jenis.
8. Jangan mudah baper.

Digital Publishing/KG-1/MC

Digital Publishing/KG-1/MC

MENJAGA DIRI, MENATA HATI

HARAPAN DAN KETIDAKPASTIAN

Adalah harapan yang sering kali menghadirkan kekecewaan. *Expectation*, kata Shakespeare, *is the root of all heartache*. Harapan adalah akar dari semua rasa sakit hati. Namun, sayangnya kita memang suka sekali berharap. Terlebih bagi kita yang tengah jatuh cinta, pasti selalu berharap bisa hidup bersama dengan dia yang selalu kita sebut namanya. Harapan pun membumbung tinggi, sulit untuk dikendalikan lagi. Sedangkan, tersebab masa depan yang penuh misteri, kita benar-benar tak mampu memprediksi apa yang akan terjadi besok. Padahal sering kali hal yang tak terduga yang justru terjadi. Yang mana hal itu tak pernah kita sangka sebelumnya. Masa depan memang penuh dengan ketidakpastian. Oleh sebabnya, jika kita memang belum siap memberi kepastian kepada orang yang kita suka, tahan perasaan itu. Tak perlu diungkapkan dulu. Simpan di dada dalam-dalam. Dan pada doa-doa yang kau panjat dalam kesunyian.

Hal itu memang berat. Sebab, kita selalu diserang akan penasaran, apakah perasaan kita juga bersambut? Namun, bersabarlah. Sebab, untuk apa, kawan, jika akhirnya kau tahu bahwa ia juga menyukaimu, sementara kalian belum sanggup untuk bersatu. Hal itu hanya akan membuatnya menunggu dan bertanya-tanya perihal kedatanganmu. Sementara, membiarkan orang yang kita cintai menunggu, bagi saya adalah kejahatan.

Karena, tak ada yang menyenangkan dengan menunggu. Ia selalu menyesakkan. Ah, bahkan, menunggu hal yang sudah pasti datang saja terasa tak mengenakkan, apalagi menunggu hal yang belum pasti, itu sangat menyiksa. Lelaki yang baik harusnya tak membuat perempuan yang ia sukainya menunggu.

Seorang kawan berkata, "Saling menunggu tanpa saling tahu, itu sungguh menyesakkan. Tapi saling menunggu dan saling tahu, itu jauh lebih menyesakkan." Ya, itu memang lebih menyesakkan, karena dari sana, akan tumbuh harapan-harapan yang terlalu tinggi, yang sangat berpotensi membawa kita pada kekecewaan yang begitu dalam. Padahal, karena masa depan yang masih kelabu, harusnya janganlah terlalu berharap dulu.

Seberapa pun kita berjuang keras untuk menepati janji, percayalah bahwa terkadang kita tak bisa menepatinya. Jika hal tak terduga terjadi, kita tak bisa mengelak. Kita hanya mampu menerima kenyataan bahwa yang terjadi tak sesuai harapan.

Maka, lebih baik jangan menjanjikan apa pun kepada seseorang, agar ia tak berharap padamu. Karena harusnya harapan itu hanya tertuju pada Allah yang tak pernah menyalahi janji.

Ali bin Abi Thalib ra., berkata, "Aku sudah pernah merasakan kepahitan dalam hidup. Dan yang paling pahit adalah berharap kepada manusia." Untuk itu, jika memang belum saatnya, simpan perasaanmu dalam-dalam. Dalam doa, dalam diam. Jangan lagi memberi

janji, tapi berilah kepastian. Karena yang tidak pasti, sering kali berujung sakit hati.

**"Dia yang serius,
pasti akan berusaha
memperjuangkan,
tanpa memberi banyak harapan
dengan berjuta janji
dan rayuan gombal," tulis ADL.**

MENJAUH UNTUK MENJAGA

"Kadang mencintai seseorang itu hanya perlu memastikan orang itu berada dalam kebaikan. Itu lebih berarti daripada dia selalu berada di sampingmu dalam keburukan." Tulis Tasaro GK.

Entah sejak kapan, Nira bisa dekat dengan Faris. Dari awal mereka berkenalan, memang sudah ada kesan yang tak biasa. Yang kemudian, bertumbuh dari percakapan-percakapan ringan hingga mereka makin akrab. Setiap hari, mereka selalu saling sapa lewat media sosial. Obrolan yang intens membuat keduanya dihinggapi perasaan saling suka. Hingga obrolan mereka bukan lagi tentang basa-basi masalah peliknya kegiatan kampus, tapi juga mengarah perbincangan tentang perasaan.

Meski tak saling berbicara secara langsung tentang perasaannya masing-masing, tapi dari cara mereka berkomunikasi, mereka pun tahu jika mereka saling suka. Namun, mereka mengerti, sekarang terlalu dini untuk saling mengungkapkan. Sebab, mereka tak mau menjalani hubungan yang tak diridai Allah, yaitu pacaran. Jika memang saling suka, mereka sama-sama tahu harus dibawa ke mana hubungan mereka, yakni menikah.

Hal ini membuat Nira merasa bersalah. Kedekatannya dengan Faris membuatnya takut menjauhkannya dari Allah. Sementara, jika itu tentang menikah, Nira berpikir barangkali dua atau tiga tahun lagi. Hal itu kemudian membuatnya harus mengambil keputusan

yang berat. Ia ingin menjauh dulu dari Faris, agar cintanya tetap terjaga, tak berujung pada dosa.

"Faris, maaf, untuk sementara ini, aku tak ingin banyak berkomunikasi denganmu lagi," kata Nira di salah satu pesannya.

"Mengapa?" balas Faris. Ia terkaget.

"Aku ingin fokus belajar dulu, Faris. Kedekatan kita membuatku terus memikirkanmu sehingga aku tak bisa fokus. Jadi, biarlah sekarang aku menjauh, agar impianku dapat kurengkuh. Semoga engkau mengerti," balas Nira. Faris tak langsung membalas. Ia berpikir. Ia pun berat hati jika harus menjauh dengan hal yang setiap harinya membuat ia tersenyum.

"Baiklah," kata Faris akhirnya. "Semoga Nira bisa fokus meraih cita-cita." Balasnya dengang menahan sesak di dada.

"Iya, terima kasih. *Illa liqo' fid dua'*," tutup Nira. Membawa semacam pesan yang terselubung. Dan Faris mengerti maksud itu. *Sampai ketemu dalam doa.* Begitu pesan Nira. Ia berharap Faris hanya 'menemui' Nira dalam doa saja. Sekarang, mereka tak lagi saling berkomunikasi seperti biasanya. Sebenarnya, hal itu menyiksa mereka. Sebab, ada rindu yang mereka tahan, namun tak dapat mereka sampaikan lewat pesan. Hanya lewat untaian doa, yang semoga didengar Allah. Ya, mereka sama-sama saling mendoakan. Dan berharap, biarlah Allah dengan kuasa-Nya memberikan akhir yang indah.

Kawan, sekalipun mentari itu indah, sekalipun ia bersinar cerah, kau tak bisa mendekatinya atau kau akan

hancur terbakar. Maka begitulah. Terkadang kau tak bisa mendekat pada hal yang membuatmu terpikat atau kau akan hancur. Maka mengertilah.

Kepada orang yang kau suka, pasti kau selalu ingin dekat dengannya. Namun, dalam agama kita ada aturan yang membatasi. Selain menikah, tak ada kedekatan yang indah dengan orang yang kita suka. Justru kedekatan itu akan membuatmu hancur—baik di dunia dan di akhirat. Maka, jika memang belum siap, hal yang harus kau lakukan sementara ini adalah menjauhinya. Sebab, bukankah jika cinta harusnya tak menyakiti? Sementara kedekatan yang terjadi selain menikah hanya akan menyakiti orang yang kau cintai—menyakitinya di akhirat nanti. Sehingga, menjauhlah dulu. Meski hal itu menyakitinya sekarang, itu lebih baik karena engkau hendak melindunginya dari azab akhirat nanti.

Kau memang harus paham, kawan, bahwa menjaga tak selamanya harus dekat. Ketika belum siap, cara menjaga orang yang kau cintai malah dengan menjauhinya. Ya, menjauh untuk menjaga. Menjaga orang yang kau cintai agar tak renggang hubungannya dengan Allah. Menjaga orang yang kau cintai agar tak terkena azab Allah. Menjaga cintamu agar masih berada dalam koridor taat. Semua itu tak bisa kau lakukan jika kau dengan orang yang kau cintai masih berhubungan dekat. Maka menjauhlah, untuk sementara. Barangkali itu memang berat. Sebab, ada rindu yang kau tahan. Ada perasaan gemuruh di dada yang belum menemukan muaranya.

Tapi, bersabarlah. Hingga nanti ketika kau siap, baru mendekatlah.

Lebih baik kita saling menjauh. Walau hal itu menyiksa, itu lebih baik daripada kita berdekatan, tapi saling menghancurkan.

Kata Tere Liye, "Jika dua orang benar-benar saling menyukai, bukan berarti mereka harus bersama saat ini juga. Tunggulah di waktu yang tepat. Saat semua sudah siap. Maka kebersamaan itu bisa jadi hadiah yang hebat untuk orang-orang yang bersabar. Sementara kalau waktunya belum tiba, sibukkanlah diri untuk terus menjadi lebih baik, bukan dengan melanggar banyak larangan. Waktu dan jarak akan menyingkap rahasia besarnya, apakah rasa suka itu semakin besar, atau semakin memudar."

Kau takut berpisah
dengan orang yang kau cintai
saat ini, karena kau takut
dengan jarak—bahwa jarak
akan membuat cinta kalian memudar.
Tapi, kenapa harus takut? Bukankah
apa yang ada di hati selalu dekat?

MENCINTAI DALAM DIAM

Mencintai dalam diam adalah memercayakan perasaan pada bait-bait doa. Mencintai dalam diam adalah menjaga perasaan agar tak berujung dosa. Mencintai dalam diam adalah tawakal akan cinta yang belum bisa kita rayakan.

Pada hati yang terpatri cinta namun belum sanggup menyambutnya dalam ikatan suci, tak ada pilihan lain untukmu kini selain mencintai dalam diam. Meski barangkali rindu datang tak terduga untuk membuat hatimu sesak. Meski kau dirundung penasaran yang membuatmu tak bisa tidur nyenyak. Kau harus menahan keinginan untuk mengungkapkan.

Memang berat. Tapi inilah cara kita berjuang. Sebab berjuang bukan melulu soal mengungkapkan. Namun, menjaga diri untuk tidak mengungkapkan karena diri belum layak mengikat seseorang dalam pernikahan itu juga termasuk berjuang. Ya, berjuang agar cinta yang ada tidak melenceng pada kesesatan.

Belajarlah tentang keteguhan hati yang dimiliki Ali ra. Beliau yang waktu itu punya ketertarikan pada Fatimah putri Rasulullah saw., memilih untuk memendam perasaan pada awalnya. Beliau dalam sunyinya berjuang seorang diri untuk menghalalkan Fatimah. Sementara itu, terdengar kabar bahwa Abu Bakar ra., melamar Fatimah. Dan, siapa yang tak mengenal Abu Bakar.

Semua orang tahu kedudukannya. Beliau sahabat Nabi saw., yang sangat dekat. Yang menemani Nabi saw., di gua Tsur. Keimanannya tak diragukan lagi. Sehingga, sulit rasanya jika lamaran tersebut ditolak. Mengetahui hal ini, Ali mencoba lapang, apabila cintanya hanya bertepuk sebelah tangan. "Inilah persaudaraan dan cinta," kata Ali pada dirinya sendiri. "Aku mengutamakan Abu Bakar atas diriku, aku mengutamakan kebahagiaan Fatimah atas cintaku."

Namun, apa yang terjadi? Ternyata lamaran Abu Bakar ditolak. Meski timbul pertanyaan yang menggan-jal atas penolakan itu, namun di sisi lain harapan yang di-miliki Ali terbit kembali. Beliau kemudian mencoba untuk menjaga hasratnya melamar Fatimah suatu saat nanti, ketika beliau sudah siap. Tapi beberapa waktu kemudian, datang lagi seseorang yang melamar Fatimah. Dia adalah Umar ra., Al-Faruq yang lantang untuk membela Islam dengan keberaniannya. Tegas, tanpa kompromi dalam mempertahankan kebenaran. Posisinya sebagai sahabat Nabi saw., yang utama juga menjadi penilaian tersendiri. Sehingga kiranya, sulit untuk menolak lamaran Umar kali ini. Ali pun hanya kembali bisa pasrah saja. Namun, lagi-lagi, hal yang tak terduga terjadi. Lamaran dari saha-bat Nabi saw., yang mulia itu juga tertolak. Hal itu meski kian menimbulkan tanda tanya lagi, namun juga mener-bangkan kembali harapan Ali bisa bersanding dengan Fatimah.

Sayangnya, Ali merasa belum bisa melamar Fatimah sekarang. Ada hal yang membuatnya ragu. Ia belum memiliki apa-apa untuk menikahi sang pujaan hati. Hingga suatu hari, kemudian ia membulatkan tekad untuk melamar Fatimah. Beliau datang di kediaman Nabi. Nabi saw., menyambut kedatangan Ali dengan ramah. Mereka kemudian duduk saling berhadapan.

"Apa maksud kedatanganmu, wahai putra Abu Thalib?" tanya sang Nabi.

Ali menunduk, sembari berjuang keras mengungkapkan keinginannya yang telah lama ia pendam. "Aku ingin meminang Fatimah, putri Rasulullah." Katanya kemudian.

Mendengarnya, wajah Nabi saw., menjadi berseri. Matanya berbinar. Dan dengan ramah berkata, "*Marhaban wa Ahlan.*"

Apa maksud sang Nabi, Ali belum mengerti. Ia masih menanti jawaban selanjutnya, namun tak ada. Kemudian, ia pamit dari rumah Nabi, dengan membawa sejumlah tanya. Sekeluarnya dari rumah Nabi, Ali bertemu sahabat-sahabatnya, dan menceritakan apa yang telah terjadi.

Sahabat-sahabat Ali justru tampak bergembira. "Itu sudah cukup," katanya. Berarti Ali akan menikah dengan Fatimah? Berdesir hati Ali dibuatnya. Kemudian, pernikahan yang agung itu pun benar terjadi. Cinta Ali bersambut dengan indah.

Setelah menikah, tiba-tiba Fatimah berkata pada suaminya, "Maafkan aku, wahai suamiku, sebelum menikah denganmu, sebenarnya aku telah satu kali jatuh hati kepada seorang pemuda."

Ali terkejut mendengarnya. "Lantas mengapa engkau mau menikahiku," katanya, "dan siapakah pemuda itu?"

"Karena," kata Fatimah sambil tersenyum, "pemuda itu adalah dirimu."

Membuat Ali semakin jatuh hati kepada istrinya itu. Begitulah kisah cinta Ali dan Fatimah yang agung. Mencintai dalam diam, itu yang dilakukan keduanya. Ternyata, adalah Ali, lelaki yang selama ini ditunggu Fatimah. Meski tak pernah saling mengungkapkan, cinta mereka akhirnya bersanding di pelaminan.

Kawan, meneladani sikap Ali dan Fatimah, cintailah seseorang itu dalam diam jika saat ini kau memang belum siap menyandingnya di pelaminan. Cukup sampaikan perasaanmu pada Allah dalam doa. Dan, percayalah pada doamu. Sebab Allah pasti akan mengabulkan apa yang kau pinta. Jika ternyata kau nantinya bersanding dengan orang yang selama ini bukan kau harap, bukan berarti doamu tak dikabulkan, tetapi Allah sedang menggantinya dengan yang lebih baik. Ya, sejatinya, memang begitu, tak dikabulkannya doa kita juga merupakan dikabulkannya doa kita. Karena Allah memberi yang kita butuh, bukan yang sekadar kita inginkan.

Maka terus saja berdoa. Tak perlu tergesa-gesa mengungkapkan karena kamu takut kehilangan. Karena jika memang jodoh, tak akan ke mana. Selain berdoa, sekarang berjuanglah memantaskan diri hingga telah terbit kata siap untuk menikah. Itulah waktunya cinta berbicara, tak lagi diam.

Doaku untukmu dari dulu cuma satu;
semoga kita bisa bersatu.

Digital Publishing/KG-1/MC

BERPUASA

Ketika belum siap menikah, rasul saw., menyuruh kita untuk berpuasa. Sebab, puasa adalah perisai. Ianya ada untuk menjaga diri kita. Dan, melatih kesabaran, tentu saja.

Saat kita baru mengenal cinta, kenapa kita begitu sulit mengendalikannya, karena memang saat itulah puncak hawa nafsu sedang melonjak. Sedangkan hawa nafsu jika tak terkendali akan menjerumuskan kita pada kesesatan. Sehingga, saat itulah, terjadi peperangan kita dengan hawa nafsu. Inilah peperangan yang sangat besar. Sebab, sebagaimana dijelaskan rasul saw., bahwa hawa nafsu adalah musuh kita yang berat.

Sekembalinya dari peperangan besar, Rasulullah saw., bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "Kita ini kembali dari peperangan yang paling kecil, menuju peperangan yang lebih besar." Setelah ditanya apa peperangan yang lebih besar itu, beliau lalu menjawab peperangan dengan hawa nafsu, itulah perang yang paling besar.

Memang begitu. Musuh terhebat itu justru bersemayam dalam diri kita sendiri. Ia adalah hawa nafsu kita. Dan kebanyakan orang sering kali kalah dalam memerangi hawa nafsu. Buktinya banyak sekali, kan, yang berpacaran padahal sudah tahu jika itu dilarang? Dan itu bahaya. Sebab kalah melawan hawa nafsu akan membuat keadaan kita terhina.

Meski begitu, janganlah berpikir bahwa kita tidak perlu punya nafsu. Ia tetap harus ada. Yang tak boleh adalah berlebih. Seperti kata Prof. Quraish Shihab, "Nafsu itu perlu, tapi jangan berlebih." Ya, nafsu harus tetap ada, tapi jangan berlebihan. Tanpa nafsu, kita malah tak bisa hidup. Sebab, untuk hidup, salah satu kebutuhan kita adalah makan. Sementara untuk bisa makan, kita harus punya nafsu makan. Yang tidak boleh adalah berlebihan. Makan itu jika secukupnya baik, namun jika berlebihan justru mengundang berbagai penyakit. Sama halnya, punya cinta itu baik, tapi jika berlebihan bisa menjerumuskan pada kesesatan, pada hal yang hina—pacaran, misalnya. Untuk itu jika belum siap menikah, rasul saw., menyuruh kita untuk berpuasa. Karena puasa adalah salah satu ikhtiar agar nafsu itu adanya cukup, tidak berlebihan. Bahkan untuk hal yang halal saja kita dilarang saat puasa, apalagi untuk hal yang haram. Makanya di sana kita dilatih kesabaran. Hingga waktunya berbuka, kita bisa merasakan nikmatnya. Maka hal yang sama jika saat ini kamu dilarang ini dan itu ketika sedang jatuh hati. Tidak boleh dekat-dekatan, tidak boleh pegangan tangan dan lainnya. Sabar saja. Nanti ketika waktunya menikah, semua itu akan terasa lebih indah.

JADILAH SEPERTI NABI YUSUF AS.

Tentu mudah, menahan untuk tidak makan, sementara memang tak ada makanan lezat yang ada di hadapan. Tentu mudah, menahan untuk tidak korupsi, sementara memang tak ada kesempatan untuk korupsi. Tentu mudah, menahan untuk tidak pacaran, sementara memang tak ada yang mengajak pacaran. Yang sulit itu menahan tidak makan sementara di hadapan kita berbagai makanan lezat ada. Yang sulit itu menahan tidak korupsi sementara peluang untuk korupsi terbuka lebar—karena itu banyak orang yang saat mahasiswa teriak antikorupsi, namun saat ia menjadi pejabat ternyata ia korupsi juga. Dan yang sulit itu menahan untuk tidak pacaran sementara banyak yang mengajak kita untuk pacaran—apalagi yang mengajak parasnya rupawan.

Begitulah, taat itu mudah saat tak ada godaan. Namun saat godaan datang, ketaatan juga rawan hilang. Namun, sayang, godaan akan selalu datang. Hanya saja jangan sampai kita kalah dengan godaan. Kita harus menang. Sebab, yang kalah hanyalah pecundang.

Saya sungguh kagum dengan kawan saya, Rendi. Ia berprinsip teguh untuk tak berpacaran. Tentu hal itu akan menjadi biasa jika tak ada yang mengajak Rendi untuk berpacaran. Tapi hal itu menjadi luar biasa, karena

Rendi ini banyak sekali yang suka.

Dan seperti tak tahu malu, perempuan-perempuan yang suka dengan Rendi-lah yang justru mengajaknya pacaran. Barangkali karena Rendi memang rupawan hingga menggelapkan mata perempuan itu. Ia mungkin seperti Zulaikha yang tak kuasa diri menahan gejolaknya pada Yusuf yang rupawan. Namun, walau begitu, walau peluang untuk memiliki pacar yang cantik-cantik sangatlah terbuka lebar, Rendi tetap tak mau punya pacar. Ia tolak semua ajakan perempuan-perempuan yang tengah kalah oleh nafsunya itu. Sebab Rendi mengerti pacaran adalah hal yang salah. Jadi walau ada seorang yang cantik mengajak pacaran, ia akan menolaknya. Ia juga seperti sosok Yusuf yang mampu menahan diri dari ajakan sesat Zulaikha. Semoga, ia terus diistikamahkan.

Sungguh berat, menahan godaan untuk tak pacaran sementara perempuan seperti Isyana Saraswati, misalnya, mengajakmu pacaran. Kalau tidak dipacari ya sayang. Tapi kalau dipacari malah dosa. Tiba-tiba terjadi pertempuran dahsyat di sana, antara nurani dengan nafsu. Jika yang menang nafsu, kita menjadi pencundang. Sebab, harusnya nurani yang menang. Maka, kawan jadilah Yusuf masa kini yang mampu mengendalikan diri walau perempuan bak bidadari sekalipun sedang mengajakmu pacaran. Ingatlah terus Allah agar kau tak berani melakukannya. Sebab, Allah akan murka jika kita pacaran.

MENJAGA DIRI

Ceritanya, ada yang memberimu hadiah, tapi hadiah itu tak dibungkus rapi. Terlihat berantakan. Barangnya sudah lecet sana-sini. Bagaimana perasaanmu saat menerimanya?

Barangkali kamu akan malas menerimanya. Serasa tak dihargai, bagaimana mungkin barang yang sudah tak lagi indah harus kita terima. Kita pun menolaknya. Maka, sama, Kawan. Untukmu, wahai perempuan. Dirimu yang tak pernah terjamah, hal itu dapat menjadi hadiah terindah untuk suamimu kelak. Kau yang tak tergoda menjalani hubungan macam-macam kecuali dengan kekasih halal, itu adalah idaman para lelaki.

Sadarlah bahwa kau adalah permata—keindahan yang menyejukkan mata. Kau sangatlah mahal. Kau sangatlah berharga. Itu jika kau terus menjaga diri. Itu jika kau punya rasa malu. Kau menjadi barang murah apabila dengan lelaki bukan mahram, kau berulangkali dijamahnya, dicumbunya, dinikmatinya. Sedangkan, lelaki yang seperti itu jelas tidak benar-benar mencintaimu—yang ia punya hanya nafsu belaka bukan cinta. Sebab, jika ia benar-benar mencintaimu, harusnya ia menjagamu, merawatmu, takkan membiarkanmu terhina. Sementara, perbuatan percumbuan semacam itu, jelas sangat merendahkanmu.

Ingatlah, saudariku, pacar itu tidak mesti jodoh. Lalu bayangkan, bagaimana jika nanti suamimu ternyata bu-

kan pacarmu saat ini? Tentu, ia sangat kasihan. Karena ia mendapat sisa. Karena tubuhmu pernah dinikmati pacarmu. Untuk itu, teruslah menjaga diri. Jangan pernah berpikir untuk pacaran. Jangan biarkan lelaki bukan mahram menikmati indahnya tubuhmu. Karena kesucianmu adalah hal terindah yang diidamkan setiap lelaki.

Dear my future wife,
Aku memang masih belum tahu siapa kamu
Nama kamu siapa
Kamu tinggal di mana
Aku belum tahu
Sebab, kamu masih rahasia
Mungkin barangkali kita sebenarnya sudah saling kenal
Atau barangkali malah belum pernah ketemu sama sekali
Entahlah
Tapi, yang jelas, siapa pun kamu, sebelum aku datang menjemputmu, aku ingin berpesan satu hal; jaga dirimu baik-baik
Jangan umbar indahnya tubuhmu ke lelaki lain
Jangan tebar pesonamu kepada lelaki lain
Jangan sebar cintamu kepada lelaki lain
Karena semua itu harusnya kau berikan hanya untukku, bukan yang lain
Jadi sebelum aku datang
Bersabarlah menunggu
Jaga dirimu baik-baik

CINTAKU HANYA UNTUK SUAMI

Saya punya teman perempuan, sebut saja Ririn. Ia kini sedang sibuk menuntut ilmu di sebuah pesantren. Dan tentu, ia masih jomblo hehe. Ada hal yang saya kagumi dari sosok Ririn ini, terkait masalah jodoh. Jadi, untuk keperluan saya dalam menulis buku, saya menanyakan beberapa hal kepada teman perempuan saya, termasuk Ririn, tentang sosok lelaki idaman yang ingin dijadikan suami. Dan kalian tahu apa jawaban Ririn terkait hal ini?

Tak seperti teman perempuan saya yang lain, jawaban Ririn di luar prediksi saya. Katanya, asal dapat rida dari guru dan orangtuanya, itu sudah cukup. Awalnya, saya terus mengejar dengan pertanyaan berikutnya, masa ia *nggak* punya gambaran tentang sosok idaman yang akan menemaninya kelak? Jawaban Ririn hanya begini, karena keputusan ada di tangan guru dan orangtuanya, maka biarlah mereka yang memutuskan. Ia percaya kepada mereka, bahwa pilihan mereka pasti yang terbaik untuknya.

Mengetahui hal itu, saya kian penasaran. Karena berarti, siapa pun jodohnya nanti, ia akan menerima. Sedangkan, apakah ia saat ini tidak menyukai seseorang? Bagaimana jika jodohnya bukan orang yang ia sukai? Dengan frontal, lalu saya bertanya kepadanya, "Mbak, lha kalau sekarang, apakah tidak ada orang yang *jenengan* (jw: kamu) sukai?" Meski usianya lebih muda, saya biasa memanggilnya Mbak.

"Ada sih, orang yang diharapkan," jawabnya, "tapi saya berusaha untuk biasa, karena saya tidak mau kecewa pada akhirnya."

"Maksudnya," lanjut Ririn, "karena saya sudah memutuksan kalau keputusan menikah ada di tangan guru dan orangtua, maka saya berusaha menahan diri, menjaga perasaan saya agar tidak jatuh kepada orang yang tidak diizinkan menikah dengan saya. Dengan kata lain, **saya ingin cinta saya benar-benar untuk suami dari awal hingga akhir."** Begitulah jawaban Ririn yang membuat saya benar-benar kagum. Ia benar-benar berusaha keras menjaga hatinya agar jatuh hati hanya kepada suaminya nanti. Saya salut. Karena, ia ingin mempersembahkan cintanya hanya kepada suami. Maka, beruntung sekali suami yang menemaninya kelak. Ia benar-benar mendapat cinta yang utuh dari Ririn.

Terakhir, saya mengajukan pertanyaan lagi pada Ririn. "Mbak, berarti *jenengan* tidak khawatir ya siapa pun jodohnya kelak?"

"Khawatir itu pasti ada," jawabnya, "namanya manusia, apalagi yang imannya seperti saya. Tapi di sinilah saya belajar bagaimana mengendalikan nafsu, dan berusaha menerima apa pun yang terjadi kelak. Belajar *khusnudhon*, yakin, dan sabar akan ketentuan Allah."

Ya, bahkan Ririn pun terkadang khawatir terkait jodoh. Tapi di sana, menjadi ajang belajar Ririn untuk menjadi lebih baik. Belajar *khusnudhon*, yakin, dan sabar

akan ketentuan Allah. Maka, kawan, khususnya untuk saudariku yang perempuan, saya ingin kamu menjadi Ririn-Ririn yang lain. Yang menjaga hati agar cintanya untuk suami dari awal hingga akhir. Semoga kamu bisa.

Digital Publishing/KG-1/MC

MENINGGALKAN KARENA ALLAH

Jika seseorang yang mencintaimu terus-terusan tak memberi kejelasan, apakah ia benar-benar akan menikahimu atau tidak? Lebih baik, tinggalkan saja dia. Tak usah berharap lebih dari ini. Tak perlu terus-terusan menambah dosa dengan menjalani hubungan yang dilarang, yaitu pacaran.

Mungkin, bagimu, berpisah dengan orang yang kau cintai itu adalah hal yang menyiksa. Tapi, percayalah, jika kau tetap bersama dengan kekasih tak halalmu itu, dalam hubungan yang dilarang, kau akan lebih tersiksa lagi nantinya. Kau mungkin keberatan jika harus meninggalkan orang yang mencintaimu itu. Tapi, bukankah ia juga tak bersikap tegas? Bukankah ia tak memiliki keberanian? Maka, mengapa harus dipertahankan?

Jangan lagi mengelak, karena dia begitu perhatian, karena dia begitu baik dan penuh dengan kasih sayang, lantas, membuatmu urung meninggalkan. Tetap tinggalkan saja, karena, apakah engkau tak takut, jika terus bersamanya dalam ikatan yang tak semestinya, membuatmu kehilangan Allah? Ya, sebenarnya alasan utama mengapa engkau harus meninggalkannya adalah, agar engkau tak kehilangan Allah. Sungguh, kita benar-benar akan sengsara jika Allah sudah meninggalkan kita. Kita benar-benar akan menderita jika Allah sudah tak mau memperhatikan kita.

Habib Syekh berkata, "Lebih baik kita kehilangan sesuatu karena Allah, daripada kita kehilangan Allah karena sesuatu." Jadi, lebih baik tinggalkan saja dia. Tinggalkan dia karena Allah. Tinggalkan dia, karena kau lebih takut kehilangan Allah. Jika kau bersedia meninggalkannya karena Allah, Allah pasti akan menggantinya dengan yang lebih baik. Jika dia benar-benar serius mencintaimu, seharusnya dia tak mungkin tega melihatmu ditinggalkan oleh Allah.

Digital Publishing/KG-1/MC

JADILAH RUMAH, BUKAN TEMPAT SINGGAH

Saya setuju dengan Futri Zakiyah. Bahwa menurutnya, lelaki adalah pengembara. Ia mudah pindah dari satu hati ke hati yang lain. Dari perempuan yang satu ke perempuan yang lain. Ia baru berhenti ketika menikah.

Memang begitu. Selain menikah, jangan tanya kesetiaan pada lelaki. Semuanya patut dicurigai. Meski tak semuanya seperti itu, tapi pada umumnya lelaki memang pengembara, ia sulit sekali untuk setia. Komitmennya mudah goyah, ada cewek cantik sedikit hatinya mudah pindah. Makanya kebanyakan lelaki itu *playboy*. Sebab, bagi lelaki, menjalin hubungan selain menikah adalah semacam *trial and eror*. Jika cocok ya lanjut. Jika tidak ya tinggalkan. Memang tak berperasaan. Tapi beginilah kenyataan. Padahal untuk cinta, jangan coba-coba harusnya. Makanya, untukmu wahai perempuan, selain diajak menikah, jangan mau diajak lelaki menjalin hubungan kasih seperti pacaran. Karena di sana, kau hanya menjadi tempat singgah. Lelaki akan pergi, jika denganmu ia tak betah.

Bahkan, sekali pun lelaki itu punya pacar yang sangat cantik, jika ada perempuan cantik lain yang lewat, ia tetap tak tahan untuk tak melirik. Dengan perempuan lain, ia masih mudah tergoda. Di mana jika dengan pacarnya kini tengah ada masalah, kebanyakan lelakilah

yang paling merasa aman saat putus. Karena pikirnya, perempuan yang lebih menarik masih banyak. Ia mudah saja mencari perempuan lain setelah putus dengan pacarnya. Untuk itu, jangan mudah memberi hatimu, kepada lelaki yang hanya ingin mengajak pacaran. Tapi, jika diajak menikah, itu baru patut untuk kau pertimbangkan. Karena di sana, benar terbukti keseriusannya. Baginya, kau akan dijadikan rumah. Tempat berpulang, setelah lama bertualang. Bukan lagi tempat untuk sekadar mampir, tapi tempat untuk menetap sampai akhir. Komitmennya nyata. Kesetiaannya tak perlu ditanya. Dengan hubungan itu, ia akan mencoba menemanimu selamanya. Mencintaimu seterusnya. Ia tak lagi ingin berkelana ke hati yang lain, karena cukup denganmu ia sudah mampu tersenyum sesering mungkin.

Tip agar hati selalu terjaga:

1. Utamakan Allah dari apa pun.
2. Jaga pandangan dan pikiran.
3. Perbanyak *dzikrullah*.
4. Perbanyak ibadah.
5. Menutup aurat dengan sempurna.
6. Jangan mengungkapkan cinta jika belum siap menikah.
7. Meminimalisir pertemuan dengan orang yang disuka.
8. Jangan banyak *stalking* juga.
9. Hindari komunikasi yang intens.
10. Perbanyak puasa.

AGAR CINTA TAK BERUJUNG PATAH HATI

HATI-HATI DENGAN PRASANGKA

Atas perhatian yang selalu Rijal lakukan kepada Dewi membuat benih-benih cinta tumbuh di hati Dewi. Ia merasa nyaman dengan perhatian itu, dan, beranggapan bahwa Rijal memiliki rasa padanya. Harapan pun tumbuh di hati Dewi; bahwa pangeran masa depannya adalah Rijal.

Waktu berlalu. Sementara, Dewi masih menyimpan harapan itu. Sebab, Rijal juga masih sering memberi perhatian padanya. Ada perasaan yang sulit dijelaskan ketika ia mendapat perhatian dari Rijal.

Kapan dia melamarku, batin Dewi. Ia merasa umurnya kini sudah saatnya untuk menjalin hubungan pernikahan. Namun, ia terlalu malu untuk mengungkapkan perasaan itu pada Rijal. Ia hanya mampu mengirim kode-kode kepada Rijal. Dan, berharap Rijal mampu membacanya, yang mana kemudian membuat Rijal datang melamar Dewi. Sementara Dewi hanya bisa menunggu.

Rijal bukan anak kemarin sore yang tak paham kode-kode dari perempuan. Ia paham maksud Dewi. Namun, hal itu justru membuatnya takut. Sebab, sebenarnya, Rijal tak ada perasaan sama sekali kepada Dewi. Ia hanya menganggap Dewi sebagai teman. Tak lebih. Kemudian, daripada kesalahpahaman ini terus terjadi, akhirnya Rijal mengatakan perasaan yang sebenarnya kepada Dewi; agar Dewi mengerti jika Rijal tak memiliki rasa apa-apa padanya.

Seketika remuk hati Dewi mendengarnya. *Lalu apa maksud dari perhatiannya selama ini?* Tanya Dewi dalam hati. Ternyata selama ini ia hanya salah sangka. Yang memberi perhatian belum tentu juga memiliki perasaan cinta, itulah yang baru Dewi sadari. Sekarang ia merasakan sakit gara-gara ilusi yang ia ciptakan sendiri.

Tentu nama dalam cerita tersebut adalah nama samaran. Tapi, kejadian itu nyata, Kawan. Seseorang pernah curhat demikian kepada saya. Hal itu menjadi *warning* bagi setiap perempuan dalam bermain prasangka. Juga pada lelaki dalam perhatiannya kepada teman perempuannya.

Untukmu wahai perempuan, ketika ada seseorang yang tiba-tiba perhatian padamu, jangan mudah menafsirkan bahwa ia memiliki rasa untukmu. Bisa jadi mungkin sikapnya memang begitu. Kamu harus tetap tenang.Jika kamu memang penasaran apakah ia suka padamu atau tidak, lebih baik kamu mencari tahu. Bukan malah mengira-ngira. Sebab, mengira-ngira itu lebih menguras tenaga daripada mencari tahu.

Sedang untukmu wahai lelaki, jangan mudah memberi perhatian pada perempuan. Perempuan itu suka diperhatikan, kau harus mengerti itu. Sedang, jika kau tidak punya rasa apa-apa, maka jangan memberikan perhatian lebih. Sebab, sikapmu itu bisa membuat perempuan salah sangka. Dan akhirnya, jika ia tahu ternyata kau tak suka padanya, ia akan sakit hati. Maka, lebih baiknya engkau hati-hati.

Ingatlah. Orang yang suka nonton bola belum tentu dia jago main bola. Orang yang suka mendengarkan musik belum tentu dia bisa memainkan alat musik. Orang yang suka membaca belum tentu dia suka menulis. Dan, orang yang sering memberikan perhatian padamu, belum tentu dia jatuh cinta padamu, jadi jangan *ge-er* dulu.

Tapi, ingatlah. Orang yang jago main bola pastinya dia juga suka nonton bola. Orang yang bisa memainkan alat musik tentunya dia juga suka mendengarkan musik. Orang yang suka menulis pastinya dia juga suka membaca. Orang yang jatuh cinta padamu, pastinya dia juga akan sering memperhatikanmu. Ciye.

Digital Publishing/KB-1/IV

APAKAH CINTA SELALU MENYAKITKAN?

"Cinta seperti halnya mawar. Anggun nan indah. Tapi jika tak berhati-hati, kau akan terkena duri." Ketika harapan tentang cinta tak menjadi kenyataan, hal itu akan membuat seseorang merasakan sakit, dan akan menimbulkan tanda tanya dalam dirinya.

"Mengapa cinta itu menyakitkan? Bukankah cinta itu hal yang membahagiakan? Bukankah cinta itu sesuatu yang indah?" Ada yang mengatakan bahwa, jika kita mencintai seseorang, pasti akan ada yang menangis. Pasti akan ada yang dikorbankan. Dan, pasti akan ada yang disakiti.

Jika cinta seperti itu, maka apa indahnya cinta? Jatuh cinta kepada seseorang adalah hal yang buruk. Hingga ada yang berpikir, "Jika tidak mencintai seseorang, maka tidak akan ada rasa sedih. Jika tidak mencintai seseorang, maka tidak akan ada rasa sakit. Sehingga, lebih baik tidak mencintai siapa pun, agar tak ada yang tersakiti. Apalah artinya cinta jika hanya menghadirkan tangis dan rasa sakit."

Sungguh, jangan berpikiran seperti itu, kawan. Bagi saya cinta itu indah, dan memang indah. Yang membuatnya terasa sakit itu mungkin sebenarnya diri kita sendiri.

Ada dua alasan mengapa cinta itu menyakitkan menurut hemat saya. **Pertama,** mencintai orang yang

salah. Mencintai orang yang salah ya tentu salah. Selama kita bisa mengendalikan, cinta itu bisa dikendalikan kok. Seseorang yang hanya bisa menyakiti ya tidak perlu kita cintai. Seseorang yang jauh dari Allah ya lebih baik kita abaikan. **Kedua,** merasa kehilangan ketika orang yang kita cintai pergi atau tak dapat hidup bersama kita. Terlalu mencintai seseorang itu memang tidak baik sepertinya. Merasa tak bisa hidup jika tak bersama orang yang dicintai adalah hal yang picik. Hingga lihatlah, Romeo yang akhirnya bunuh diri dengan juliet karena cinta mereka yang tak bisa bersatu. Sungguh, jangan melakukan hal seperti itu.

Memang sedih rasanya, ketika harus berpisah dengan orang yang dicintai. Menyakitkan rasanya, ketika tak dapat menjalin kasih dengan orang yang kita cintai. Tapi, kita sebenarnya juga sudah diperingatkan, bukan, oleh Nabi saw? ***"Cintailah apa yang kamu cintai, tapi ingatlah dia akan meninggalkanmu."*** Ingatlah, manusia itu tak ada yang abadi, ia bisa meninggal kapan pun. Dari situ, kita harusnya menyadari, ketika mencintai seseorang, kita pasti akan ditinggalkan nantinya, entah ia pergi atau mati. Kita memang sering kali begitu takut kehilangan orang yang kita cintai, padahal kita tak pernah kehilangannya. Ya, kita tak pernah kehilangan apa pun karena kita memang tak memiliki apa pun.

Bagi saya, kalau pun harus berulang kali tersakiti akan cinta, saya akan terus mencintai seseorang. Karena tak mencintai seseorang itu lebih membuat saya menderita. Dan, tak ada yang salah dengan mencintai.

JANGAN BERLEBIHAN

Ferdi dan Lia adalah teman sekelas. Tapi, dalam hubungan mereka tak ada pertemanan yang tampak, yang terlihat justru permusuhan. Ferdi dan Lia memang musuh bebuyutan. Dalam sehari, pasti ada saja yang mereka ributkan. Seolah mereka adalah air dan minyak yang tak pernah bersatu. Mereka tak pernah akur. Yang ada hanya saling ejek, saling bertengkar, dan saling benci. Begitulah yang terjadi sehari-hari. Tapi, setelah bertahun-tahun berlalu, siapa yang menyangka bahwa kini mereka hidup berdua. Bahwa kini mereka adalah sepasang kekasih yang berjanji sehidup semati. Ya, tak ada yang menyangka jika mereka akhirnya menikah. Padahal dulu, mereka saling bertengkar. Tapi kini, malah saling cinta. Bahkan mereka sudah dikaruniai anak—yang menambah rasa cinta mereka. Jodoh memang tak bisa ditebak.

Lain lagi dengan apa yang dialami oleh Angga dan Rani. Mereka adalah sepasang pacar. Cinta mereka berdua sama-sama besar. Sehingga, Angga yakin sekali bahwa Rani-lah yang akan menjadi istrinya nanti. Begitu halnya dengan Rani, ia yakin bahwa Angga-lah yang akan menjadi suaminya kelak. Apalagi, mereka dari awal memang sudah terlihat mesra. Tak pernah betah untuk berpisah. Di mana ada Angga, di situ pasti ada Rani. Ke mana-mana, Rani selalu nempel dengan Angga

seperti perangko. Bahkan, saking mesranya, mereka sudah saling memanggil papa dan mama. Tapi, setelah bertahun-tahun berlalu, siapa yang menyangka, bahwa kini mereka seolah menjadi dua orang asing. Bahwa kini Angga tak mau lagi menyapa Rani. Juga sebaliknya, Rani sudah tak mau lagi berhubungan dengan Angga. Karena suatu hal, membuat mereka putus. Dan putus, membuat mereka saling bermusuhan. Dan, tak ada yang menyangka hal itu. Ternyata yang dulu sangat cinta, belum tentu juga ia yang akan menjadi jodoh kita.

Memang begitu, kawan. Kata teman saya, "Cinta itu seperti tumpukan tempe. Tidak ada yang tahu." Hehehe ... Jodoh memang tak bisa ditebak. Yang dulu saling cinta, belum tentu berjodoh. Yang dulu biasa saja, bisa jadi malah berjodoh. Kita sering menemui, kan, banyak orang yang ternyata jodohnya adalah teman sendiri. Padahal dulu, mereka tak ada rasa apa-apa. Maka, jangan-jangan juga begitu. Jodohmu tidaklah jauh. Bisa jadi ia sudah kamu kenal. Ia adalah temanmu sendiri.

Maka, dari sana kita harus mengerti bahwa orang yang kita cintai selama ini belum tentu jodoh kita. Sehingga hendaknya, sebelum jodoh sudah pasti, tak perlulah jatuh cinta terlalu dalam kepada seseorang. Ya, biasa saja. Sekadarnya saja. Sebab, bagaimana jika yang kita cintai dalam-dalam ternyata bukan jodoh? Hal itu justru akan membuat kita sakit hati.

Rasulullah saw., pun memang sudah mewanti-wanti untuk tidak mencintai seseorang dan membenci se-

seorang secara berlebihan. Karena, orang yang kita cintai begitu dalam, bisa jadi malah akan menjadi musuh di kemudian. Sedang, orang yang yang sangat kita benci, bisa jadi malah ia yang akan menolong kita nanti. Maka, dalam membenci dan mencintai yang sewajarnya saja. Yang sederhana saja. Tak perlu berlebihan. Sebab, bukankah yang berlebihan selalu memuakkan? Seperti kopi yang terlalu banyak gula, menjadikannya tak bisa kita nikmati. Seperti makan yang terlalu banyak nasi, lama-lama jadi enek sendiri. Atau seperti terlalu banyak berlari, membuat kita terlalu lelah sampai rasanya ingin muntah. Berlebihan itu memang memuakkan. Maka mencintai harusnya tak perlu berlebihan. Sederhana saja. Barangkali seperti yang ada dalam puisi Sapardi Djoko Damono,

"aku ingin mencintaimu
dengan sederhana;

dengan kata yang tak sempat
diucapkan kayu kepada api
yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu
dengan sederhana;

dengan isyarat yang tak sempat
disampaikan awan kepada hujan
yang menjadikannya tiada"

CINTA TAK HARUS MEMILIKI

Dini, sosok perempuan yang selalu Hakim bayangkan menjadi pendampingnya. Entah sejak kapan Hakim jatuh cinta kepadanya. Mungkin, sejak pertama kali mereka bertemu, sekitar tiga tahun yang lalu. Di mana, Ranukumbolo merupakan saksi tempat mereka bertemu.

Saya dan Hakim adalah teman sekontrakan, otomatis kami sering mengobrol. Dalam obrolan kami, berbagai hal kami bahas, mulai dari kuliah, organisasi, keluarga, hingga masalah yang paling sensitif yaitu tentang cinta. Ketika kami berbicara tentang cinta, tak ayal kami selalu membahas Dini, orang yang dicintai Hakim. Dengan tersipu malu, ia ceritakan sosok Dini kepada saya. Mulai dari pertama ia bertemu, kenapa ia suka, dan harapannya bersama Dini. Saya sering menasihatkan kepadanya, jika memang suka, ya segera dinyatakan, biar tak keburu diambil orang. Tapi rasa beraninya tak kunjung hadir. Ia selalu merasa belum siap. Akhirnya, ia terus memendam perasaan itu. Kemudian, wisuda membuat saya dan Hakim harus berpisah. Setelah kuliah, ia akan bekerja di Jakarta, sementara saya masih tetap tinggal di Surabaya yang merupakan kota kami menuntut ilmu. Meski terpisah di tempat yang jauh, kami usahakan tetap menjaga komunikasi.

Satu tahun telah berlalu. Hari libur memberi kesempatan Hakim untuk pulang ke kampung halaman

setelah sekian lama ia tak pulang-pulang. Hal ini tentu memberi kesempatan saya untuk bisa bertemu dengannya. Kami pun bertemu. Tak banyak berubah dari Hakim, kecuali perutnya yang semakin buncit. Kami melepas rindu setelah sekian lama tak bertemu. Kami banyak bercerita tentang berbagai hal, hingga ia akhirnya bercerita tentang Dini. Hal tak terduga pun terjadi. Ternyata Dini akan menikah dengan orang lain dalam waktu yang dekat ini, Hakim juga mendapat undangan. Mendengar hal itu, membuat saya cukup kaget, sontak saya langsung bertanya, "Bagaimana perasaanmu, Hakim?"

Hakim dengan tenang menjawab, "Tidak apa-apa. Aku rela orang yang kucintai itu menikah dengan orang lain. Aku turut bahagia jika orang yang kucintai itu bahagia, meski tak bersamanya. Ingatkah kau pada sosok idola kita?" Hakim mengingatkan saya tentang kutipan favoritnya di sebuah film. Saya terdiam. Menunggu lanjutan kalimat Hakim.

"Aku hanya ingin perempuan yang kucintai bahagia," kata Hakim kemudian. Itu kutipan favorit Hakim. Saya mendengarnya dengan takzim.

Ya, cinta itu memang tak harus memiliki. Cinta itu memang tak harus bersama dengan orang yang dicintai. Kenapa harus memiliki? Bukankah, raga ini saja bukan milik kita?

Kisah ini sungguh kisah nyata, tanpa rekayasa, meski nama Hakim dan Dini dalam kisah tersebut adalah nama

samaran. Dan jangan salah sangka ya, Hakim di cerita tersebut bukan saya, ia beneran teman saya. Ya, itulah cerita teman saya yang mencintai seseorang meski tak harus memilikinya. Terlihat cukup *ngenes* memang, tapi meski mengalami kejadian seperti itu, baginya, cinta tetaplah indah. Tak berkurang sedikit pun keindahannya. Katanya lagi, mencintai seseorang itu tak pernah sia-sia walau kita tak bersamanya. Mungkin memang lebih baik orang yang kita cintai itu bahagia meski ia bersama dengan orang lain, daripada ia bersama dengan kita namun tak bahagia.

Digital Publishing/KG-1/MC

BUKAN UNTUK HIDUP BERSAMA

Hari-hari yang membosankan. Itu yang dialami Aria selama ini. Rutinitasnya yang hampir sama membuatnya mengalami kejenuhan. Kesibukannya kuliah, membuat hari-harinya tak bergairah. Sementara masa depan, baginya adalah hal yang gelap untuk dipandang. Ia tak punya impian. Sehingga, ia biarkan hidupnya terpasung pada aktivitas-aktivitas yang kurang bermanfaat.

Namun, semua itu berubah sejak ia bertemu dengan Ani, sesosok muslimah berwajah teduh yang memiliki segudang prestasi. Pertemuan pertama Aria dengan Ani, membuat Aria beku untuk beberapa detik. Menghancurkan dunia monoton yang mengurung Aria selama ini. Apa yang dirasakan Aria membuat dunia yang biasanya hanya tampak hitam dan putih di matanya, kini kembali berwarna. Ya, ia jatuh hati pada Ani di pandangan pertama. Ada debar tiap kali Aria berpapasan dengan Ani. Ada senyum yang tak bisa dihentikan ketika ia menatap wajah teduh Ani. Ada yang berdesir di hati Aria ketika mata mereka bertemu.

Namun, bagaimana cara mendekati Ani, Aria tak mengerti sama sekali. Ia tak punya pengalaman cinta selama ini. Membuatnya dirundung bingung. Apalagi kata seorang teman Aria, Ani ini bukanlah perempuan biasa yang mudah didekati oleh lelaki. Membuat Aria semakin bingung setengah mati.

"Ani itu bukan perempuan sembarangan, Ri," kata teman Aria, "dia itu tidak akan mau jika diajak pacaran. Aku yakin. Dia itu tipe-tipe perempuan yang langsung menikah."

"Menikah? Serius?" Aria kaget mendengarnya. Sebab tentang menikah, Aria masih jauh dari kata siap. Maka, perasaan cinta yang ada, hanya disimpan dalam hati. Begitulah yang dilakukan Aria. Saat ini, yang bisa ia lakukan hanyalah memperhatikan Ani dari jauh tanpa bisa mendekati. Ia menjadi semacam pengagum rahasia. Segala informasi tentang Ani, selalu ia korek. Tapi ia tak punya daya untuk mencoba mengakrabinya.

Dari bank data tentang Ani yang Aria peroleh, didapatilah bahwa Ani adalah pecandu buku. Ia suka membaca. Terlihat dari blog yang Ani tulis. Sementara buku, adalah hal yang sangat asing bagi Aria. Ia bukan pengoleksi buku, ia tak pernah membaca sebuah buku sampai habis. Membaca memang bukan hobinya. Namun, karena Ani suka membaca, Aria pun mencoba sedikit-sedikit mendekati apa yang Ani suka itu—sebab mendekati Ani langsung, ia belum siap.

Tak hanya jatuh hati pada Ani, Aria kemudian juga jatuh hati pada buku. Buku, baginya luar biasa. Ia memberi motivasi dan inspirasi untuk Aria. Bahkan, karena jatuh hati pada buku, ia pun menemukan impian, yaitu menjadi penulis.

Menulis, menulis, dan menulis. Itulah kegiatan yang sehari-hari Aria lakukan saat ini. Ia ingin suatu saat tulisannya dibaca pujaan hatinya, Ani. Dan harapannya,

dari sana, ia dan Ani bisa dekat. Begitulah jalan satu-satunya yang bisa dipikirkan Aria.

Tapi, apa mau dikata, tiba-tiba hal yang tak terduga terjadi. Sebuah undangan mengabarkan bahwa Ani akan menikah. Awalnya berat sekali Aria menerimanya. Ia syok setengah mati. Berjuta tanya kenapa menyesaki pikirannya. Namun, percuma, sekali pun kesedihan menghujam tajam, itu tak mengubah apa pun. Ia harus menerima bahwa Ani akan menikah.

Semenjak itu, agar rasa sakit hati tak terlalu terasa, ia terus lampiaskan waktunya untuk menulis. Dan beberapa bulan berikutnya akhirnya lahir buku pertama. Barangkali benar apa kata Gus Dur, seseorang tidak akan bisa menulis dengan menarik apabila ia tak pernah patah hati. Mengingat hal itu, Aria tersenyum sendiri. Meski tak bisa bersama dengan Ani, kini Aria bisa tersenyum karena bisa menjadi penulis. Ia menikmati apa yang ia lakukan saat ini.

Kawan, terkadang kita jatuh hati pada seseorang, bukan untuk memilikinya, hanya untuk belajar atau untuk menemukan impian. Ya, terkadang kita dipertemukan dengan seseorang yang kita suka bukan untuk hidup bersamanya, tapi ia mengubah hidup kita selamanya. Ingatlah, segala yang terjadi, bahkan tentang daun yang jatuh, Allah-lah yang mengatur semua itu. Maka, juga sama, tentang hati, Allah juga yang menghendaki bagaimana ia dihadiri rasa cinta. Allah pasti punya maksud di baliknya.

Seperti kisah tersebut. Awalnya, tentang masa depan, Aria tak punya impian. Tapi, gara-gara pertemuannya dengan Ani, membuatnya menemukan arah hidup. Menjadi penulis adalah jalan hidup Aria yang ia temukan setelah bertemu dengan Ani. Meski pada akhirnya Ani tak bersama dengan Aria, tapi, Aria kini telah menjadi penulis. Dan ia berkata akan terus menulis. Oiya, terakhir ada yang lupa. Saya juga ingin menceritakan siapa sosok Aria yang sebenarnya. Jadi, Aria ini adalah saya sendiri hehehe.

Digital Publishing/KG-1/MC

KETIKA CINTA DITOLAK

Begitu lama kita menunggu waktu yang tepat untuk menyatakan cinta. Untuk menyampaikan perasaan terpendam yang selama ini bergemuruh di dada. Kita rasa sepertinya saat ini adalah waktu yang tepat untuk menyatakannya. Dan akhirnya, kita sampaikan maksud hati kepada seseorang yang kita cintai dengan jantung berdebar-debar penuh harap. Namun ternyata, apalah daya, cinta kita tak diterima. Ternyata cinta kita bertepuk sebelah tangan. Kita ditolak.

Seketika itu, hati pun terasa remuk. Patah hati. Sedih. Harapan untuk bahagia bersamanya hancur sudah. Kita syok berat. Kita terdiam, tanpa sepatah kata pun dapat keluar dari mulut kita. Kita juga tak mampu mendengar apa pun di sekitar kita. Pandangan kosong. Pikiran melayang. Rasanya mau menangis. Depresi bukan main. Dada ini begitu sesak. Sulit untuk bernapas dan hidup seperti tak ada gairahnya lagi. Oh, Lalu kita harus bagaimana? Kata orang, "Jika cinta ditolak, dukun bertindak." Dukun mana? Pokoknya kita harus hidup dengan orang yang kita cintai. Tak peduli bagaimana caranya. Karena kita tak bisa hidup tanpanya.

Apakah engkau termasuk orang yang mengalami hal seperti itu dan berpikir tak bisa hidup tanpa orang yang kau cintai? Jika jawabannya ya, saya hanya bisa tersenyum. Maaf, maaf, saya tidak berniat untuk menyakiti hatimu. Hanya saja, bukankah engkau masih

bisa membaca tulisan ini? Yang artinya, engkau masih hidup. Ya, tentu kau bisa hidup tanpanya, tapi kalau tanpa-Nya kau tak mungkin bisa.

Kalau pun orang yang kita cintai tak mau dengan kita. Kalau pun cinta kita bertepuk sebelah tangan. Kalau pun cinta kita ditolak. Sungguh, itu bukanlah akhir dari kehidupan kita. Itu bukan akhir dari cerita kita. Jalan kita masih sangat panjang. Cerita kita belumlah usai. Jangan berpikir ini adalah akhir dari perjalanan cinta. Apalagi berpikir ini adalah kiamat.

Ingatlah, dunia tak selebar daun kelor. Dunia itu sangat luas. Ada miliaran manusia di bumi ini. Kita bukan Nabi Adam as., yang sudah tahu tulang rusuknya adalah Siti Hawa as. Karena waktu itu memang hanya ada Siti Hawa seorang pilihannya. Sementara, kita kan tidak tahu siapa tulang rusuk kita? Di antara miliaran manusia itu berarti bukan dia orangnya. **Tulang rusuk kita juga tak mungkin tertukar kok, jadi tenang saja.** Meski cinta kita ditolak, jangan pernah membenci orang yang menolak kita. Jangan pernah menyalahkannya. Karena ia tak salah. Itu hak dia untuk memilih. Kita yang salah jika kita memaksa.

CINTA YANG DIABAIKAN

Aku mencintaimu seperti angin mencintai laut. Terkadang ia kencang, terkadang ia hanya berdesir pelan, tapi kau tahu, ia tak pernah hilang. Ia selalu ada, walau laut mengabaikannya.

Sejak dulu, Dwi memendam rasa pada sosok perempuan cerdas dan bewajah teduh, yang merupakan teman kuliahnya, Hana. Terlebih, Hana juga terkenal sosok yang salihah, sehingga membuat Dwi semakin ingin menjadikan ia sebagai bidadarinya di masa depan kelak.

Untuk mendapat cinta Hana banyak hal yang dilakukan Dwi. Seperti memberikan banyak perhatian. Bersikap ramah. Sesekali juga memberinya hadiah. Dan tak lupa, di sujudnya, nama Hana teruntai dalam doa Dwi.

Tapi, apa mau dikata. Atas semua hal yang dilakukan Dwi, ternyata tak membuat Hana jatuh hati sedikit pun padanya. Sebab, ia telah menyukai orang lain. Sedangkan, sebenarnya, Dwi tahu hal itu. Ia hanya memilih tak peduli. Karena, baginya, mencintai adalah pekerjaan memberi, tak peduli apakah dibalas atau tidak.

Seperti di dalam novel *Sang Pemimpi*, seorang *filsuf* mengatakan, *love me or hate me, but spare me with your indifference*. Ya, yang paling menyesakkan dari cinta adalah cinta yang diabaikan. Cinta yang dianggap tak ada. Tapi, bagi saya, hal itu terjadi karena kita tak paham

tentang cinta. Padahal, cinta itu pekerjaan memberi, bukan meminta. Sehingga, jika kita mengerti hal itu, kita takkan pernah merasa sakit hati, walau perasaan yang kita miliki diabaikan sekalipun. Bahkan, Allah mengajari hal ini dengan menciptakan matahari. Tak peduli apakah orang bersyukur dengan adanya atau tidak, matahari tetap terus bersinar setiap pagi. Sehingga patutnya, jika kita ternyata pada kondisi yang demikian, kita tak perlu sakit hati. Sebab, seperti sifat ikhlas, tugas sang pecinta ialah memberi tanpa meminta untuk dibalas.

Digital Publishing/KG-1/MC

CINTA ITU MERELAKAN

Tubuhnya proporsional, otaknya brilian, wajahnya tampan, begitulah gambaran dari sahabat Salman Al-Farisi. Tak hanya itu, ia juga sahabat yang mulia di sisi Rasulullah saw. Keimanannya tak diragukan. Ketaatannya jangan lagi ditanyakan. Ia memang sosok lelaki idaman.

Suatu ketika, muncul hasrat darinya untuk menggenapkan agamanya. Ia ingin menikah. Dan ada gadis salihah Madinah yang membuat hatinya tergugah. Pada gadis itu, Salman ingin menemaninya sepanjang waktu. Ia kemudian berencana melamar gadis itu. Karena berasal dari Persia, untuk melamar gadis yang disukainya, Salman Al-Farisi meminta bantuan sahabatnya, yakni Abu Darda yang memang berasal dari Madinah. Abu Darda pun setuju. Dan mendukung penuh sahabatnya itu. Kemudian, datanglah waktu keduanya menuju ke kediaman gadis salihah itu. Hendak diutarakan maksud kedatangan mereka untuk melamar sang gadis saat keduanya sudah bertamu di rumahnya. Sang tuan rumah pun menyambut kedatangan mereka dengan ramah.

"Saya adalah Abu Darda', dan ini adalah saudara saya Salman, seorang Persia." Kata Abu Darda, fasih bicaranya, "Allah telah memuliakannya dengan Islam dan dia juga telah memuliakan Islam dengan amal dan jihadnya.

Dia memiliki kedudukan yang utama di sisi Rasulullah saw., sampai-sampai beliau menyebutnya sebagai ahli bait-nya. Saya datang untuk mewakili saudara saya ini melamar putri Anda untuk dipersuntingnya."

"Sebuah kehormatan bagi kami menerima sahabat Rasulullah yang mulia. Sebuah kehormatan pula bagi keluarga kami jika memiliki menantu dari kalangan sahabat," ujar ayah sang gadis, mewakili. Kemudian ayah gadis itu menanyai perihal ini kepada putrinya. Walau yang datang adalah sahabat Nabi yang mulia, ia ingin putrinya sendiri yang mengambil keputusan.

"Jawaban lamaran ini merupakan sepenuhnya hak putri kami," kata ayah gadis itu, "karenanya, hal ini saya serahkan pada putri kami." Kemudian setelah berdiskusi, ibu gadis itu yang kemudian berbicara, "Maaf, kami harus berterus terang, putri kami ternyata menolak Salman." Jawaban yang tak sesuai dengan keinginan Salman. Tapi, ia mencoba tetap tegar.

"Namun, karena kalian berdualah yang datang dan mengharap rida Allah," kata sang ibu melanjutkan,"saya ingin menyampaikan bahwa putri kami akan menjawab iya jika Abu Darda' memiliki keinginan yang sama seperti Salman." Jawaban yang sungguh mengejutkan.

Mendengarnya, harusnya Salman sakit hati. Harusnya ia tak terima. Harusnya ia menyesal telah mengajak sahabatnya itu. Namun, Salman tak melakukan hal itu. Dia justru senang, dan bergetar hatinya. "Allahu Akbar," kata Salman kemudian, "Semua mahar dan nafkah yang

saya persiapkan ini akan saya serahkan pada Abu Darda', dan saya akan menjadi saksi pernikahan kalian!"

Begitulah Salman. Ia tegar seperti karang. Walau kenyataannya tak sesuai dengan harapan, ia terima dengan lapang. Ia rela jika gadis yang ia cintai itu bahagia, walau tak dengannya, begitu kira-kira yang hendak Salman ajarkan kepada kita. Ya, cinta itu merelakan. Bahkan Fahd mengatakan, **"Mencintai itu sebuah usaha untuk rela disakiti."**

Sehingga, jika saya beri kesimpulan,

Mencintai itu, perkara tentang kau membahagiakan orang yang kaucinta, bukan sebaliknya.
Jika dia bahagia bersamamu, genggam erat tangannya, jangan pernah meninggalkan barang sekejap.
Jika dia bahagia bersama orang lain, lepaskan, relakan ia pergi—walau itu menyakitkan.

MENGAPA KITA DIPISAHKAN?

Aril dan Airin, sepasang manusia yang saling jatuh cinta, namun tak punya daya untuk mempersatukan hubungan mereka. Tersebab karena tersendat oleh restu ayah Airin, membuatnya tak lagi bisa hidup bersama. Membuat mereka waktu itu sama-sama merasa nelangsa.

Hubungan mereka dari awal memang sudah mengalami kendala. Bahkan, awalnya hanya Airin saja yang jatuh hati kepada Aril. Sementara Aril tak punya perasaan apa-apa kepada Airin. Cinta Airin bertepuk sebelah tangan. Namun, karena Airin yang tak pernah letih memberi perhatian, dan menunjukkan rasa sayangnya kepada Aril, Aril pun akhirnya membuka hati. Cinta Airin akhirnya bersambut. Singkat cerita, mereka pun berencana untuk menikah. Tapi, kendala berikutnya hadir. Ibu Aril ternyata tak setuju jika Airin yang akan menjadi menantunya karena beberapa alasan. Membuat Airin menjadi sedih waktu itu.

Namun, hal itu tak membuat Airin menyerah. Ia justru sering memberi hadiah kepada ibu Aril, berharap ibu Aril luluh dan berhasil. Melihat kebaikan Airin, ibu Aril pun akhirnya mengiyakan jika anaknya akan menikah dengan Airin.

Tapi, masih saja ada halangan berikutnya. Kali ini ayah Airin yang ternyata tak memberi restu. Ayah Airin telah punya calon untuk Airin. Ia hendak menjodohkan Airin.

Awalnya, tentu saja, Airin tak menyerah membujuk ayahnya. Aril juga berusaha keras supaya mendapat hati ayah Airin. Namun, buntu. Ayah Airin tetap teguh menjodohkan Airin dengan pilihannya. Karena keadaan semakin berkecamuk, di sana Aril akhirnya menyuruh Airin agar menuruti ayahnya. Ia tentu tak mau jika Airin durhaka gara-gara ia. Meski berat hati, Aril merelakan Airin menjadi istri orang lain.

Mendengarnya, Airin tentu saja menangis. Ia awalnya tidak terima dengan usulan Aril. Ia ingin hidup bersama Aril dari dulu. Benar-benar menyesakkan rasanya jika ia tak bisa menikah dengan orang yang ia cintai itu. Namun, akhirnya, ia hanya bisa pasrah dengan segala yang ada. Sebab, ayah Airin tetap saja pada pendiriannya. Ia pun akhirnya setuju menikah dengan pilihan ayah Airin karena tentu ia tak mau durhaka kepada orangtua.

Kawan, usahamu barangkali tak pernah berhenti untuk mendapatkan orang yang kau suka. Doamu barangkali tak pernah absen untuk dilantunkan. Tapi, jika ia bukan untukmu, ia tak mungkin menjadi jodohmu. Ya, diperjuangkan seperti apa pun, jika bukan jodoh ya tidak akan berjodoh.

Meski kalian saling cinta sekalipun, itu bukan sebuah jaminan bahwa kalian akan bertemu di pelaminan. Seperti yang dialami Aril dan Airin, mereka harus terpaksa berpisah karena kendala restu ayah Airin. Jika hal itu juga menimpamu, barangkali kamu akan menangis tersedu. Kamu sangat sedih. Tapi, itu terjadi

karena kamu tidak mengerti. Bahwa Allah punya rencana yang lebih baik untukmu—ia telah menyiapkan jodoh yang lebih baik.

Hendaknya, tak perlu menangis lama-lama jika itu terjadi. Terimalah keputusan Allah. Sebab, keputusan Allah tak pernah salah, bukan? Ia selalu tahu mana yang terbaik untuk kita. Sementara kita sering kali sok tahu bahwa ia yang kita cinta adalah yang terbaik untuk kita. Padahal kita tak tahu apa-apa. Tentang masa depan, kita tak sanggup meraba-raba.

Oiya, terakhir saya akan ceritakan apa yang terjadi di kehidupan Airin dan Aril saat ini. Ternyata mereka sama-sama bahagia dengan keluarganya masing-masing. Airin dengan suami yang telah dipilih ayahnya telah dikaruniai anak. Sementara Aril, ia juga sudah menemukan pelabuhan untuk hatinya. Kini, Aril sedang menunggu kelahiran anak pertamanya. Lihatlah, meski dulu awalnya sama-sama susah karena terpisah. Kini mereka akhirnya bahagia dengan pasangan mereka masing-masing. Kita tidak tahu, jika Aril dan Airin menikah apakah mereka sebahagia sekarang. Bisa jadi hidup mereka sengsara. Maka begitulah, keputusan Allah memang tak pernah salah. Jadi tak perlu sedih begitu dalam atas apa pun yang terjadi. Yakinlah Allah telah menyiapkan hal yang lebih baik.

PATAH HATI ITU SEMENTARA

Hujan datang, membuat tanah menjadi basah
Kamu datang, membuat hati menjadi patah

Luka, begitulah yang kita rasa saat tahu seseorang yang kita suka ternyata tak bisa hidup dengan kita. Barangkali saat itu terjadi, kau akan merasa begitu nelangsa. Kalimat tanya kenapa menyesaki pikiranmu. Membuat pening kepalamu. Juga membuat hidupmu seakan kehilangan warna. Kau pun akhirnya hanya bisa menangis tersedu. Lama. Tapi, cukup. Sudahilah. Jangan menangis terus-terusan. Meski kesedihan yang membuat air mata kita tak dapat ditahan barangkali akan datang sekali-kali. Namun, setelahnya, jangan lupa untuk tersenyum kembali. Sebab, percayalah, yang hilang selalu akan berganti.

Kehilangan dia yang kita cinta, bukanlah akhir dunia. Jadi jangan terus-terusan merasa nelangsa. Bahkan mungkin, Allah memang sengaja membuat hati kita patah agar kita kembali mendekat pada-Nya. Karena mungkin sebelumnya kita terlalu tenggelam dengan perasaan yang kita miliki, hingga Allah kita lupakan.

Waktu akan terus berjalan sekalipun saat ini kau dirundung kesedihan. Ia tak peduli walau kini kau tengah terluka. Ia tetap melaju walau kau menangis tersedu. Maka, jangan sampai waktu terlewat, kau tak beranjak dari kesedihanmu itu. Seberapa pun sakitnya, kau harus

tetap melanjutkan hidupmu. Kau harus tetap belajar dengan giat. Kau harus tetap mengejar impianmu. Sebab, sebenarnya, banyak hal yang lebih besar sedang menanti untuk kita kerjakan dibanding urusan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Jadi jangan lagi bersedih.

Percayalah, waktu juga yang nantinya akan menyembuhkan semua luka itu. Setiap luka memang akan sembuh pada akhirnya. Kata Tere Liye, **"Sakit hati itu temporer. Tapi pemahaman, pelajaran yang diperoleh, bisa abadi."** Ya, walau cintamu itu berakhir getir, tapi darinya, ada pelajaran yang selalu terukir. Barangkali, hati kita memang perlu dipatahkan. Agar kita tahu bahwa ia tak selemah yang kita kira.

Digital Publishing/Kompas

Move Up

Perempuan itu telah menutup hatinya untuk dimasuki lelaki mana pun. Tersebab pernah sakit hati, ia memutuskan untuk tak lagi jatuh hati. Baginya, hidup sendirian lebih baik daripada punya pasangan yang kemudian hanya untuk menyakiti. Keinginannya menikah sudah tak ada lagi. Hingga penghujung usianya, ia bertahan dengan status perawan.

Itu kisah nyata, kawan. Tentang perempuan yang pernah patah hati yang kemudian memutuskan untuk menutup hati. Pada mulanya, ketika muda, ia jatuh hati dengan seorang lelaki seperti pada umumnya. Kemudian, ia jalin ikatan dengan lelaki itu. Yang sayangnya kisahnya berujung tragis. Akhirnya perempuan itu hanya bisa menangis.

Kejadian itu kemudian membuatnya trauma. Ia takut untuk jatuh lagi. Sebab, ia takut terluka lagi. Bayangan masa lalu yang buruk, membuatnya tak bisa melangkah. Ia terjebak pada masa lalu itu, dan akhirnya tak pernah menikah. Kawan, barangkali kau juga pernah merasakan; ketakutan untuk jatuh hati. Sebab masa lalu yang kelam, membuat jatuh hati terlihat suram. Darinya, kau takut terluka lagi. Hingga kau nyaman untuk hidup sendiri. Itulah tanda bahwa kau gagal *move on*. Dan bisa gawat jika terus begitu.

Tulis Fiersa Besari, *"Karena baju akan rusak lagi, bukan berarti kita harus berhenti memakai baju. Karena rambut*

akan bau lagi, bukan berarti kita harus berhenti memakai sampo. Karena perut akan lapar lagi, bukan berarti kita harus berhenti makan. Dan karena hati akan sakit lagi, bukan berarti kita harus berhenti jatuh hati." Maka, dari sana, janganlah menutup hati. Jangan takut terluka jika jatuh hati lagi. Justru dari pengalamanmu yang buruk, membuatmu lebih berhati-hati kepada siapa hatimu kau titipkan. Percayalah, berikutnya akan hadir orang yang tepat untukmu. Tunggu saja.

Sebenarnya, dari masa lalu yang buruk, *move on* saja tak cukup. Karena *move on* itu berpindah dari satu hati ke hati yang lain. Tapi yang perlu kau lakukan adalah *move up*, yaitu berpindah dari satu hati ke pemilik hati—ke Allah. Sehingga, berikutnya takkan ada luka, yang hadir justru bahagia. Maka, untukmu yang pernah patah hati, waktunya *move up*. Semakin mendekatlah kepada Allah.

Kau harus tahu bahwa, setiap peristiwa yang ada, jika kita bisa mengambil pelajaran, memang hadir untuk lebih mendekatkan kita kepada Allah. Termasuk patah hati. Sehingga tak ada yang buruk dengan patah hati. Jangan takut patah hati. Jangan takut jatuh cinta lagi. Karena, jika kau terus takut jatuh cinta, kau takkan pernah bisa merayakan cinta.

MENGENANG

Terkadang kita memang butuh waktu luang untuk mengenang. Tentang kisah-kisah masa lalu yang kita rindu selalu. Pada momen-momen istimewa yang membuat kita tertawa. Atau malah pada cerita-cerita yang membuat kita mengurai air mata. Apa pun. Atas segala hal yang pernah kita alami.

Ditemani pesonanya langit senja yang berwarna jingga, akan membuat waktu mengenang kita menjadi lebih terasa berharga. Lalu di sana, kita mulai menggali-gali potongan-potongan memori yang berserakan tanpa pernah kita rapikan. Butuh waktu untuk mengambil potongan-potongan itu agar dari sana kejadian yang pernah kita alami dapat tergambar. Ada yang jelas, ada yang samar. Tak semua lengkap memang. Apa lagi jika itu adalah file ingatan yang telah lama. Ada yang berhasil kita ingat dengan utuh, ada yang hanya tinggal separuh. Tapi, tak ada yang benar-benar hilang dan kita lupakan. Mungkin jika kita tak sanggup mengingatnya, barangkali karena ia terselip. Bukan hilang. Ia tetap ada meski tak bisa kita ingat.

Saat sudah tenggelam pada kenangan, sesekali kita akan tertawa, melihat bodohnya laku kita saat masih bersahabat dengan kecerobohan—saat cinta datang membius akal jernih kita. Entah otak kita di mana waktu itu. Barangkali terhanyut pada keindahan-

keindahan yang kita bayangkan akan jadi nyata, tetapi tidak ternyata. Sehingga yang ada, pikiran kacau, hal memalukan pun begitu saja terjadi. Tak terkendali. Bak angin yang tanpa permisi lewat. Hanya kemudian membuat kita tercekat. Bibir kaku, tak dapat bersuara. Juga pipi merah padam. Cinta memang terkadang membuat otak kita tak bisa berpikir waras. Kita hanya berharap kejadian memalukan itu tak terulang. Cukup saat itu saja kita bodoh.

Kita cari-cari lagi ingatan menyenangkan untuk kembali ke permukaan. Sebuah masa di mana kita tak bisa berhenti tersenyum. Detik-detik paling berhaga dalam hidup, yang membuat semangat kita tak pernah redup. Indah sekali. Hal yang kita harap sampai kapan pun dapat terus kita ingat. Dengan cara apa pun ingatan itu akan kita ikat. Melalui sebuah bingkai foto atau rentetan aksara. Lalu, tiba saat kita akan merasa sedih, ketika yang tergambar adalah memori getir yang memberikan perih. Saat cinta hanya membuat kita mengurai air mata. Waktu itu, rasanya ingin menghilang. Lari dari kenyataan. Kini pun, rasa sakit yang telah berlalu kembali membawa sebuah sembilu. Membuat hati kita lagi-lagi teriris. Tak pelak kita akan kembali menangis. Tapi, sudah cukup. Kita tak mungkin menangisi hal yang sama berulang kali, kan? Apalagi hal itu sudah jauh berlalu.

Akhirnya, kita seharusnya bersyukur. Melewati semua episode itu. Kita tak hanya mengingat hal-hal

yang indah saja, tapi yang bertabur luka juga ada. Tak hanya melalui jalan yang mulus-mulus, tapi yang penuh bebatuan hingga membuat jatuh tersungkur juga pernah teralami. Sehingga, kita tetap mampu berdiri tegar, jika akan terjadi lagi sebuah badai. Bayangkan jika kita akan menyambut badai untuk pertama kali. Berat sekali, kan? Namun jika hal itu sudah pernah kita alami, kita bisa belajar menghadapinya.

Jadi, apa pun yang pernah kita alami, tak perlu kita lupakan. Setelah menjelajahi masa lalu, pasti membuat lelah. Sekarang waktunya istirahat. Tidurlah. Kita telah dinanti oleh esok pagi. Di mana kita harus berjalan lagi. Tataplah ke depan. Mulailah lagi perjalanan. Telah ada cinta yang tengah menunggu untuk kau perjuangkan.

Digital Publishing IKOI

GANTI

"Setiap ada yang hilang, pasti akan ada yang ditemukan. Setiap ada yang pergi, pasti akan ada yang menggantikan."

Allah selalu menghadirkan pengganti dari apa yang telah hilang dan pergi. Ketika orang yang kau sayangi ternyata membuat hatimu hancur, akan ada orang lain yang datang dan bersedia untuk menghibur. Ketika hatimu kosong karena ditinggal orang yang selalu berada di sisi, akan ada orang yang datang dan bersedia untuk kembali mengisi. Ketika orang yang kau cintai ternyata pergi meninggalkan, akan ada orang yang datang dan bersedia untuk menggantikan.

Ya, akan selalu ada orang yang mau menyembuhkan luka, akibat kesedihan ditinggal orang yang kita suka. Akan selalu ada orang yang mau menghapus air mata, karena kepergian orang yang kita cinta. Sehingga membuat kita tak sedih lagi, saat orang yang kita cintai telah pergi. Dan, membuat kita tak lagi khawatir, apabila akan terjadi lagi hal yang getir. Karena kita akan berani melepaskan, ia yang tengah pergi meninggalkan.

Lalu kita menyadari bahwa hanya Allah saja yang takkan tergantikan maupun pergi meninggalkan. Hanya Dia yang selalu memberi pertolongan, di saat yang lain enggan memberikan. Hanya Dia yang selalu menemani, di saat yang lain berusaha untuk menjauhi.

Tip agar tidak patah hati:

1. Jangan terlalu dalam mencintai seseorang yang belum tentu menjadi jodoh kita.
2. Jangan terjebak pada angan-angan yang kita buat sendiri. Lebih baik mencari tahu, daripada mengira-ngira.
3. Jangan berharap kepada manusia. Berharaplah hanya kepada Allah Swt.
4. Yakinlah Allah tak pernah salah menetapkan sesuatu. Jika orang yang kau suka tak ditakdirkan untukmu, berarti dia memang tidak baik untukmu.
5. Cintailah seseorang dengan ikhlas. Sehingga kau akan baik-baik saja jika cintamu tak terbalas.
6. Ambil setiap hikmah yang terjadi. Allah selalu memberi kita pelajaran dari setiap kejadian.
7. Patah hati adalah tanda lemahnya iman. Maka pertebal lagi iman kita dengan lebih banyak beribadah dan semakin mendekat kepada Allah.
8. Yakinlah, Allah telah menyiapkan rencana yang sangat indah. Esok semua luka akan berganti bahagia.

Digital Publishing/KG-1/MC

MEMILIH PENDAMPING

CINTA ITU PILIHAN ATAU TAKDIR?

Barangkali kau pernah bingung akan hal ini. Sebab, terkadang kita merasa tak kuasa kepada siapa kita jatuh cinta. Seolah, tiba-tiba perasaan itu muncul sendiri. Tak bisa kita tampik. Kita seakan tak punya pilihan lain selain jatuh cinta. Sementara, apakah cinta itu pilihan atau takdir, hal ini ternyata memang diperdebatkan. Sehingga hal itu barangkali membuatmu semakin bingung.

Jika kau pernah mengalami kebingungan itu, tenanglah, kau tak sendiri, kawan. Saya juga pernah mengalaminya. Jadi waktu itu, kepada seorang muslimah berwajah teduh, tiba-tiba hati saya terjatuh. Ya, cinta pandangan pertama boleh dibilang. Tatapan matanya seolah tak bisa menolak hati ini untuk ditumbuhi perasaan suka. Dan hal itu saya tak bisa menolaknya. Oleh karenanya, saya pun bingung, apakah cinta itu pilihan atau takdir. Sebab kepadanya, saya serasa tak punya pilihan selain jatuh cinta.

Untuk menjawab pertanyaan saya itu, saya mencari jawabannya dengan membaca banyak buku dan bacaan yang membahas hal ini. Tapi masih buntu. Kemudian, beberapa hari setelahnya, pas sekali, kajian di pesantren kami membahas soal takdir. Saya pun berharap dapat menemukan jawaban di sana. Saya mendengarkan penjelasan ustaz dengan takzim saat kajian berlangsung. Namun, saat kajian selesai, saya belum dapat menyim-

pulkan apa pun. Tentang cinta itu pilihan atau takdir, ia masih samar. Akhirnya, dengan memberanikan diri, saya kemudian mengangkat tangan: hendak menanyakan sendiri kepada ustaz.

Ketika kalimat tanya itu meluncur dari mulut saya, sontak, hal itu membuat seisi ruangan riuh. Tapi, saya tak peduli jika pertanyaan ini memalukan. Bagi saya, kebingungan saya harus segera menemukan jawaban.

Ustaz juga tampak heran kenapa saya bertanya begitu, awalnya. Setelah menatap saya yang sangat serius ingin memperoleh jawaban, akhirnya ustaz bersedia menjawab. Cinta itu pilihan, kata ustaz. Beliau kemudian menceritakan sekelumit kisah dari masa lalu. Yaitu tentang Umar Bin Khattab ra., yang menyatakan perasaannya kepada Rasul saw.

"Wahai Rasulullah," kata Umar waktu itu, "sesungguhnya engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri."

Rasulullah saw., pun menjawab, "Tidak, demi Allah, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Sejurus kemudian, Umar berkata lagi, "Demi Allah, sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri, ya Rasul."

Saya mendengarnya dengan takzim. Berdasarkan cerita ustaz saya itu, berarti cinta memang pilihan. Namun hal itu justru membuat saya meradang. Sebab, kepada sesosok muslimah itu, saya serasa tak punya pilihan selain jatuh hati. Dan akhirnya, saya

menemukan jawaban yang saya rasa lebih pas di hati, soal kenapa saya belum yakin bahwa cinta itu pilihan. Jadi, kata seseorang, "Kita barangkali memang tak bisa menentukan kepada siapa kita jatuh cinta. Tapi, kita selalu bisa menentukan kepada siapa kita mencintai." Sebab, jatuh cinta dan mencintai memang dua hal yang berbeda. Menurut Azmul Pawzi, dalam bukunya *Sewindu Menata Rindu*, "Seseorang boleh jatuh cinta berulang kali, tetapi ia harus menetapkan siapa yang ia cintai. Karena mencintai tak semudah dengan jatuh cinta. Mencintai itu tanggung jawab. Ia menghajatkan pemikiran dan kerja-kerja fisik. Ia tak sekadar kata romantis atau gombalan memukau. Ia butuh kekuatan untuk komitmen dan konsisten." Ya, sehingga, kita tetap punya kuasa kepada siapa cinta kita akan diberikan—meski terkadang kita tak punya kuasa kepada siapa kita akan jatuh hati. Maka, pilihlah yang bijak. Jangan sampai pilihanmu justru menghadirkan sesak. Pilihlah seseorang yang benar-benar baik.

ISTIKHARAH CINTA

Masa depan adalah misteri. Ia adalah rahasia yang tak ada bocorannya. Sehingga kita tak punya daya untuk meraba bagaimana esok terjadi. Bahkan satu jam lagi akan bagaimana, kita tak tahu sama sekali. Namun, kita sering kali merasa sok tahu. Kita suka sekali memprediksi bagaimana besok akan terjadi. Sehingga kita pun juga merasa tahu apa yang terbaik untuk kita pada hari esok. Seolah kita lupa, bahwa sebenarnya kita tak tahu apa-apa.

Dengan merasa tahu terkadang membuat kita menginginkan sesuatu begitu sangat—kita yakin di sana kita akan memperoleh kebahagiaan. Maka begitulah, ketika jatuh hati kepada seseorang, kita akan begitu menginginkan ia untuk menemani kita. Seakan jika tanpanya kita tak mungkin bisa bahagia nantinya—kita sudah terhipnotis dengan bayangan indah yang kita ciptakan sendiri. Namun, apakah benar demikian? Entahlah. Bisa benar, bisa salah. Kita sebenarnya tak tahu sama sekali. Cinta memang membuat kita lupa bahwa sebenarnya tentang hari esok kita tak tahu apa-apa.

Untuk itulah, bayangan indah yang kita ciptakan saat kita hidup bersama orang yang kita cintai belum tentu begitu di kenyataan. Kebahagiaan masa depan yang kita yakini ada di sana, belum tentu benar adanya. Maka, hendaknya, dalam memutuskan sesuatu jangan

mengambil keputusan sendiri—jangan hanya berdasarkan keinginan saja. Tapi, tanyalah dulu kepada Zat yang mengetahui semua rahasia waktu, Allah Swt. Ya, mintalah pertimbangan kepada Allah yang tahu mana yang terbaik untuk kita. Dalam hal ini dapat kita lakukan dengan salat istikharah.

Takkan ada kecewa keputusan yang diambil setelah istikharah. Karena keputusan yang diambil dari istikharah adalah keputusan yang terbaik. Sebab, Allah-lah yang memilihkannya. Sedangkan Allah memilihkan seseorang yang akan menemani kita karena Ia tahu bahwa seseorang itulah yang terbaik untuk kita. Sehingga, apa yang kita cintai belum tentu ia yang harus kita dapatkan, biarlah Allah saja yang memilihkan. karena dalam istikharah, kita minta kepada Allah, jika orang yang kita cinta memang terbaik untuk kita, Allah akan memudahkan prosesnya. Namun, jika tidak, kita meminta yang lebih baik.

Maka, kawan, dalam urusan sepenting ini, salatlah istikharah, agar yang menemanimu kelak benar-benar seseorang yang tepat. Bahkan, sebenarnya tak hanya soal jodoh, soal yang lain pun kita dianjurkan untuk salat istikharah, agar tak ada sesal di kemudian. Sebab, tentang masa depan kita pernah tak tahu, sedangkan Allah sangatlah tahu. Jadi mari kita meminta pertimbangan pada-Nya melalui salat istikharah.

CANTIK ITU PENTING

Hujan itu, dari langit turun ke bumi
Cinta itu, dari mata turun ke hati

Mata adalah indra yang sering kita andalkan untuk menilai sesuatu. Bahwa apa-apa yang tampak darinya adalah kebenaran yang sering kita yakini. Sehingga, jika apa yang tertangkap mata itu indah berarti memang indah. Begitu pikir kita selama ini.

Kita pun sering kali jatuh hati kepada seseorang hanya berdasarkan paras yang rupawan. Atas wajahnya yang cantik akan membuat kita tertarik. Atas senyumnya yang menawan akan membuat hati kita tertawan. Lalu, karena cinta kita berdasarkan penilaian mata, kita akhirnya memilih perempuan yang akan kita nikahi mutlak haruslah cantik. Selebihnya, kita tak peduli. Entah dia salihah atau tidak, entah dia bisa ngaji Al-Quran atau tidak, kita tak mau tahu. Namun, Kawan, itulah pemikiran yang salah kaprah. Yang paling penting bukanlah dia yang tercantik, percayalah. Sebab, apa yang tertangkap mata terkadang hanyalah bias. Keindahannya sering kali menipu. Maka, jangan hanya mengandalkan mata dalam menilai sesuatu.

Kata Al-Khawarizmi (ahli matematika) ketika ditanya tentang perempuan. Beliau menjawab, "Kalau wanita itu salihah dan agamanya baik maka ia adalah angka 1. Kalau ia juga cantik maka imbuhkan 0, jadi 10. Kalau ia juga

punya harta, imbuhkan lagi 0, jadi 100. Kalau ia pintar dan cerdas, imbuhkan lagi 0, jadi 1.000. Jika seorang wanita memiliki semuanya, tapi tidak memiliki yang pertama, maka ia hanya 000." Ya, yang paling penting bukan paras rupawan. Yang lebih penting dari itu adalah bagaimana akhlaknya, bagaimana pengetahuan agamanya, dan bagaimana ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Itu yang hendaknya menjadi kriteria yang mutlak untuk dijadikan pasangan. Kalau ia juga cantik itu mah bonus. Jika yang menemani kita nanti hanya cantik tapi ia tidak baik, sungguh nanti kita akan nelangsa. Misal ia tak bisa bersikap ramah, tentu akan membuatmu tak betah—sekalipun ia cantik.

Harus kau ingat, kecantikan fisik akan luntur bersama waktu. Wajah cantik suatu saat akan menjadi tak lagi menarik. Rambut hitam yang kemilau suatu saat akan memutih dan lembek. Kulit putih yang mulus suatu saat akan mengeriput. Maka tak ada lagi kecantikan fisik padanya. Sehingga sengsara sekali, jika ia sudah tak baik, ditambah tak cantik. Padahal, kita akan membersamainya sampai kapan pun, kan? Sedangkan, kecantikan yang tak luntur oleh waktu, ia adalah akhlak yang menawan, ilmu pengetahuan, dan ketaatannya pada Tuhan. Ya, kecantikan yang berasal dari hati. Semua itu dapat diusahakan untuk tak hilang dimakan usia. Maka, kawan, pilihlah pasangan yang memiliki kecantikan hati, yang mana ia abadi, jangan hanya kecantikan fisik yang sementara. Syukur jika bisa memperoleh dua-duanya.

MENYIAPKAN KETURUNAN TERBAIK

Di zaman kekhalifahan Umar ra., seperti biasa, setiap malam sang khalifah akan melakukan ronda malam. Beliau mencoba memeriksa keadaan rakyatnya apakah baik-baik saja. Malam itu, langkah beliau terhenti saat mendengar percakapan seorang ibu penjual susu dan anak gadisnya. Khalifah Umar ra., bersembunyi di balik bilik. Beliau mendengarkan dengan saksama apa yang anak dan ibu itu bicarakan.

"Ayolah anakku, segeralah campur susu itu dengan air," kata sang ibu. Sebab kondisi ekonomi yang kian mencekik, membuat ibu penjual susu itu hendak berlaku curang menyampur susu dengan air, agar mendapat keuntungan lebih.

"Apakah ibu tak mendengar larangan dari Amirul Mu'minin?" sergah anaknya. Ia tak setuju dengan usul ibunya itu.

"Apa larangannya?" Tanya ibu penjual susu.

"Beliau melarang menjual susu dengan air," sahut sang anak.

"Ah, ayolah, cepat campur susu itu dengan air. Jangan takut pada Umar, ia tidak akan tahu," desak ibunya, ia seolah tak takut berbuat curang karena beranggapan tak diketahui oleh sang khalifah.

"Jika Amirul Mu'minin tidak tahu, tapi Tuhannya Amiril Mu'minin pasti tahu," jawab sang anak.

Umar yang mendengarnya terharu. Air mata menetes di pelupuk matanya. Sungguh mulia gadis itu yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Ia berlaku jujur karena mengerti Allah senantiasa mengawasi. Meski kondisi ekonomi yang kian mencekik, ia tetap jujur karena takut hanya pada Allah Swt. Keesokannya, Umar memanggil anaknya, Ashim bin Umar. Lalu diceritakanlah tentang anak gadis itu. Kemudian ia menawarkan kepada Ashim untuk menikahinya.

"Anakku, menikahlah dengan gadis itu. Ayah menyukai kejujurannya" kata Khalifah Umar. "Di zaman sekarang jarang sekali kita jumpai gadis jujur seperti dia. Ia bukan takut pada manusia. Tapi takut pada Allah yang Maha Melihat." Ashim pun menyetujuinya. Ia seolah tak peduli walau gadis itu bukan dari golongan yang berada. Meski gadis itu hanyalah penjual susu, namun karena kemuliaan sikapnyalah yang membuat Ashim ingin menikahinya.

Singkat cerita, pernikahan itu pun berlangsung. Dari rahim perempuan itu akan lahir seorang gadis salihah, yaitu Ummu Ashim binti Ashim. Yang kemudian, Ummu Ashim ini akan melahirkan seorang pemimpin besar berakhlak mulia, yaitu Umar bin Abdul Aziz.

Kawan, ingatlah saat memilih pasangan, berarti kita juga sedang memilihkan ayah atau ibu untuk anak-anak kita. Jadi, pastikan benar-benar bahwa calon ayah dari

anakmu nanti dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anakmu. Pastikan benar-benar bahwa calon ibu dari anakmu nanti dapat menjadi pengajar yang baik untuk anak-anakmu. Maka, dalam memilih pasangan, jangan melulu yang dijadikan kriteria utama adalah paras. Karena anakmu nanti lebih membutuhkan ayah yang bisa menjadi teladan daripada ayah yang wajahnya tampan. Anakmu nanti lebih membutuhkan ibu yang terbaik daripada yang tercantik.

Berkaca dari kisah di atas bahwa keturunan yang saleh itu terlahir dari ayah dan ibunya yang saleh. Memang begitu. Karakteristik ayah dan ibu pastilah berpengaruh besar pada karakteristik anak. Sedangkan kita tentunya ingin anak-anak kita baik. Maka, langkah awal agar memiliki keturunan yang baik adalah dengan memilih pasangan yang baik. Jangan sampai salah memilih.

CARI YANG TERBAIK, BUKAN YANG SEMPURNA

Di sebuah pesantren, seorang santri senior bernama Rio, terlihat masih saja betah hidup sendiri. Padahal, usianya sudah matang, ilmunya sudah mumpuni, pekerjaan sudah ada. Tapi, ia terlihat seperti belum tertarik untuk menikah. Hal ini mengundang tanya Kiainya. Ia pun kemudian dipanggil untuk menghadap sang Kiai.

"Rio, jika aku lihat kau sebenarnya sudah layak untuk menikah, Nak. Tapi mengapa kau masih saja sendiri?" Tanya sang Kiai.

"Belum ketemu yang cocok, Kiai," jawab Rio.

"Memangnya kamu cari pasangan yang seperti apa?" tanya Kiai lagi.

"Jadi, saya cari istri yang cantik, yang kulitnya putih mulus, yang senyumnya menawan, yang kaya, yang pintar, yang salihah, yang baik, yang perhatian, yang lembut tuturnya, yang penyabar, tidak cerewet ..."

"Aku mengerti. Aku mengerti, Nak," potong sang Kiai, Rio sebenarnya masih belum selesai bicara. "Aku mengerti siapa yang kau cari. Maukah kau kuberi tahu di mana dia berada?"

"Benarkah, Kiai? Di mana dia?" Tampak berbinar mata Rio, akhirnya sosok yang diidamkannya sebagai istri sebentar lagi akan ditemukan.

"Jadi," jawab sang Kiai, Rio menunggu kelanjutan

jawaban Kiai tanpa menyela. "Perempuan yang kau cari itu adanya di surga, Nak."

Mendengarnya, Rio terkaget, "Lho kok bisa, Kiai?" Tanyanya penasaran.

"Iya," jawab sang Kiai, "Karena, jika di dunia, tidak akan pernah ada sosok yang kau sebutkan tadi. Ia terlalu sempurna untuk ukuran manusia. Sehingga, ia adanya hanya di surga. Ia adalah bidadari."

Begitulah, Kawan, hehe. Jika kamu ingin sosok yang sempurna, sampai kiamat pun kamu takkan pernah menemukan. Jadi, jangan pernah bermimpi mendapat jodoh yang sempurna. Karena yang sempurna, memang tak pernah ada. Bukankah manusia adalah tempat salah dan lupa? Tugas kita adalah mencari jodoh yang terbaik, bukan yang sempurna. Sehingga, tak perlulah membayangkan jodoh yang seperti Nabi Muhammad saw. Tak perlulah berharap mendapat jodoh yang seperti siti Khadijah ra. Karena yang seperti itu memang takkan ada.

Lelaki memang disuruh untuk meneladani Nabi Muhammad saw., sedangkan perempuan harusnya mencontoh Bunda Khadijah ra. Tapi, sampai kapan pun, kualitas kita tak secuil pun mendekati mereka, bukan? Maka, tugas kita adalah berusaha menirunya semaksimal mungkin yang kita bisa. Bukan menjadi sama persis. Karena menjadi persis, kita takkan bisa.

Untuk itu, karena menyadari bahwa kau saja tak bisa menjadi pribadi yang sempurna, maka jangan menuntut

jodohmu nanti adalah pribadi yang sempurna. Terimalah bahwa setiap orang itu punya kekurangan. Justru, adanya dirimu, adalah penambal kurangnya jodohmu. Maka dengan begitu, kalian akan menjadi pasangan yang sempurna. Karena saling menyempurnakan.

Kata Asma Nadia, "Cinta bukanlah mencari pasangan yang sempurna, tapi menerima pasangan kita dengan sempurna." Asal dia baik, asal dia mau untuk terus memperbaiki diri, dan asal dia mau denganmu, cukuplah untuk dijadikan pasangan. Kata Fahd, "Istri kita memang bukan istri terbaik di dunia, sebab kita juga bukan suami terbaik di dunia." Hal yang patut direnungkan sama-sama.

Digital Publishing/KG-1

RIDA ORANGTUA

Seperti diceritakan guru kami, ada kisah memilukan yang terjadi di sebuah keluarga. Sebut saja lelaki itu bernama Andi. Andi ini telah memiliki tambatan hati. Karena sudah merasa saling cocok dan merasa sudah waktunya untuk menikah, Andi kemudian membawa perempuan yang dicintainya itu kepada orangtuanya. Ia hendak meminta izin untuk menikah. Namun tak dinyana, orangtua Andi merasa tak cocok dengan perempuan pilihan Andi. Ada beberapa hal yang tak disukai orangtua Andi pada perempuan itu. Orangtuanya pun tak memberi restu.

Terpukul sekali Andi waktu itu. Atas keputusan orangtuanya, ia tak terima. Hingga akhirnya, tak peduli dengan orangtuanya, ia tetap mengotot untuk menikah. Pernikahan Andi pun berlangsung. Sementara, orangtua Andi harus menerima hal itu dengan berat hati.

Di awal-awal pernikahannya, semua masih tampak indah. Seperti pengantin baru pada umumnya, Andi dan istrinya bahagia bisa hidup bersama. Beberapa tahun, mereka dikaruniai anak, dan rumah tangganya masih tampak baik-baik saja. Namun, oleh waktu, semuanya berubah. Bahtera rumah tangganya mulai terkena goncangan. Ada saja masalah yang datang. Dan ia bertubi-tubi. Masalah yang berat. Sampai-sampai keluarganya dibuat berantakan.

Benar-benar pelik masalah yang Andi hadapi saat ini. Ia kini dikurung nestapa. Dan ingatan ketika ia memutuskan menikahi istrinya dulu, yang mana hal itu menyakiti orangtuanya, tiba-tiba berputar di kepala Andi. Ia kini tersadar, semua kesalahan bermula dari sana. Dan yang semakin membuat Andi tak kuasa, karena kini, orangtuanya telah meninggal dunia. Andi bersedih begitu dalam. Menyesal karena membiarkan orangtuanya meninggal dalam kondisi masih sakit hati. Ia kini benar-benar merasakan azab Tuhan karena dulu menyakiti orangtuanya.

Kawan, ada azab yang datangnya tak menunggu nanti-nanti di akhirat, tapi sudah datang ketika kita masih di dunia salah satunya, yaitu durhaka kepada orangtua. Seperti kisah di atas, di mana keputusan menikahi orang yang dicintai justru malah menenggelamkannya pada penderitaan. Sebab, ia tak menuruti orangtuanya. Padahal, bukankah rida Allah terletak pada rida orangtua? Maka, atas kamu yang sedang jatuh hati kepada seseorang, jika kamu ingin menikahinya, kamu harus terlebih dahulu mendapat restu orangtua. Jangan sampai kamu menikah tanpa iringan doa mereka. Atau tak ada keberkahan di pernikahanmu nanti. Ingatlah, bukankah yang selama ini tulus mencintaimu adalah dua orang keramat itu? Maka jangan meninggalkan mereka, dengan alasan karena kamu menemukan orang yang baru saja mencintaimu.

"Ciri Allah rida, adalah ridanya orangtua." Hal itu yang sering kali diucapkan guru kami. Artinya, saat kita malah menyakiti orangtua dengan keputusan kita, kebahagiaan tak mungkin kita dapatkan, justru penderitaan yang akan menanti. Sebab, di sana, Allah takkan rida. Untuk itu, jika sekarang ini orangtuamu masih belum memberi kata iya padamu yang sudah ingin menikah, maka tunggu dulu. Sabar dulu. Dan pahami bagaimana caranya mereka akhirnya setuju. Percayalah, tidak ada orangtua yang ingin anaknya sengsara. Mereka melakukan semua itu juga karena sayang padamu.

Tip memilih pasangan:

Imam Al-Ghazali menyebutkan paling sedikit ada delapan hal yang disukai dari diri seorang istri:

1. Ketaatan beragama
2. Akhlak mulia
3. Kecantikan wajah
4. Keringanan maskawin
5. Kesuburan calon istri
6. Keperawanan
7. Keturunan baik-baik
8. Tidak berasal dari kerabat dekat

Begitulah hendaknya sebagai pertimbangan dalam memilih calon istri. Namun, di atas itu semua, Rasulullah sendiri telah mewanti-wanti untuk memilih calon istri

yang kuat agamanya. Sebagaimana sabdanya, "Seorang wanita dinikahi karena hartanya, kecantikannya, kemuliaan keluarganya, dan kekuatan agamanya (ketakwaannya). Maka, pilihlah yang kuat agamanya agar engkau berbahagia dalam hidupmu."

Digital Publishing/KG-1/MC

MEMANTASKAN DIRI

JANGAN BINGUNG MENCARI, TAPI TERUSLAH MEMPERBAIKI DIRI

Pemuda itu adalah pemuda yang saleh. Sifat kehatian-hatian terhadap barang yang haram, selalu ia jaga. Suatu ketika, ia berjalan menyusuri sungai. Karena terik mentari yang begitu panas, ia kemudian memutuskan berhenti sejenak di pinggir sungai untuk istirahat. Lalu, di sana, terlihat buah delima yang terhanyut oleh air sungai. Tampak menggoda sekali buah delima itu. Merah dan ranum. Sementara, panas mentari yang kian menyengat membuat pemuda itu semakin tak tahan untuk tidak mengambilnya. Ia pun tanpa pikir panjang, mengambil buah itu, dan memakannya.

Saat buah itu masih tersisa setengah, barulah ia tersadar, apakah yang dimakannya itu halal? Siapa pemilik buah ini? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di kepalanya. Karena tak ingin perutnya dimasuki sesuatu yang haram, ia kemudian berjalan berlawanan dengan aliran air sungai, mencari asal buah delima yang diambilnya tadi. Hingga sampailah ia bertemu dengan kebun pohon delima yang lebat buahnya di pinggir sungai. Ia yakin buah yang ia makan jatuh dari pohon itu. Selanjutnya, ia hendak mencari siapa tuan dari kebun itu. Ia hendak meminta halal atas buah delima yang ia

makan. Dan, kemudian, bertemulah ia dengan sang pemilik buah itu.

"Maaf, Tuan," kata pemuda itu, "saya telah memakan buah delima Tuan." Pemilik kebun menatap saksama anak muda yang ada di hadapannya. "Di mana kau menemukannya?" tanyanya kemudian.

"Saya mengambilnya saat saya beristirahat di pinggir sungai. Saya mengambil buah yang terhanyut oleh aliran sungai itu. Maafkanlah saya, tuan. Apa pun akan saya lakukan asal tuan mau mengikhlaskan buah yang saya makan."

Pemilik kebun itu terdiam beberapa jenak. "Kalau begitu," katanya kemudian, "kau harus menerima hukuman dariku. Kau harus merawat kebunku selama satu bulan." Karena begitu berharapnya keikhlasan sang pemilik kebun, pemuda itu pun menyanggupinya tanpa babibu. Sebulan berlalu, kemudian ia mendatangi lagi pemilik kebun itu.

"Tuan," kata pemuda itu, "saya telah melaksanakan hukuman Tuan. Sekarang bersediakah Tuan mengikhlaskan buah yang telah saya makan?"

"Tidak bisa, ada satu syarat lagi." Kata sang pemilik kebun. "Kamu harus mau menikahi putri saya. Tapi, dia buta, tuli, bisu, dan lumpuh. Apakah kamu bersedia?" Pemuda itu terperanjat. Gemetar tubuhnya. Keringat pun mengucur deras di pori-pori kulitnya. Bukan permintaan yang mudah untuk dituruti. Ia menimbang-nimbang. Berpikir keras. Tapi, karena takutnya kepada

Allah atas barang yang haram yang telah ia makan, akhirnya ia pun bersedia juga menerima permintaan itu. Ia takut jika pemilik kebun itu tidak memaafkannya, maka Allah juga tidak memaafkannya. Sehingga ia pun berkata, "Baiklah, saya bersedia."

Akad nikah kemudian digelar dengan sangat sederhana, di mana pemilik kebun itu yang menikahkan sendiri, dengan menghadirkan beberapa saksi. Sementara sang calon istri menunggu di kamar. Setelah terucap kata sah, pemilik kebun itu kemudian menyuruh pemuda itu menemui istrinya di kamar. Ia pun berjalan menuju kamar. Sebelum masuk, ia mengucap, "Assalamuaikum." Lalu membuka tirai kamar.

"Waalaikumsalam," jawab suara gadis yang berada di dalam kamar, "silakan masuk. Aku sudah menunggumu dari tadi." Pemuda itu terkejut bukan kepalang. Bukankah seharusnya istrinya itu bisu? Pertanyaan itu menggelayuti pikirannya.

"Maaf," kata pemuda itu kemudian, "saya mungkin salah masuk kamar. Saya mencari gadis bernama Ruqayyah, anak pemilik kebun delima." Sementara, gadis yang di hadapannya sangat cantik, berbeda jauh yang seperti digambarkan sang pemilik kebun.

"Sayalah orang yang kau cari," kata gadis itu.

"Tidak mungkin." Pemuda itu kian bingung, ia kemudian bergegas pergi dan menemui sang pemilik kebun.

"Sebelumnya saya minta maaf telah lancang hendak masuk kamar seorang gadis cantik." Kata pemuda itu kepada pemilik kebun, "Tapi, sebenarnya, di manakah

kamar Ruqayyah, istri saya?"

"Kau tidak salah. Yang kau masuki benar kamarnya Ruqayyah. Ia satu-satunya anakku," kata pemilik kebun.

"Tapi," pemuda itu kian bingung. "Kenapa ia tidak bisu, buta, tuli dan lumpuh?" tanyanya kemudian.

"Begini, anakku," kata pemilik kebun itu, "Ruqayyah memang bisu, tuli, buta, dan lumpuh. Tapi, yang kumaksud dengan bisu ialah karena dari mulutnya tak pernah keluar kata-kata kotor. Yang kumaksud dengan buta ialah karena ia tak pernah memandang hal-hal yang buruk. Yang kumaksud dengan tuli ialah karena ia tak pernah mendengar pembicaraan-pembicaraan yang buruk. Dan yang kumaksud dengan lumpuh ialah ia tak pernah menggunakan kakinya untuk melangkah ke tempat maksiat. Maka sekarang, segeralah temui istrimu itu."

Berdesir hati pemuda itu. Betapa bahagianya ia mendapat seorang istri yang cantik jelita dan taat dalam beragama. Sungguh anugerah yang tak terkira. Dari pernikahan mereka akan lahir seorang anak yang saleh dan sangat mengerti agama, yakni Imam Syafi'i. Ya, pemuda itu adalah Idris, ayah dari Imam Syafi'i. Dari kisahnya, kita belajar, ketika kita sudah menjadi orang yang baik, Allah pasti akan memilihkan jodoh yang baik pula. Jadi, terus saja memperbaiki diri. Nanti akan dipertemukan dengan orang yang baik pula. Jodoh bisa datang dari mana saja. Jadi jangan bingung mencari. Tapi terus saja memperbaiki diri.

MASA LALU YANG BURUK

Masa lalu yang buruk selalu hadir bagai hantu. Ia datang sewaktu-waktu. Ia ada untuk membuat kita takut menatap masa depan. Sehingga membuat kita terus-terusan pesimis. Bahwa untuk menjadi orang yang baik, sepertinya sudah tak ada kesempatan lagi. Apalagi ingin pasangan yang baik, sepertinya itu adalah kemustahilan. Itulah yang akhirnya membuat hidup kita ya begitu-begitu saja. Tak mau berubah. Sebab, berubah menjadi baik serasa hal yang percuma.

Jika kau berpikir seperti itu, berhentilah sekarang juga. Karena itu adalah pandangan yang salah. Kau harus mengerti, ampunan Allah itu maha luas. Dosamu dibanding ampunan-Nya, tidak ada apa-apanya. Sehingga janganlah terus menyesal dan pesimis menatap ke depan. Daripada terus menyesal, lebih baik kau terus memperbaiki diri.

Kepada rahmat Allah, jangan sekali-kali berpikir untuk menyerah mendapatkannya. Sekalipun masa lalumu penuh salah. Sekalipun dulu banyak sekali dosa. Jangan berputus asa. Bahkan kata Fahd, **"Manusia diciptakan untuk bersalah, itulah sebabnya Tuhan menjadi Maha Pengampun."** Sehingga percayalah, dosamu meski segunung banyaknya masih ada kesempatan untuk diampuni. Juga, terkait pasanganmu nanti, tak peduli masa lalumu bagaimana, tetaplah

pasang kriteria-kriteria yang baik. Jangan karena kau merasa begitu kotor, membuatmu enggan mendapat pasangan yang baik—karena kau merasa tak pantas bersanding dengannya. Ingatlah, meski dulu Zulaikha melakukan kesalahan, karena kemudian ia bertobat, akhirnya Allah menghadiahkan Yusuf as., sebagai pasangannya. Maka juga begitu. Yakinlah, asal kau berubah, kau akan dihadiahi pasangan yang indah. Untuk itu, teruslah berupaya berubah menjadi pribadi yang lebih baik, sekalipun masa lalumu pernah buruk.

Digital Publishing/KG-1/MC

TUNTUT DIRI SENDIRI

Siapa yang tak mau jika sesosok perempuan seperti Bunda Khadijah ra., menjadi istrinya. Siapa yang tak mau, jika lelaki bak nabi agung Muhammad saw., menjadi suaminya. Tentu jika ada orang yang seperti itu, ia akan menjadi idaman kita dalam memilih pasangan. Karena kedua sosok itu adalah panutan terbaik. Dan kita, tentu ingin memiliki pasangan yang terbaik. Karena kita ingin pasangan terbaik, kita pun pasang kriteria-kriteria tinggi siapa pasangan kita nanti. Misal, yang lelaki ingin istri yang wajahnya seperti Raisa, hafizhah, pintar memasak. Namun, ternyata dalam pencariannya, ia tak kunjung ketemu. Ada yang mirip Raisa, tapi tidak hafizhah. Ada yang hafizhah, pintar memasak, tapi tak mirip Raisa. Dan sebenarnya, ada yang mirip Raisa, hafizhah, dan pintar memasak, namun sayang, ia tak mau denganmu hehe.

Memang, bukan berarti kita tak boleh berangan memiliki pasangan yang seperti itu. Namun, hendaknya kita juga *ngaca*. Sebab, sering kali kita menuntut agar mendapat pasangan terbaik, tapi kita lupa untuk tidak menjadi yang terbaik. Jadi, sebelum menuntut pasangan kita itu harus begini dan begitu, kita *ngaca* dulu apakah sudah begini dan begitu. Di rumah ada kaca, kan? Hehe. Percayalah, pasangan kita itu cerminan diri kita kok, Kawan. Jika kita baik, insya Allah pasangan kita juga baik. Sementara jika kita buruk, ya sudah jangan harap mendapat pasangan yang baik. Jadi, jika kita ingin punya

pasangan yang hafizhah, pastikan dulu bahwa kita juga seorang hafizh. Jika kita ingin pasangan yang salihah, pastikan dulu jika kita juga termasuk orang yang saleh. Ingatlah kawan, mawar hanya akan bersanding dengan mawar atau bunga lainnya, di taman indah. Sementara, kotoran hanya akan bersanding dengan kotoran atau hal yang menjijikkan lainnya, di tempat hina.

Maka, hendaknya kita terus memperbaiki diri. Nanti insya Allah kita akan dipertemukan dengan seseorang yang juga terus memperbaiki diri. Jika saat ini kita tak mau memperbaiki diri, maka jangan mimpi untuk mendapat pasangan yang baik. Itu hanyalah khayalan fana.

Digital Publishing/KG-1M

MENJADI IMAM KELUARGA

Ialah ayah, orang yang tengah berjuang keras melindungi keluarganya. Dari pagi hingga malam, ia banting tulang sendirian, untuk mencari sedikit upah, agar keluarganya tak kelaparan. Ia juga memastikan bahwa keluarganya tak kedinginan kala hujan dan tak kepanasan saat mentari datang, makanya ia bangun rumah yang cukup untuk melindungi mereka.

Meski keringatnya bercucuran deras, ia tak pernah berpikir untuk berhenti bekerja keras. Karena baginya, keluarganya sangatlah penting. Senyum keluarganya sangat berharga. Hal itu yang senantiasa ia jaga. Bagi ayah memiliki anak perempuan adalah karunia yang tak ternilai. Dari mulai dalam kandungan hingga dilahirkan, ia jaga baik-baik. Ia akan pastikan anak itu lahir dengan sehat. Setelah lahir pun, pekerjaan menjaganya kian berat. Ayah akan memastikan anak perempuannya tumbuh dengan baik. Sandang dan pangannya terpenuhi. Nutrisinya tercukupi. Hingga, anak perempuannya mulai tumbuh dan bisa bicara, ayah akan mengajarinya sedikit-sedikit. Tentang agama, dan tentang hidup yang bijak. Ayah akan mencoba menjadi tempat menjawab, bagi anak perempuannya yang mulai dihinggapi banyak pertanyaan.

Begitu terus. Ayah akan selalu menemani anak perempuannya dengan setia. Menjaganya agar tak

terluka. Merawatnya hingga dewasa. Hingga sampai, anak perempuan itu usianya telah matang, ia telah menjadi perempuan yang dewasa, cerdas, menarik, dan banyak yang melirik. Ayah pun tahu jika hari yang dikhawatirkannya sebentar lagi akan terjadi. Hari di mana anak perempuannya akan diminta seorang lelaki. Meski berat, ayah harus rela jika putrinya yang sangat ia cinta kemudian hidup dengan lelaki lain yang bahkan baru ia kenal. Ia kini hanya berharap, dengan lelaki itu, anak perempuannya akan selalu baik-baik saja. Jangan sampai dengan lelaki itu, anak perempuannya terluka, begitulah doa sang ayah.

Tulisan ini saya tulis untukmu, wahai lelaki. Untuk menjadi renungan. Jadi begitulah. Di belakang perempuan yang kau sukai kini, ada sosok lelaki lain yang melindunginya tiada henti. Yang menemaninya sejak kecil hingga dewasa. Ia adalah ayahnya. Sehingga, ketika kau meminta perempuan yang kau sukai untuk menemani hidupmu hingga menua, ingatlah jika ada ayah dari perempuan itu yang tak pernah sedikit pun ingin anaknya terluka. Selama ini, rasa tenteram, rasa aman, kasih sayang, selalu ayah berikan kepadanya. Dan sekarang, tiba-tiba kau datang mencoba mengambil peran itu. Maka pertanyaannya, apakah kau sudah siap?

Adalah prosesi ijab kabul yang merupakan proses peralihan tanggung jawab seorang ayah kepada mempelai lelaki. Maka saat prosesi itu terjadi, sekarang, kaulah yang berperan menjadi pelindung nomor satu

bagi perempuan yang telah kau ikat dalam janji suci itu. Kini, kebutuhan sandang, papan, dan pangannya, kau yang harus memenuhinya. Dan yang paling penting, karena kau adalah imam keluarga, kau adalah yang mendidiknya agar ia tak berbuat dosa. Kau yang harus melindunginya agar ia tak terkena siksa neraka. Sebagaimana dalam firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(QS. At-Tahrim: 6)**

Jadi memang berat tugas yang kau emban sebagai imam. Maka jangan main-main dalam hal ini. Kau harus mempersiapkan semuanya sejak dini. Ilmu, keuangan, dan juga mental. Agar nantinya, ketika kau benar-benar telah mengikat perempuan yang kau suka dalam pernikahan, kau sudah menjadi imam yang diandalkan. Sehingga, ayahnya tak khawatir, jika anaknya kini hidup denganmu.

YANG PENTING NIAT

Ada niatan yang harus kau perbarui saat memperbaiki diri. Bahwa, semua itu kau lakukan bukan karena ingin jodoh yang baik semata, tapi kau memang melakukannya karena ingin mempersembahkan yang terbaik untuk Allah. Sebab, hanya kepada-Nya, asal-muasal semuanya.

Jika kau salah dalam niat, perbaikan dirimu bisa tamat. Sebab, ketika niatmu memperbaiki diri karena hanya ingin mendapatkan jodoh, ketika jodoh sudah diberikan padamu, bisa jadi kau tak mau memperbaiki diri lagi. Padahal terkait hal ini, Rasul sudah mewanti-wanti, *"Amal itu bergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah."*

Ya, kita akan mendapat sesuai apa yang kita niatkan. Dan, jika kita tak mendapat rida Ilahi, tamat sudah hidup kita. Karena, mendapat rida-Nya-lah hal yang paling utama. Sehingga, entah apakah ternyata nanti di masa depan, cintamu benar-benar bertepuk dua tangan. Entah apakah yang kau harap selama ini, nanti bakal terwujud. Entah apakah akhirnya kau bisa bersanding dengan orang yang selama ini kau rindukan dalam pernikahan. Itu semua tak penting, Kawan. Kau harus mengerti itu.

Ya, tak penting jika nanti yang bersanding denganmu adalah orang yang selama ini kau cintai atau tidak. Tapi yang penting, kamu terus berproses lebih baik, kamu terus berusaha memberikan yang terbaik, kamu terus berdoa, dan berjuang sampai akhir. Jika itu kamu niati semua karena Allah, entah siapa yang menjadi jodoh, bagimu tak lagi penting. Sebab, yang penting, mendapat rida Ilahi.

Ingatlah, tugas kita hanya berusaha. Sementara tentang hasil, kita tak punya kuasa sedikit pun. Semua itu Allah yang memutuskan. Maka, mari kita lebih fokus memikirkan apa yang bisa kita lakukan daripada apa yang akan kita dapatkan. Perkara apakah orang yang kita cintai bisa bersanding dengan kita atau tidak, biarlah itu menjadi urusan Allah. Kita tak usah ikut ambil pusing memikirkannya.

Untuk itu, saat ini, kamu fokus saja terus mencari ilmu. Kamu fokus saja terus mengejar cita-cita. Kamu fokus saja terus menjaga hati. Kamu fokus saja terus berbakti kepada orangtua. Kamu fokus saja terus menaati Allah dan rasul-Nya. Kamu fokus saja terus memperbaiki diri. Hingga nanti suatu saat, ketika waktu menyingkap misteri siapa jodohmu, kamu telah benar-benar sudah siap mengarungi bahtera rumah tangga. Jika ia ternyata memang orang yang selama ini kau damba, bersyukurlah, karena akhirnya impianmu terwujud. Namun, jika ia ternyata adalah orang lain,

juga bersyukurlah, karena berarti ia lebih baik daripada orang yang selama ini kau damba.

Tip memantaskan diri:

1. Niat berubah bukan semata karena ingin jodoh, tapi karena Allah agar perubahan itu bisa langgeng.
2. Maafkan diri yang penuh salah di masa lalu. Terimalah dirimu sepenuhnya.
3. Lakukan perubahan diri secara bertahap.
4. Tinggalkan segala hal yang tidak bermanfaat.
5. Susun *life planning*.
6. Komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan di waktu lampau.
7. Jangan ragu untuk bertobat. Karena tak ada dosa yang tak bisa dimaafkan.
8. Terus-menerus belajar.
9. Berkumpullah dengan lingkungan yang baik.
10. Memaksa diri untuk terus melakukan kebaikan.
11. Meminta pertolongan kepada Allah agar selalu bisa istikamah.

Digital Publishing/KG-1/MC

SEMUA AKAN
BERAKHIR
INDAH

BIARKAN SAJA

Waktu itu saya harusnya fokus dalam belajar. Saya harusnya fokus mengejar cita-cita. Terlalu cepat jika berurusan soal cinta. Namun, apa daya. Pada seorang perempuan dengan senyum menawan, hati saya dilingkupi rasa suka. Dalam pikiran saya, sesosok perempuan itu, terus terbayang. Hadirnya, kerap kali membuat saya tak bisa fokus belajar. Dan bagai hantu. Bayangannya datang sewaktu-waktu. Hal itu benar-benar mengganggu saya waktu itu.

Hal itu kemudian membuat saya berpikir bagaimana agar saya berhenti jatuh hati padanya. Sebab, saya ingin fokus belajar dulu. Saya ingin fokus mengejar cita-cita dulu. Saya takut dengan adanya perasaan itu membuat langkah saya terhambat. Lalu, kepada salah seorang kawan, saya pun curhat.

"Bro, bagaimana caranya menghentikan perasaan kepada seseorang?" tanya saya waktu itu kepada teman saya.

"Ciyee... siapa, Mas?" Tanyanya balik. Ia tersenyum menggoda.

"Ada deh, pokoknya," saya merahasiakan hal itu padanya. Saya tersenyum malu.

"Mengapa memangnya, kok ingin menghentikan perasaan segala?" Tanyanya lagi.

"Sebab, hadirnya sering kali mengganggu, Bro. Saya masih ingin fokus belajar. Saya ingin fokus mengejar cita-cita. Saya tak mau dulu berurusan soal cinta." Kata saya.

"Hmmm, gini, Mas," kata kawan saya. "Jadi dulu saya juga pernah mengalami seperti itu ketika SMA. Ceritanya, saya suka dengan perempuan. Ya iyalah masak sama lelaki hehe. Jadi, waktu itu ketika saya menyatakan perasaan kepada perempuan yang saya suka itu, ia menolak tentu saja, karena kami masih SMA, terlalu cepat untuk bicara masalah cinta. Lalu, saya tanya lagi padanya, bagaimana agar perasaan saya ini berhenti, dia pun menjawab dengan menarik."

"Jawabnya," lanjut kawan saya, saya tatap mata kawan saya itu, dan memperhatikan ucapannya dengan saksama. "Tak perlu mencoba menghentikan perasaan itu, Mas. Karena, apa kita punya kuasa jika hal itu Allah yang menakdirkannya? Maka, jangan pernah mencoba menghentikan perasaan itu, sebab, bisa jadi perasaan itu Allah yang menakdirkan, di mana perasaan itu jika nantinya bersambut, membuat kita lebih dekat dengan Allah. Dan jangan pula mencoba mempertahankan perasaan itu, sebab, bisa jadi perasaan itu hanyalah muslihat setan, yang mana hendak menjerumuskan kita pada kesesatan. Jadi, biarkan saja. Biarlah waktu menyingkap misterinya. Jika itu memang dari Allah, ia akan mempertemukan kita di ikatan yang suci. Jika tidak, pasti ia akan pudar sendri. Maka terus saja meminta perlindungan Allah."

"Oh, begitu ya, Bro," kata saya, mulai mengerti.

"Iya," kata kawan saya, mantap.

Maka, Kawan, untukmu yang mengalami hal yang pernah saya alami. Lakukanlah hal yang sama. Tak perlu mencoba menghentikan perasaan yang telah hadir. Dan tak perlu mencoba mempertahankannya. Tapi, biarkan saja. Biarlah waktu menyingkap misterinya. Yang penting kamu terus meminta perlindungan kepada Allah. Dan, sekarang sibukkan saja dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat, agar perasaan itu tak mengganggu. Karena ketika kau sibuk, kau takkan punya waktu memikirkan hal itu.

Digital Publishing/KG-1/MC

Syukuri Keadaan Kita Saat Ini

Iri. Begitulah sikap kita ketika teman-teman kita mulai menemukan pasangannya masing-masing, sementara kita masih terjebak dengan penantian. Rasanya kian menyesakkan. Apalagi saat kita masih meniti proses berjuang, sementara orang lain di sekitar kita sudah mendapatkan hasil indah dari apa yang mereka perjuangkan. Maka, jika seperti itu yang terjadi, takkan ada rasa tenteram yang menyelimuti kita.

Kita membenci keadaan kita saat ini. Tapi, sudahi saja. Sebab, meski saat ini kita masih sendiri. Meski saat ini kita masih lebih setia bersahabat dengan sepi. Bukan berarti keadaan itu adalah hal yang patut untuk kita kutuk. Bahkan, barangkali, itu adalah keadaan terbaik untuk kita saat ini. Kita juga tidak tahu, kan, jika jodoh hadir saat ini, apakah kita sudah sanggup menjaganya? Maka, yang perlu kita lakukan terus adalah bersyukur. Agar apa pun keadaan kita, kita selalu bisa tersenyum. Kita bisa selalu bahagia. Namun, sayangnya, bersyukur, inilah hal yang sulit sekali kita lakukan. Karena rasa iri sering kali membutakan kita akan nikmat yang ada. Saat kita masih kuliah, misalnya, kita selalu tersiksa dengan rutinitas kampus yang ada. Kita berharap segera lulus karena keluar dari kampus menurut kita saat itu adalah hal yang lebih menyenangkan. Namun ternyata, saat kita sudah lulus, kita kembali tersiksa dengan dunia

luar kampus yang lebih mencabik, sehingga kita rindu untuk kembali kuliah. Itu semua terjadi, karena kita tak bersyukur dengan keadaan kita saat itu.

Jika kita bisa bersyukur, apa pun keadaan kita, tak masalah, semua terasa indah. Sehingga, atas kita yang masih sendiri menanti pujaan hati, tetaplah bersyukur. Berarti, oleh Allah, kita masih diberi waktu untuk mempersiapkan semuanya sebelum pernikahan itu tiba.

Kawan saya yang sudah menikah selalu mengingatkan, "Mumpung *jenengan (jw:* kamu) belum nikah, Mas, belajarlah yang tekun. Saya sendiri sebenarnya masih banyak ilmu yang belum saya pahami. Tapi, saya yang sebenarnya semangat sekali menuntut ilmu, terkendala oleh waktu. Lha *gimana* ada istri, ada anak yang harus dijaga." Begitulah pesannya. Maka, pesan tersebut, juga ingin saya sampaikan untukmu, kawan. Mumpung masih sendiri, belajarlah yang tekun. Bekerja keraslah. Dan, syukuri apa pun yang ada. Agar kau selalu bahagia.

KISAH CINTA TELADAN

Tentang kisah cinta Romeo dan Juliet, siapa yang tak tahu. Ia telah masyhur dari masa ke masa. Hampir dari semua orang di penjuru bumi pernah mendengarnya. Dan penilaian orang-orang tentangnya macam-macam. Yang sayangnya, kemudian kisah cinta itu menjadi sebuah kiblat kisah cinta yang romantis. Padahal, kisah tersebut jika dilihat dengan kacamata Islam, tidak layak dijadikan panutan. Ada banyak kelemahan di sana.

Kisahnya sendiri secara garis besar menceritakan tentang dua insan yang saling jatuh cinta, namun terhalang karena keluarga mereka saling bermusuhan. Di mana kemudian karena tak bisa bersatu, akhirnya keduanya memutuskan mengakhiri hidupnya. Sungguh, hal tersebut, tak patut dicontoh. Itu menunjukkan kelemahan bagi orang yang tengah jatuh cinta.

Sebagaimana kata Buya Hamka, "Cinta bukan mengajari kita untuk lemah, tetapi membangkitkan kekuatan. Cinta bukan mengajar kita menghinakan diri, tapi mengembuskan kita kegagalan. Cinta bukan melemahkan semangat, tetapi justru membangkitkannya." Sementara, kisah cinta teladan bagi kita umat Islam, tentu adalah kisah Rasulullah saw., dan bunda Khadijah ra. Itulah kisah cinta terindah. Itulah kisah cinta paling romantis. Yang mana, apa yang beliau berdua lakukan patut kita tiru.

Perhatikan dari awal bahwa jatuh hati yang dirasakan oleh bunda Khadijah bukan karena paras nabi Muhammad yang rupawan, melainkan karena perangai beliau yang menyejukkan. Begitu pula, sang Nabi, menyetujui untuk menikah dengan bunda Khadijah bukan karena bunda Khadijah kaya raya, melainkan karena bunda Khadijah memiliki jiwa sosok keibuan yang mulia. Beliau berdua mengikat rasa sayangnya langsung dengan pernikahan tanpa hubungan aneh-aneh terlebih dahulu. Menunjukkan bahwa cinta mereka memang serius. Lalu, romantisme itu berlanjut saat mereka sudah hidup satu atap. Hingga bagi Nabi Muhammad rumahnya adalah surganya. "*Baitii ... Jannati ...*" kata beliau. Karena bunda Khadijah menghadirkan ketenangan tiada tara saat Nabi Muhammad pulang dari juangnya. Nabi Muhammad juga mengaku, dalam pernikahannya dengan Bunda Khadijah hingga mereka berpisah, Bunda Khadijah tak pernah membuatnya lara, justru apa yang ia lakukan selalu menyejukkan hati Nabi Muhammad.

Itulah kisah cinta teladan. Jalinan kasih dari dua insan yang paling agung. Di mana hanya rida ilahi yang menjadi tujuan utama. Sayangnya hal itu tak banyak kita tahu. Kita telah terasing dengan kisah cinta yang baik seperti itu. Yang menjamur justru kisah cinta yang lebih mengedepankan nafsu. Itu yang banyak dihadirkan di sekitar kita saat ini. Dari film-film yang kita tonton, maupun buku-buku yang memenuhi toko buku saat ini. Sehingga tak ayal, banyak orang yang salah dalam

menjalin hubungan cinta. Karena yang diajari kita setiap hari adalah kisah-kisah yang tak mendidik. Ini miris, tentu saja. Maka, kita perlu membuka kembali buku sejarah. Kita pelajari bagaimana orang-orang agung dulu mengelola cintanya. Kita ambil teladan darinya.

Digital Publishing/KG-1/MC

KAPAN NIKAH?

Bagi yang belum menikah, pertanyaan "kapan nikah" adalah pertanyaan yang sangat *horor* untuk didengar. Yang membuat bulu kuduk kita berdiri, napas tersengal-sengal, jantung berdebar-debar, keringat dingin bercucuran. Pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab. Tak bisa lirik kanan kiri seperti ketika ujian sekolah, untuk menyontek. Dan tak ada bocoran jawaban sama sekali. Kemudian karena bingung jawabnya gimana, seseorang pun akhirnya menjawab dengan *sok* keren menggunakan bahasa Inggris, "*May*". Lalu orang lain pun menyangka, "Oh kamu menikah pada bulan Mei?" Karena ditanya lagi, orang itu kemudian menjawab, "*Maybe yes, maybe no.*" Hehe, pinter banget ya *ngelesnya*.

Menyebalkan memang jika ditanya "kapan nikah" padahal belum punya calon yang diajak untuk menikah, padahal kita belum punya rencana akan menikah kapan. Akhirnya, kita pun merasa gelisah jika ditanya "kapan nikah". Apalagi jika umur sudah terlampau matang, tapi jodoh tak kunjung datang. Apalagi pekerjaan sudah punya, tapi calon belum juga ada. Apalagi teman-teman sudah kirim-kirim undangan, kitanya hanya mampu berangan-angan. Sehingga membuat kita menjalani hidup menjadi tak tenang. Penuh dengan kerisauan. Tak bersemangat dan selalu memiliki pikiran negatif.

Yah, jika kita hidup seperti itu maka akan sulit sekali kita untuk bahagia. Akan sulit sekali menjalani hari penuh dengan keceriaan. Maka, tak usah ambil pusing. Terus saja berusaha. Terus saja berdoa. Karena jika memang sudah waktunya, kita pasti akan menikah, entah itu kapan. Dan itu bukan telat, karena Allah yang menentukan. Tak ada yang namanya nikah telat. Mau nikah muda, nikah tua, itu sebenarnya sudah diatur Yang Maha Kuasa di waktu yang tepat. Menikah memang tak seperti lomba lari, di mana yang menang adalah yang paling cepat. Tapi, jika bisa diusahakan secepatnya, itu yang hebat. Maka, Kawan, jika belum tahu kapan akan menikah, tak perlu gelisah. Tapi, jika dapat diusahakan nikah muda, *ngapain* menunda?

Digital Publishing

BERSEGERA ITU BUKAN TERBURU-BURU

Sekarang ini, terutama di kampus-kampus sudah digembar-gemborkan untuk nikah muda. Orang-orang pun mulai paham bahwa nikah muda bukan lagi hal yang tabu. Bahkan, mereka juga paham menyegerakan menikah itu lebih baik daripada menunda-nunda. Namun, sayangnya, bagi sebagian kawula muda, keinginan tinggi untuk menikah tidak dibarengi dengan kesiapan yang matang. Yang penting aku dan kamu ayo ke KUA, yang penting kita menikah, begitu kata mereka kepada orang yang dicintainya. Sedangkan bagaimana membangun kehidupan rumah tangga yang baik nanti tidak dipikirkan dan inilah yang gawat.

Kawan, kau harus paham, bersegera menikah itu memang baik. Tapi tidak jika itu terburu-buru. Dan terburu-buru tentu berbeda dengan bersegera. Karena terburu-buru dilakukan tanpa persiapan yang matang. Ceroboh itu namanya. Hal itulah yang kemudian membuat rumah tangga yang sudah terjalin menjadi berantakan. Karena mereka kurang persiapan.

Rentang tahun 2015—2016, saya sempat ikut di lembaga survei untuk mengambil data perceraian yang terjadi di Surabaya. Data yang terambil cukup mencengangkan dan membuat kita mengelus dada. Karena hampir tiap bulan, di daerah Surabaya ini rata-

rata terjadi seratus lebih kasus perceraian. Dan yang lebih miris, rata-rata mereka yang bercerai adalah pasangan muda. Sungguh tak bisa membayangkan, masih muda tapi sudah jadi janda atau pun duda. Kebanyakan kasus perceraian terjadi karena faktor ekonomi; suami yang belum bisa memberi nafkah dengan baik, suami yang tidak bekerja, atau pun gaji suami yang terlalu rendah. Hal itu terjadi karena persiapan sebelum menikah kurang matang. Kawan, menikah itu tidak cukup hanya modal cinta. Tapi kita harus menyiapkan yang lainnya. Ilmu, finansial, dan mental terutama. Dengan ilmu yang mumpuni, akan mampu saling mengingatkan ketika salah satu salah jalan. Bagi suami, ia akan membantunya dalam membimbing istrinya dengan baik. Untuk istri, ia dapat membantunya untuk menjadi madrasah pertama anak-anaknya yang tepercaya. Dengan finansial yang cukup akan membantu memenuhi segala kebutuhan. Sandang, pangan, papan bisa terpenuhi dengan baik. Dengan mental yang kuat membuat kedua pasangan siap menghadapi apa pun yang terjadi. Kalau pun dalam bahtera rumah tangga nanti, ada ombak yang hadir untuk membuat rumah tangga berantakan, dengan mental yang kuat, kita mampu bertahan. Maka jangan terburu-buru dalam menikah. Siapkan dulu semuanya dengan baik. Dan siapkah hal itu mulai sekarang. Itu yang dinamakan bersegera.

JALAN CERITA

"Setiap dari kita adalah pemeran utama dalam cerita yang ditulis oleh Sang Penulis terbaik." Jalan hidup itu memang tak selamanya mulus. Terkadang, jalan yang kita lewati penuh dengan bebatuan keras dan duri tajam. Terkadang, kita harus bersusah payah untuk mendaki gunung yang tinggi. Terkadang, kita juga harus melewati tebing yang curam. Namun, meski jalan begitu sulit, kita harus tetap melewatinya, karena, kita harus sampai tujuan, agar dapat meraih kebahagiaan.

Begitu pula dengan kisah cinta kita. Meski cinta memang suatu hal yang indah. Tetapi jalan ceritanya tak selalu demikian. Cinta tak selalu menghadirkan canda tawa, terkadang ia juga menghadirkan tangis pilu. Cinta tak selalu memberikan hal yang kita suka, terkadang ia juga sering memberikan luka. Dan, cinta tak selalu membuat kita tersenyum riang, terkadang ia juga membuat kita berwajah muram. Hal itu dikarenakan, jalan ceritanya terkadang memang berliku tajam—tak selamanya berjalan mulus. Namun, walau demikian bukan berarti kisah cinta kita itu tak indah, bukan? Coba tengok, kisah cinta yang ada di novel-novel dan di film-film. Hal yang membuatnya menarik adalah, karena dalam jalan ceritanya selalu ada konflik. Jalan ceritanya tak selalu berjalan mulus. Sang pemeran utama selalu mendapat masalah yang harus dihadapi. Sehingga ia terkadang menangis, tersenyum, tertawa, sedih,

menderita, dan bahagia. Hingga akhirnya, jalan cerita itu diakhiri dengan akhir yang membuat semua orang berdecak kagum, terharu, dan berpikir bahwa, kisah cintanya memang sangatlah indah.

Ingatlah, kisah cinta yang ada di novel-novel dan di film-film itu hanyalah rekayasa yang dibuat manusia. Tidak nyata. Yang membuat skenario hanyalah manusia biasa, yang memiliki banyak kekurangan. Sedangkan kisah cinta kita, benar-benar nyata. Yang membuat skenarionya adalah Allah, Zat yang Maha Sempurna. Dan Dia lah pembuat skenario terbaik. Jadi, meski terkadang kisah cinta kita memilukan. Meski terkadang kita disuruh untuk menunggu seseorang yang membuat kita begitu bosan. Meski terkadang kita juga mengalami pahitnya penolakan. Meski terkadang kita dipisahkan dengan orang yang kita cintai dengan berbagai alasan. Meski terkadang kenyataan tak selalu sesuai dengan harapan. Tetap dijalani saja, dan yakinlah semua ini akan berakhir indah. Karena semua itu bagian dari skenario. Hingga suatu saat nanti, kita akan menemui akhir yang membuat kita terharu dan menangis bahagia. Jalan cerita yang berakhir dengan kalimat, **"Akhirnya mereka hidup bersama dan bahagia selamanya."** Yang biasa menjadi akhir indah dari sebuah kisah cinta. Tapi ingatlah juga, jika kita ingin kisah cinta kita berakhir dengan indah, kita harus mengikuti panduan dari Sang penulis cerita. Panduan yang telah dibawa oleh utusan-Nya, Nabi Muhammad saw. Yaitu,

Al-Quran dan As-Sunnah. Agar jalan cerita kisah cinta kita, berjalan sesuai dengan skenario, dan akhirnya berakhir dengan indah.

Digital Publishing/KG-1/MC

CINTA ITU PERJUANGAN

Khusnah adalah kembang di desanya yang membuat para lelaki terpikat. Terlebih, tak hanya cantik dan rupawan, kelembutan hatinya membuat lelaki mana pun ingin menyuntingnya. Tak terkecuali Syam, lelaki biasa yang berprofesi sebagai guru.

Syam sebenarnya tahu, untuk mendapatkan hati Khusnah itu tidak mudah. Sebab, banyak sekali saingannya. Apalagi ia merasa bahwa dirinya adalah pria biasa. Tak spesial. Namun, bagi Syam, cinta itu perjuangan. Dan Khusnah memanglah sosok yang pantas untuk diperjuangkan. Maka, meski begitu, Syam pun berencana mendatangi rumah Khusnah, hendak melamarnya.

Khusnah sudah mengenal Syam, karena ayah Khusnah dan Syam merupakan sesama guru. Otomatis dari situ, Syam merasa punya kesempatan lebih, karena dengan calon mertuanya, ia sudah kenal. Ketika dirasa sudah siap, dengan dada yang terus bergemuruh, Syam mendatangi rumah Khusnah. Di sana, Ayah Khusnah menyambutnya dengan ramah. Setelah bercakap santai, akhirnya tiba waktu ketika Syam hendak mengatakan sesuatu yang serius.

"Jadi begini, maksud saya datang ke sini," kata Syam, ia mengatur napasnya, "karena saya sebenarnya ingin melamar Khusnah." Jantungnya terus berdebar tak bisa dikompromi.

"Wah alhamdulillah, kalau Nak Syam ini punya keinginan melamar anak saya." Kata ayah Khusnah, "tapi, kalau saya sih terserah Khusnah sendiri. Biar saya panggil Khusnah kemari ya." Syam hanya tersenyum kikuk sambil mengangguk.

"Khusnah, kemari, Nak!" Panggil ayah Khusnah, Khusnah pun keluar dari dalam. Melihat Khusnah, kian bergemuruh dada Syam.

"Jadi begini, Khusnah. Maksud kedatangan Nak Syam ini, ia ingin melamarmu. Jadi, bagaimana, Khusnah, apakah kau mau menikah dengan Syam?" tanya Ayah Khusnah kepada Khusnah. Khusnah terdiam. Syam menunggu dengan debar tak keruan. Satu detik. Dua detik. Masih hening. Membuat jantung Syam serasa ingin meledak.

"Maaf, Yah," kata Khusnah akhirnya, Syam mendengarnya dengan saksama. "Khusnah sendiri masih belum ingin nikah. Khusnah masih ingin menuntut ilmu sementara waktu. Khusnah baru berpikir tentang menikah mungkin empat tahun lagi. Jadi, maaf, sekarang Khusnah belum bisa menerima lamaran itu." Sebuah sembilu menancap ke hati Syam saat mendengarnya. Terasa sakit sekali.

"Maaf ya, Nak," Kata ayah Khusnah, "jika itu yang diinginkan Khusnah, ayah tak bisa memaksa. Mungkin jika berkenan menunggu, Khusnah barangkali mau menikah empat tahun lagi." Syam hanya mengangguk lemah. Ia merasa kalah. Ia pun undur diri dan pulang dengan hati yang berlumur darah.

Beberapa hari, hidup Syam masih tak bergairah. Bayangan Khusnah masih tak bisa lepas dari pikirannya. *Apa aku menunggu empat tahun saja?* Batin Syam. *Ya, kesempatan masih ada, kan? Aku tidak benar-benar ditolak.* Ia menyemangati dirinya sendiri. *Tapi, jika dalam waktu empat tahun, Khusnah memang enggan denganku bagaimana?* Tiba-tiba ia ciut nyali oleh pikirannya sendiri juga. Sedangkan waktu empat tahun, bagi orang yang menunggu, itu sungguh terasa lama, dan sungguh menyiksa. Namun, meski awalnya bimbang, ia pun berencana untuk melamar Khusnah lagi empat tahun kemudian. Ia masih belum menyerah. Bukankah ia mengatakan sendiri bahwa cinta adalah perjuangan? Maka benar saja, dalam waktu empat tahun ini, Syam berjuang sepenuh hati. Ia sering bersilaturahmi ke kediaman Khusnah, hanya sekadar bertamu, menemui ayah Khusnah—agar hubungan mereka semakin akrab. Di pekerjaannya, ia juga bekerja keras agar jika sudah menikah nanti, istrinya bisa hidup dengan tenang tanpa memikirkan sulitnya ekonomi. Juga, tentu, Khusnah tak henti-hentinya terlantun dalam doa Syam.

Begitu terus yang ia lakukan, hingga saat bertamu ke rumah Khusnah yang ke sekian, ayah Syam akhirnya berkata, "Syam, saya ingin tanya kembali kepadamu." Mata ayah Khusnah menatap Syam tajam, terlihat keseriusannya. "Apakah kau masih menyukai Khusnah?" Tanyanya kemudian. Syam terkaget mendengarnya, tiba-tiba gemuruh hadir lagi di dada Syam. Ia hanya mengangguk dan tersenyum malu.

"Begini, Nak," Kata ayah Khusnah, suaranya berat, "ini, kan, sudah empat tahun sejak Syam datang kemari waktu Syam melamar Khusnah. Kemarin saya sudah berdiskusi soal hal ini dengan Khusnah. Jadi...," suara ayah Khusnah tertahan. Syam menunggu. Debar jantungnya kian tak normal, saat mendengar kata-kata ayah Khusnah yang masih terpenggal.

"Jadi," kata ayah Khusnah lagi, Syam memperhatikan dengan saksama, "Khusnah akhirnya setuju menikah denganmu." Seketika, bumi seakan kehilangan gravitasinya. Syam melayang. Ayah Khusnah masih berbicara, namun semua itu tak terdengar oleh Syam. Kebahagiaan tak terkira membuat Syam tak lagi bisa merasakan semua indranya.

"Syam, Syam," teriak ayah Khusnah.

Syam akhirnya kembali tersadar. "Oh iya, maaf, Pak," katanya.

"Jadi bagaimana, kamu setuju menikah dengan Khusnah?" Tanya ayah Khusnah.

"Tentu," jawab Syam, mantap, ia tersenyum. Akhirnya perjuangan mendapat Khusnah berakhir indah. Mereka akan menikah.

Cinta itu perjuangan. Begitulah yang ayah ajarkan kepada saya tentang cinta. Ya, kisah tersebut adalah kisah orangtua saya. Khusnah sendiri adalah ibu saya. Cerita tersebut memang ibu yang cerita, karena sekarang ini ayah telah tiada. Tapi, saya dapat membayangkan bagaimana keadaan ayah saya yang waktu itu berjuang

untuk mendapatkan ibu. Apalagi sebagaimana diceritakan nenek saya, yang datang melamar ibu saya katanya tidak hanya satu-dua orang, bahkan dua puluhan orang. Maka, benar-benar tak mudah mendapatkan hati ibu waktu itu. Hanya ia yang tangguh yang akhirnya membuat hati ibu saya luluh. Ya, ia ayah saya. Maka, atas perjuangan ayah saya, izinkan saya mengucapkan terima kasih.

Terima kasih, ayah, karena kau tak pernah menyerah untuk mendapatkan ibu. Aku beruntung sekali terlahir dari rahim sosok perempuan yang berhati lembut, yang selalu mengingatkan untuk senantiasa taat kepada Allah, dan tentu selalu mendoakan anaknya ini untuk meraih impiannya. Sehingga, benarlah jika cinta adalah perjuangan. Dan seperti kata Fiersa Besari, "Perjuangan bukan tentang kemenangan atau kekalahan; perjuangan tentang membela sesuatu hingga titik darah penghabisan." Maka, berjuang, tentu berbeda dengan memaksa. Sebab, kita selalu menyiapkan hati yang lapang apa pun hasil setelah berjuang.

Kata Fiersa Besari lagi,

Cinta bukan melepas, tapi merelakan
Bukan memaksa, tapi memperjuangkan
Bukan menyerah, tapi mengikhlaskan
Bukan merantai, tapi memberi sayap

Kawan, yang terindah, memang takkan didapat dengan mudah. Maka, berjuanglah untuk mendapatkannya. Jika ia yang kau suka memang pantas untuk

diperjuangkan, berjuanglah dulu, berjuanglah terus. Berjuang untuk menjaga dirimu dan dirinya agar tak dimurkai Allah. Berjuang agar cintamu bersambut dengan jalan yang diridai Allah. Berjuang memperbaiki diri terusmenerus. Berjuang menjaga hati setiap waktu. Berjuang menjaga cinta agar ia bersemi di ikatan yang suci. Maka, sekarang, biarlah kuucap, "Selamat berjuang, Kawan. Siapkan tenaga dan pikiranmu. Dan hal terbaik yang bisa kau lakukan. Percayalah, jika kau tangguh, suatu saat orang yang kau suka juga akan luluh."

Digital Publishing/KG-1/MC

AKU MENCINTAIMU KARENA KAU SUAMIKU

Atas perjodohannya dengan Lathifah, Khoirul sempat keberatan. Ia berujar pada ibunya, "*Gimana* ya, Bu, Lathifah bagiku terlalu biasa. Dia kurang cantik." Terlihat muka kecewa pada Khoirul. Mendengarnya, ibu Khoirul naik pitam. "Memangnya kamu tampan, sehingga merasa Lathifah tidak pantas untukmu?" Kata ibu Khoirul dengan nada tinggi.

Khoirul kaget melihat ibunya yang marah. Padahal ia sangat mengenal, ibunya bukanlah orang yang mudah marah. Atas hal itu membuatnya merenung. Dan akhirnya, beberapa hari kemudian, ia menyetujui perjodohan itu, meski dalam hatinya ia sebenarnya belum ada ketertarikan dengan Lathifah. Ia melakukan semua itu agar ibunya tak kecewa. Lebih karena sebagai bakti anak kepada orangtua.

Beberapa hari berselang, acara pernikahan yang sederhana pun dilangsungkan. Namun, pernikahan yang biasanya menjadi acara paling membahagiakan setiap insan, tak dirasakan oleh Khoirul kala itu. Ia merasa biasa saja. Sebab, pada Lathifah, ia belum mampu jatuh cinta.

Hari-hari awal pernikahan pun, semua masih berjalan sama. Khoirul masih belum ada rasa apa-apa pada Lathifah. Ia sebenarnya mengutuk dirinya sendiri mengapa dirinya seperti itu. Padahal, Lathifah adalah

istri yang baik. Ia nurut pada suami. Ia melayani suami dengan sangat baik. Namun anehnya, hal itu belum meluluhkan hati Khoirul.

Melihat istrinya yang sangat taat pada suami, membuat Khoirul juga penasaran, apakah istrinya itu mencintainya. Karena Khoirul sendiri merasa belum bisa mencintai istrinya itu. Ia pun kemudian bertanya kepada istrinya, "Istriku, kau kan tahu kita dijodohkan. Bagiku, kita menikah lebih atas dasar berbakti kepada orangtua. Tapi, istriku, maaf jika ini menyinggungmu," Khoirul diam sejenak, ia mengatur napasnya. "Apakah sebenarnya kau mencintaiku?" tanyanya kemudian. Lathifah terdiam. Matanya mencari mata suaminya. Ia kemudian berkata, "Ya, suamiku. Aku mencintaimu."

"Mengapa?" tanya Khoirul lagi. Ia merasa penting menanyakan alasan Lathifah mencintainya, sebab, ia belum menemukan alasan untuk bisa mencintai Lathifah.

"Karena," kata Lathifah, "kau suamiku. Itu saja." Lathifah tersenyum. Kata-kata Lathifah membuat Khoirul terpaku. Hatinya tersentuh. Khoirul selama ini terus mencari alasan agar dirinya bisa mencintai istrinya. Sementara, istrinya, dengan begitu polosnya, mencintai Khoirul dengan begitu tulusnya, hanya karena alasan Khoirul adalah suaminya. Itu saja. Hal itu mengubah pandangan Khoirul tentang cinta selama ini. Ia kemudian juga berusaha untuk mencintai istrinya.

Singkat cerita, kini sudah lebih dari dua puluh tahun, ikatan pernikahan Khoirul dengan Lathifah

sudah berjalan. Dan ternyata, semakin lamanya ikatan pernikahan itu berjalan, justru semakin menambah kadar cinta mereka. Khoirul kini mengaku sangat mencintai istrinya. Mereka juga dikaruniai dua orang anak, yang semakin menambah keharmonisan rumah tangga mereka. Atas hal ini, Khoirul tak menyangka, dulu ia yang tak ada perasaan sama sekali dengan Lathifah, kini justru merasakan kebagiaan karena menikah dengan Lathifah.

Begitulah kisah Ustaz Khoirul Anam, ustaz saya, sebagaimana beliau kisahkan kepada saya. Dari kisahnya, banyak pelajaran penting yang kita dapat. Salah satunya, siapa pun pasangan hidup kita nanti, ia harus kita cintai. Sehingga, barangkali memang benar, kita tak harus menikah dengan orang yang kita cintai, tapi, kita harus mencintai orang yang kita nikahi. Sebab, tak sedikit, kawan, orang yang saling mencinta pada awalnya, lalu menikah hanya berdasar rasa suka, tapi kemudian rumah tangga mereka berantakan. Sedangkan, pernikahan yang dilangsungkan meski awalnya tak saling suka, tapi ternyata pernikahan itu awet hingga kakek nenek, banyak sekali. Maka, siapa pun yang akan datang padamu nanti, entah ia adalah orang yang selama ini kau rindukan atau tidak, kau harus tetap mencintainya. Jangan berpikir picik bahwa kau tak mungkin mampu mencintainya. Sebab, mencintai, selalu dapat diusahakan. Di mana, hal itu juga merupakan tindakan nyata bahwa kita menerima takdir Tuhan.

INDAH PADA WAKTUNYA

Cinta, selalu memberi pengalaman pahit bagi Tina. Cinta yang tak disambut. Cinta yang diabaikan. Cinta yang dipendam tanpa sanggup diutarakan. Itulah pengalaman Tina selama ini. Semua perasaan cinta yang tumbuh di hati Tina selalu berakhir dengan getir. Hingga, barangkali benar kata Cu Pat Kai, "Dari dulu beginilah cinta. Deritanya tiada akhir."

Oleh umur yang kian bertambah, ia pun diliputi rasa khawatir. Hingga ia berpikir, "Apakah aku terus selamanya akan sendiri?" Ia membayangkan hal itu dengan menahan nanar. Sementara, teman-temannya sudah mulai menemukan pasangannya, membuat kesedihan Tina kian menjalar. Namun, walau begitu, ia tak pernah berhenti berdoa. Ia terus rajin menuntut ilmu. Juga tekun beribadah. Ia senantiasa terus memperbaiki diri. Hingga, suatu saat, ia bertemu dengan Yanto, lelaki desa yang baru mendalami agama.

Atas pertemuan itu, Yanto yang ingin lebih mendalami agama lagi kepincut dengan Tina. Atas Tina yang pandai melantunkan bacaan Al-Quran. Atas Tina yang sudah lebih banyak tahu tentang agama Islam. Itulah sosok istri yang Yanto idam-idamkan. Dan, ia pun berencana untuk melamar Tina beberapa bulan ke depan.

Singkat cerita, waktu yang ditunggu-tunggu Yanto pun tiba. Ia datang ke rumah Tina. Setelah berkenalan

dengan ayah Tina dan berbasa-basi ria, Yanto pun ingin segera mengutarakan maksudnya.

Setelah mendapat kesempatan, akhirnya Yanto punya waktu berbicara, "Tina, sudah lama aku kagum padamu." Kata Yanto, "Melihatmu yang lebih mengerti tentang Islam membuatku ingin mempersuntingmu. Maka, maukah kau menjadi istriku?" Serasa ingin copot jantung Yanto saat mengatakannya. Dadanya bergemuruh luar biasa. Kini, ia mengharap-harap cemas orang yang dicintainya itu dapat dinikahinya.

Tina yang duduk di dekat ayahnya, tercekat. Tak mampu berkata-kata. Air mata menetes di pipinya. Ia terharu. Dalam hatinya, tak mungkin ia tolak sosok lelaki yang ada di hadapannya itu. Karena ia telah mengenal Yanto adalah orang yang baik. Meski tentang agama Yanto baru memperdalam, tapi Tina yakin Yanto adalah lelaki yang dapat diandalkan sebagai imam. Maka, hanya kata ada kata setuju untuk menjawab pertanyaan Yanto itu. Pernikahan Tina yang ia rindukan selama ini pun sebentar lagi akan terwujud.

Itulah kisah kawan saya. Kini, sudah dua tahun berlalu sejak mereka menikah. Mereka telah dikaruniai seorang anak. Kebahagiaan terpancar pada Tina yang mengaku pada saya. "Alhamdulillah, mas," katanya pada saya, "dulu saya khawatir sekali jika tak punya jodoh. Namun akhirnya, Allah mengirim Yanto untuk menikahi saya. Sekarang saya sangat bahagia memiliki suami sepertinya. Sebab, Yanto sangat penyabar, Mas.

Benar-benar suami yang baik." Saya hanya tersenyum mendengarnya.

Maka, kawan, begitulah. Untukmu, yang kini masih sabar menanti, teruslah memperbaiki diri. Jangan pernah berhenti. Meski saat ini kau kadang merasakan kekhawatiran, atau perihnya hidup sendirian. Ingatlah, semua akan indah pada waktunya. Ya, dengan kesabaran, hanya ada kata indah pada akhirnya.

Digital Publishing/KG-1/MC

MENUNGGU

"Aku menunggu. Kamu menunggu. Meski terkadang menunggu tak se-inci pun menyeret kita untuk bertemu di titik rindu. Tapi, adakah yang lebih indah dan syahdu dari dua jiwa yang saling menunggu? Yang tak saling menyapa, tapi diam-diam mengucap nama dalam doa." **Azhar Nurun Ala**

Barangkali, adalah menunggu, hal paling membosankan di dunia ini. Menunggu apa pun. Terlebih, menunggu orang yang kau sayang untuk sadar bahwa kau punya rasa padanya. Atau, menunggunya untuk peka datang menjemputmu yang telah lama tersiksa rindu. Meski hanya berdiam diri dan tak melakukan apa pun, pekerjaan ini begitu menguras tenaga. Melelahkan sekaligus meresahkan. Dan ia barangkali lebih melelahkan daripada berlari memutari lapangan. Karena yang lelah adalah perasaan. Sedangkan lelah perasaan lebih melelahkan daripada lelah secara fisik. Semakin lama, ia akan membuatmu semakin tercekik.

Saat kau sedang menunggu hal yang paling kau harap itu, sama saja kau sedang bersahabat dengan kekhawatiran. Apalagi setiap harinya rindu terus bertambah dan kian menumpuk. Membuat dadamu semakin merasakan sesak. Juga membuat tidurmu terkadang tak nyenyak. Sebab, adalah waktu, musuh kita nomor satu. Sementara tentangnya, kita tak pernah tahu—waktu memang selalu rahasia. Sehingga pertanyaan-

pertanyaan perihal kedatangan orang yang kita tunggu selalu menyesaki pikiran. Kita tak pernah tahu akan menunggu sampai kapan. Dan hal itu membuat kekhawatiran semakin mengadidadaya. Membuat menunggu semakin menyiksa.

Semakin lama, menunggu semakin tak mudah. Semakin membuat kita tak betah. Detik-detik yang berjalan terasa begitu lambat. Sehingga pekerjaan ini begitu terasa berat. Apakah tetap menunggu atau berhenti? Pertanyaan itu terus datang tak henti-henti. Kita pun mulai goyah. Rasanya ingin menyerah. Tapi, bertahanlah, wahai para pengidap rindu akut. Tetaplah menunggu, janganlah takut. Sebab menunggu juga termasuk berjuang. Berjuang menahan perasaan yang ada, agar benar bertemu dengan muaranya. Dan, agar kau bisa bertahan, kau harus menyediakan banyak stok kesabaran.

Namun, yang harus kau mengerti, menunggu tidak sekadar diam tak melakukan apa pun. Tapi menunggu juga diiringi ikhtiar tiada henti. Diiringi penjagaan diri, perbaikan diri, dan terus mendekat kepada Ilahi. Karena menunggu menghabiskan banyak waktu. Sementara waktu yang terlewat, jangan sampai tak kita isi dengan aktivitas yang tak bermanfaat. Sehingga di sana, dalam momen menunggu itu, kita terus bertumbuh menjadi lebih baik. Waktu menunggu jadi tak sia-sia.

Lebih jauh, meski kesabaran yang kau miliki haruslah tak terbatas, tapi tenanglah, karena momen

menunggumu tidaklah selamanya. **Akan ada temu indah yang hadir berikutnya.** Seperti makan yang akan terasa lebih nikmat karena kita lapar. Juga begitu, temu semakin indah karena kita telah sabar.

Terakhir, yang harus kau renungi baik-baik adalah tidak semua hal yang kita tunggu, benar akan datang. Pula, tidak semua hal yang datang adalah hal yang sebenarnya kita tunggu. Tapi, bisa jadi ia lebih baik daripada apa yang kita tunggu. Jadi, siapa pun yang datang nanti, bersyukurlah. Siapa pun jodohmu nanti, berbahagialah.

Digital Publishing/KG-1/MC

MENIKAH ITU IBADAH

Terakhir, tulisan ini sudah pada ujungnya. Saya ingin menyampaikan satu pesan lagi untukmu. Simaklah baik-baik. Bahwa, akan tiba masanya, ketika rindumu akhirnya lebur menjadi temu. Ketika cemas hilang menjadi senyum. Ketika sabar akhirnya mendapat buah manisnya. Ketika seseorang akhirnya datang membawa kabar gembira bahwa kau dengannya akan mengikat cinta selamanya. Ya, ketika akhirnya orang yang hendak menikahimu hadir. Orang yang selama ini kau tunggu-tunggu.

Namun, yang harus kau pahami bahwa menikah tidaklah sekadar menyatukan kalian yang tengah saling merindukan. Bukan sekadar tentang cinta yang akhirnya bersambut. Bukan sekadar bahwa kini kau ada yang menemani. Lebih dari itu, menikah merupakan ibadah. Tetap yang nomor satu adalah mendapat rida Allah. Sehingga, karena menikah itu berarti perjanjian dua insan untuk hidup bersama selamanya, maka boleh dikatakan, menikah inilah ibadah yang sangat lama. Tak hanya satu hari, dua hari, tapi seterusnya hingga ajal yang memisahkan.

Seperti yang guru kami jelaskan, mengapa menikah juga merupakan penggenap separuh agama. Karena berbeda dengan saat hidup masih sendiri, ujian benar-benar terasa berat setelah menikah. Maka, jika tak

kuat, iman mudah goyah. Jika pasangan tak tepat, hidup bisa bermasalah. Untuk itu, dengan siapa kau menikah, kau harus pilih-pilih betul. Dapatkan yang terbaik. Sebab orang yang kau nikahi adalah patnermu dalam beribadah. Jangan sampai mendapat pasangan yang tak tepat. Karena, seperti yang orang jawa katakan, bahwa istri atau suami itu adalah *garwo, sigarane nyowo*, atau separuh jiwa. Yang mana, ia tentu akan sangat memengaruhi hidupmu. Jika ia baik, kau akan ikut menjadi pribadi yang baik. Jika ia buruk, kau akan menjadi pribadi yang buruk. Maka, hati-hati dalam memilih pasangan. Jangan tergesa-gesa. Sabarlah. Karena cinta itu sabar. Dan mencintai tidaklah sebentar. Sebab, dengan pasanganmu itulah, kau akan menghabiskan sisa waktu. Maka, jangan sampai dalam beribadah kepada Allah, ia malah menjadi penghalang nomor satu.

Jika pasangan kita tepat, justru dengan menikah, kita bisa semakin dekat dengan Allah. Sebab hadirnya, menjadi pengingat ketika kita mulai lupa. Menjadi penegur saat kita salah. Dan menjadi pelipur saat kita tak bersemangat. Sehingga, seberapa pun pahit kehidupan yang akan kita hadapi, kita akan tetap sabar tanpa tapi. Walau bercucuran peluh, kita takkan mengeluh. Walau menahan perih, kita takkan merintih. Walau terasa getir, kita takkan menyerah sampai akhir. Sebab dengannya, semua terasa mudah. Dan hidup menjadi indah.

Sekarang, untuk mendapat pasangan yang tepat, bersabarlah dan terus memperbaiki diri. Sabarmu nanti akan berujung manis. Dan tak pelak, karena haru, barangkali kau akan menangis.

Tip agar bisa terus bersabar menjaga hati:

1. Yakinlah bahwa tidak akan rugi orang yang telah bersabar.
2. Melatih diri seperti dengan berpuasa.
3. Meneladani orang-orang yang sabar.
4. Senantiasa bersyukur.
5. Seringlah tersenyum.
6. Buat jadwal kegiatan agar tak ada waktu yang terisi dengan kegiatan yang kurang bermanfaat.
7. Terakhir, memohon kepada Allah agar senantiasa bisa bersabar.

Daftar Pustaka

Al-Quranul Karim.

AK. (2015). *Aku Bisa Bahagia.* Jakarta: Quanta.

(2014). *Ya Allah Tolong Aku.* Jakarta: Quanta.

Ala, Azhar Nurun. (2013). *Jatuh.* Depok: Lampudjalan.

(2015). *Cinta Adalah Perlawanan.* Depok: Lampudjalan.

(2016). *Konspirasi Semesta.* Depok: Lampudjalan.

Al-Ghazali, Imam. (2014). *Muhtasyar Ihya Ulumiddin.* Depok: Keira Publishing.

Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. (2011). *Raudhatul Muhibbin.* Jakarta: Qisthi Press.

Al-Qarni, Dr. Aidh. (2004). *La Tahzan.* Jakarta: Qisthi Press.

An-Nadwy, A. H.-H. (1983). *Riwayat Hidup Rosulullah saw.* Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya.

Azzaini, Jamil. (2013). *On.* Mizania: Bandung.

Besari, Fiersa. (2016). *Garis Waktu.* Jagakarsa: Mediakita.

Darat, K. S. (2016). *Syarah Al-Hikam.* Depok: Sahifa.

Djibran, F. (2012). *Perjalanan Rasa*. Jakarta Selatan: Kurniaesa Publishing.

(2011). *Yang Galau, Yang Meracau*. Jakarta: Kurniaesa Publishing.

Hirata, A. (2006). *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.

Pahdepie, F. (2015). *Jodoh*. Yogyakarta: Bentang.

(2015). *Rumah Tangga*. Jagakarsa: Panda Media.

(2016). *Sehidup Sesurga*. Jagakarsa: Panda Media.

Liye, Tere. (2015). *About Love*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Luthfi, Siddi Da. (2014). *Qolban Saliman*. Surabaya: Duta Ikhwanaa Salama.

(2014). *Abdan Syakuron*. Surabaya: Duta Ikhwanaa Salama

Mubarok, R. I. (2016). *Hidupku Selalu Bahagia*. Jakarta: Quanta.

Mulya, A. (2014). *Sabtu Bersama Bapak*. Jagakarsa: Gagas Media.

Mus, Gus. (2015). *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Yogyakarta: Diva Press.

Najib, Emha Ainun. (2013). *Slilit Sang Kiai*. Bandung: Mizan.

Rifan, Ahmad Rifai. (2013). *Aku Mencintaimu karena Allah*. Surabaya: Marsua Media.

(2014). *Jomblo Sebelum Nikah*. Jakartanta.

(2013). *Ya Allah, Siapa Jodohku?*. Jakarta: Quanta.

(2013). *Muda Kaya Raya Mati Masuk Surga*. Bandung: Mizania.

(2015). *Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk*. Jakarta: Quanta.

(2014). *Jomblo Sebelum Nikah*. Jakarta: Quanta.

Tasaro GK. (2015). *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan*. Bandung: Bentang Pustaka.

(2016). *Muhammad: Para Pengeja Hujan*. Bandung: Bentang Pustaka.

Topbas, Osman Nuri. (2015). *Ratapan Kerinduan Rumi*. Bandung: Mizania.

Tentang Penulis

Rizqi Ilman Mubarok, seorang pecandu buku yang punya hobi menulis. Di rumah, dia dipanggil Rizqi, jika di SMA, biasa dipanggil Pak Bos, sedangkan saat ini lebih sering dipanggil Ilman. Merupakan anak kedua yang lahir dari pasangan Masyhur dan Imroatul Khusnah di Jember 20 September 1993. Ia merupakan santri pondok pesantren Ma'had Nurul Qur'an, daerah Mleto Surabaya. Ia juga pernah mengambil S1 Statistika ITS. Lulus dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember, saat ini ia malah berkesibukan mengajar Bahasa Arab di kalangan anak-anak. Ia juga tergabung menjadi relawan TRPJ (Tim Remaja Perawat Jenazah) di daerah Mleto Surabaya. Bukunya yang sudah terbit, yaitu *Hidupku Selalu Bahagia (2016)* oleh Quanta, *Hijrah: Berubah untuk Masa Depan yang Lebih Indah* (2017) oleh Quanta, dan *Ya Allah, Maaf kami Memang Pelupa (2018)* oleh Quanta .

Penulis dapat dihubungi di :
E-mail: rizqiilman.mubarok@gmail.com
Facebook: rizqi ilman
IG: rizqi ilman

Karya Rizqi Ilman Mubarok lainnya

Banyak orang yang bahagia jika keinginannya terpenuhi, impiannya terwujud, dan hidup sesuai dengan apa yang ia rencanakan. Tetapi, apakah setiap keinginan itu pasti terpenuhi? Apakah setiap impian itu pasti akan terwujud? Dan, apakah hidup itu selalu mulus-mulus saja seperti yang kita rencanakan? Tentu tidak. Banyak hal yang berjalan malah tidak sesuai dengan kehendak kita. Hidup penuh dengan misteri, tak bisa kita terka, dan tak bisa kita prediksi akan seperti apa jadinya.

Namun, ingatlah, segala sesuatu itu berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Di mana, segala kehendak-Nya itu pasti yang terbaik untuk hamba-Nya. Sehingga, walau hidup tampak terjal, hidup penuh dengan ujian, segala terasa perih, tetaplah tersenyum, dan selalu bahagia. Sebab, kita yakin, hal itulah yang terbaik untuk kita.

Buku yang sederhana ini mencoba mengajak pembacanya untuk selalu bahagia. Selalu bahagia apa pun yang terjadi. Karena segala yang terjadi itu kehendak Allah. Dan, segala kehendak Allah itu tak pernah salah. Kehendak-Nya itu pasti yang terbaik untuk hidup kita.

Hijrah: Berubah untuk Masa Depan yang Lebih Indah

Jika kau rasa hidupmu membosankan. Jika kau rasa hari-harimu menyedihkan. Kau perlu berhijrah, Kawan. Agar harimu kembali cerah, agar senyummu kembali merekah.

Namun, jika saat ini kau telah merasa nyaman. Hari-harimu sudah menyenangkan. Bukan berarti kau tak perlu berhijrah. Kau tetap harus berhijrah—berubah menuju arah yang lebih baik. Karena perubahan adalah keniscayaan.

Kita pasti ingin hidup kita lebih baik. Tapi, tanpa berhijrah, kita tak mungkin bisa meraih hal itu. "Hanya orang gila yang mengharapkan hasil berbeda, tapi melakukan hal yang sama," kata Albert Einstein.

Besi tak berharga jika selamanya tetap menjadi besi. Setelah ditempa menjadi pedang, besi itu menjadi lebih berharga. Ulat akan selamanya menjijikkan jika tetap menjadi ulat. Setelah bertransformasi menjadi kupu-kupu, barulah ia menjadi hewan yang indah.

Untuk itu, kita harus terus berhijrah. Kalaupun masa lalu kita penuh salah, masih ada kesempatan untuk berbenah. Tak ada yang terlambat. Ayo berhijrah, sekarang juga.

Buku ini hadir agar pembacanya mau mengubah hidupnya. Agar hidupnya tak lagi susah. Agar hidupnya kembali indah.

Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

Ngaji Kitab
Kajian Rutin

Setiap hari senin
Pukul 16.00-17.00 WIB

Via: Zoom & Youtube
Offline: Jl. Mleto No. 15

Bersama :
K.H. Ali Musbahul Munir, Lc., M.Th.I.
Pengasuh Pesantren Ma'had Nurul Quran Surabaya

kmnufkunair
@jse5508e
KMNU FK UNAIR

PONDOK PESANTREN
Ma'had Nurul Qur'an
Al-Qolam Sekawan

SURABAYA – INDONESIA

"Truk aja gandengan, kamu kok sendirian."

"Jomblo itu free, freehatin."

"Udah tidur aja, Blo, kali aja saat bangun kamu udah nggak jomblo lagi."

Jomblo barangkali adalah status yang memalukan karena mengindikasikan kita yang tak laku. Terlebih usia yang semakin beranjak, namun status jomblo tak jua berubah. Betapa malunya kita akan hal itu. Kita merasa jelek, merasa tak berharga jika tak ada yang mencintai, tapi tenang, Blo, **Jomblo Pasti Berlalu**. Kita hanya perlu bertahan sembari memperbaiki diri.

Buku ini berisi tip-tip cerdas menjadi jomblo, tip-tip agar tidak mudah sakit hati, juga tip-tip untuk memilih pasangan hidup sebab mencintai butuh perjuangan dan waktu yang panjang. Agar nanti saat waktunya tiba kita telah siap lahir maupun batin. Jadi, *nggak* perlu khawatir saat ada yang tanya "kapan nikah" karena setiap hamba telah ditakdirkan berpasang-pasangan oleh Sang Pencipta. Kita tinggal berusaha dan berdoa. **Doaku untukmu dari dulu cuma satu, semoga kita bisa bersatu.**

@quantabooks Quanta Emk

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

MOTIVASI ISLAMI 17+

7181015 73

9 786020 484433

Harga P. Jawa Rp64.800,-